

**STRATEGI INTERNALISASI NILAI – NILAI SPIRITUAL
DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI SMP ISLAM PRONOJIWO
KECAMATAN PRONOJIWO KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

**Dipersiapkan dan disusun oleh
Aveka Naviatun Nurul Ilma (11110138)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 1 Desember 2015 dan
dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Panitia Ujian

Tanda Tangan

**Ketua Sidang
Isti'anah Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197707092003122004**

: _____

**Sekretaris Sidang
Dr. H.M. Mujab, M.A
NIP. 196611212002121001**

: _____

**Pembimbing
Dr. H.M. Mujab, M.A
NIP. 196611212002121001**

: _____

**Penguji Utama
Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag
NIP. 195203091983031002**

: _____

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. H. Nur Ali, M. Pd.
NIP. 196504031998031002**

LEMBARAN PERSETUJUAN

**STRATEGI INTERNALISASI NILAI – NILAI SPIRITUAL
DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DI SMP ISLAM PRONOJIWO**

Oleh:

Aveka Naviatun Nurul Ilma
11110138

Dosen Pembimbing

Dr. H.M. Mujab, M.A
NIP:196611212002121001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag
NIP: 19720822202121001

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah 'alamin yang tiada terhingga kepada Allah SWT shalawat salam senantiasanya dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW segenap ketulusan hati. Ku persembahkan skripsi ini untuk:

Ayahanda Ngadiono Asnan & Ibunda Liana

Yang selalu memberikan limpahan cinta kasih, do'a restu serta segala pengorbanannya yang tak akan bisa penulis balas dengan apapun jua. Beliau lah yang menjadi perantara ku untuk memperoleh ridho-Nya.

Kakakku satu satunya Winda Varohima Laili Yunita yang dengan pemberian semangat dan dukungannya maka terselesaikanlah skripsi ini

Suamiq tercinta Amri Nurdiansyah.....

Yang selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya yang melimpah, menjadikan ku kuat sebagai sumber semangat ku untuk menyelesaikan skripsi ini

Malaiikat kecilku Adipta Ar – rafif yang menjadi anugrah terindah dalam hidupku

Ibu dan bapak kosq di Jl.

Yang menjadi orang tua kedua ku, dengan nasehat dan motivasi – motivasinya menyemangati ku untuk menjadi anak yang berguna untuk keluarga, orang lain, bangsa dan Negara

Keluarga besar SMP Islam Pronojiwo

Dengan segala sumbangsuhnya mensukseskan ku melakukan penelitian mendukung terselesaikannya skripsi ini

Sahabat-sahabatku....

Penghuni kos di sumbersari (indra, rida, mbk linda, dek robik, dek uur)

tmen2 my family kos merjosari (mbk iib, fahrin, dek firda, dek rika)

sahabatku seangkatan seperjuangan di Jurusan PAI

(dian, sofa, rida, ifa, ria, hanim, ica, ismi, ima)

Terimakasih..... kalian telah memberikan ku warna dalam perjalananku, kalian anugerah yang terindah dalam hidupku

MOTTO

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ

عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ

عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ وَإِن يَنْزَعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ

الْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

“(33). Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (34). Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (35). Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar. (36). Dan jika syetan menggangumu dengan suatu gangguan, Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Fushshilat: 33-36)

Dr. H.M. Mujab,M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Aveka Naviatun Nurul Ilma Malang, 9 November
2015
Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Aveka Naviatun Nurul Ilma
Nim : 11110138
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di SMP Islam pronojiwo

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H.M. Mujab,M.A
NIP:196611212002121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada satu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 November 2015

Aveka Naviatun Nurul Ilma

2. Kakaku Satu – satunya yang tercinta Winda Varohma Laili Yunita yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Suamiku tercinta Amri Nurdiansyah yang tiada hentinya memberikan limpahan kasih sayang, do'a yang tulus serta dukungannya untuk selesainya skripsi ini
4. Malaikat Kecilku Adipta Ar – rafif sebagai anugrah dan sumber semangatku
5. Bapak Prof. Dr.H. Mudjia Raharjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Dr.H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Bapak Dr. H.M. Mujab,M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya dengan penuh pengertian, ketelatenan, dan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama pelaksanaan penelitian dan penyusunannya hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Semua guru dan dosen yang telah memberikan ilmu untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.

10. Bapak Mufti Prabowo, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Islam Pronojiwo dan semua guru khususnya guru Akidah Akhlak Miseran, S.Ag beserta keluarga besar SMP Islam pronojiwo, yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

11. Semua sahabat karibku di rumah kos Jalan sumbersari gang 3B (indra, mbk linda, dek robik, dek uur), di rumah kos jalan merjosari (fahrin, mbk iib, dek firda, dek rika, ibu dan bapak kos), teman – teman PAI Angkatan 2011 khususnya (dian, rida, ifa sofa, hanim, ria) yang membantu menyelesaikan skripsi ini dan memberikan motivasi-motivasi dan dorongan kepada saya, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT. membalas semua amal ibadah yang telah dilakukan dengan ikhlas atas bantuan dan bimbingan pihak-pihak tersebut selama penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini melainkan Dia Yang Maha Sempurna. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk bekenan memberikan kritik dan saran atas kesalahan-kesalahan dalam penulisan ini. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya dan saya ucapkan *Jazakumullah Ahsanal Jaza'*.

Malang, 10 November 2015

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	H□ā'	H□	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	S□ād	S□	S (dengan titik di bawah)
ض	D□ād	D□	D (dengan titik di bawah)
ط	T□ā'	T□	T (dengan titik di bawah)
ظ	Z□ā'	Z□	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌---	<i>Fathāh</i>	a	a		
◌---	<i>Kasrah</i>	i	i	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
◌---	<i>Dammah</i>	u	u		

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌ي ◌---	<i>Fathāh dan ya</i>	ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
◌و ◌---	<i>Kasrah</i>	i	I	هُوْلَ	<i>Haula</i>

C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathāh + Alif, ditulis ā	Contoh سَالٌ ditulis <i>Sāla</i>
◌fathāh + Alif maksūr ditulis ā	Contoh يَسْعَىٰ ditulis <i>Yas'ā</i>
◌Kasrah + Yā' mati ditulis ī	Contoh مَجِيدٌ ditulis <i>Majīd</i>
Dammah + Wau mati ditulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

D. Ta' Marbūtāh

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>hibah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2.

3. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عَدَّة	Ditulis <i>'iddah</i>
--------	-----------------------

F. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-Syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شَيْئٌ	Ditulis <i>syai'un</i>
تَأْخُذُ	Ditulis <i>ta'khuẓu</i>
أَمْرٌ	Ditulis <i>umirtu</i>

H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

- Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
- Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
- Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
- Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan

DAFTAR TABEL

Tabel II: Jam KBM.....	96
------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Pedoman Wawancara
- Lampiran 2: Data Responden
- Lampiran 3 : Keadaan Obyektif sekolah
- Lampiran 4 : Struktur Organisasi dan Data guru
- Lampiran 5 : Foto-Foto
- Lampiran 6: Biodata Diri
- Lampiran 7: Bukti Konsultasi
- Lampiran 8: Surat Keterangan dari Fakultas
- Lampiran 9 : Surat keterangan dari Lembaga



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
F. Definisi Istilah.....	14
G. Penelitian Terdahulu	15
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Konsep Internalisasi Nilai	21
B. Nilai – nilai spiritual.....	23
1. Pengertian Nilai	23
2. Macam-macam Nilai	24
3. Pengertian Nilai – Nilai Spiritual.....	26

C. Strategi Internalisasi nilai – nilai Spiritual.....	31
D. Pembelajaran Aqidah Akhlak	38
1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak	38
2. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak	43
3. Tujuan dan fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak.....	47
4. Karakteristik Mata Pelajaran Aqidah dan Akhlak.....	49
5. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	51
6. Pendekatan pembelajaran Aqidah Akhlak.....	54
E. Implikasi Strategi Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs 1 Pronojiwo terhadap kepribadian . dan sikap religius siswa	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	59
B. Kehadiran peneliti.....	61
C. Lokasi Penelitian.....	62
D. Sumber Data.....	62
E. Metode Pengumpulan Data.....	64
F. Metode dan Analisis Data.....	69
G. Pengecekan keabsahan temuan.....	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PAPARAN DATA	73
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	73
B. Penyajian dan Analisis Data	87
1. Konsep Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo	87
2. Strategi Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di SMP Islam Pronojiwo.....	90
3. Implikasi Strategi Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs 1 Pronojiwo terhadap kepribadian dan sikap religius siswa.....	100

BAB V PEMBAHASAN	108
A. Konsep Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo	108
B. Strategi Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di SMP Islam Pronojiwo.....	110
C. Implikasi Strategi Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs 1 Pronojiwo terhadap kepribadian dan sikap religius siswa.....	115
BAB VI PENUTUP	119
.....	
A. Kesimpulan	119
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

ABSTRAK

Naviatun Aveka, Nurul Ilma. 2015. *Strategi internalisasi nilai - nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo*. Jurusan Pendidikan agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H.M. Mujab, M.A

Proses internalisasi nilai spiritual menjadi penting bagi peserta didik, karena dengan adanya internalisasi nilai – nilai spiritual, dapat membiasakan anak bersikap arif dan *kaffah*. Dan hal tersebut merupakan tujuan akhir dari pembinaan akhlak. Urgensi pendidikan Akhlak dimulai dari sebuah nilai spiritual yang dibina kepada generasi muda untuk membentuk kepribadian, watak, budi pekerti yang shaleh shalehah, seperti yang di ungkapkan oleh wahyudin. Salah satu mata pelajaran yang dianggap memberikan kontribusi terhadap penanaman nilai-nilai spiritual untuk mencegah menyebarkan dampak negative dari era globalisasi. Salah satu dampaknya adalah imitasi terhadap bentuk-bentuk kenakalan remaja dari luar budaya Indonesia oleh remaja-remaja Indonesia. Fenomena kenakalan remaja seperti tawuran antarpelajar, geng motor, penjarahan toko, pergaulan bebas, menjadi pekerja seksual adalah melalui standar kompetensi, kompetensi inti, indikator pelajaran serta tujuan pembelajaran adalah mata pelajaran Pendidikan Aqidah Akhlak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mengetahui konsep internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo, (2) mengetahui bagaimana strategi internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo, (3) Mengetahui Bagaimana implikasi dari strategi internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo bagi kepribadian dan sikap religius siswa

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, karena penelitian ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya. Selain itu, untuk mendukung uraian dari keadaan yang sebenarnya ada di lapangan, di sini penulis menyertakan dokumentasi sebagai pelengkap dan penguat data penelitian. Kemudian metode pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan, bahwa (1) ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu Tahap transformasi, Tahap transaksi nilai, Tahap transinternalisasi. 2) Strategi Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo antara lain : pembiasaan amaliah, hukuman, Keteladanan dari seorang guru, Nasehat, Kesadaran dari dalam diri siswa. Selain itu ada kegiatan yang mendukung terinternalisasikan nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran

Aqidah Akhlak, di antaranya : Ibadah harian, Ibadah Mingguan, Hafalan juz Ama, Adanya pemantauan langsung dari pihak sekolah. Selain itu ada faktor yang menghambat strategi internalisasi nilai – nilai spiritual antara lain : Keluarga yang kurang mendukung,. Kurangnya kesadaran siswa, 3. Lingkungan tempat tinggal siswa. 3) Implikasi Strategi Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs 1 Pronojiwo terhadap kepribadian dan sikap religius siswa : Dengan membiasakan dalam kehidupan sehari – hari maka akan menjadikannya karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan tujuan terinternalisasikanya nilai – nilai spiritual, Hukuman tersebut bersifat menjerakan dan mendidik serta melatih kedisiplinan siswa dan membentuk pribadi yang bertanggung jawab, serta lebih menghormati orang lain, Dengan siswa meneladani sikap guru, maka akan membentuk akhlakul karimah, Kesadaran dari dalam diri siswa, Ibadah harian (Salat jamaah diharapkan dapat lebih dekat dengan Tuhan, sehingga mereka dapat mengingat Allah dalam dalam semua pekerjaan yang dijalannya, Membaca surat yasin dan surat pendek sebelum melaksanakan pembelajaran. merupakan usaha bersama yang ditempuh untuk mewujudkan kebersamaan dan kebahagiaan yang tidak saja melalui usaha dunia (kerja nyata) akan tetapi juga melalui usaha batin yang berupa doa, Muhadharah setelah melakukan Shalat dhuha Disini siswa diajari untuk tanggung jawab, dan dapat menyampaikan ilmu walau hanya sedikit. Kegiatan tersebut menjadikan siswa rajin belajar, percaya diri dan tanggung jawab), Ibadah Mingguan (salat Jum'at Kegiatan ini di lakukan untuk mengingatkan kewajiban kita sebagai hamba dan mengingat Allah yang maha besar.), Ibadah Musiman (insidental) (peristiwa tertentu atau bertepatan dengan hari-hari besar agama Islam memberikan pelajaran kepada siswa tentang hikmah yang terkandung dalam peristiwa yang sedang diperingati.), Hafalan juz ama Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berkepribadian Qurani dan bisa menjaga dirinya dari segala hal buruk, pemantauan secara langsung ketika di dalam dan luar sekolah melatih siswa tanggung jawab.

Kata Kunci: Strategi internalisasi, nilai – nilai spiritual, pembelajaran aqidah akhlak

ABSTRACT

Nafiatun Aveka, Nurul Ilma. 2015. Internalization strategy of spiritual values in learning Aqeedah Moral (Aqidah Akhlaq) in Islamic Junior High School of Pronojiwo. Islamic Education Department, Faculty of Science and Teaching Tarbiyah. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H.M. Mujab, M.A

The internalization process of spiritual values to be important for students, because of the presence of internalization spiritual values can make children become wise and devout. And it is the final goal of founding moral educational. Morals urgency begins a spiritual value that nurtured the younger generation to shape the personality, character, pious and sholeh manners, as Wahyudin stated. One of the subjects that are considered to contribute to the build of spiritual values to prevent the negative impacts of globalization.

One consequence is the imitation of adolescence mischief from western culture by Indonesian teenagers. Fenomena of adolescence mischief as fighting between students, motorcycle gangs, looting stores, promiscuity, sex workers are through competency standards, core competencies, indicators lessons and learning objectives are subject Aqeedah Morals Education.

The purpose of this study was to: (1) knowing the concept of internalization of spiritual values in learning Aqeedah Morals in Islamic Junior High School of Pronojiwo, (2) determining how the strategy internalisasinilai - spiritual value in learning Aqeedah Morals in SMP Islam Pronojiwo, (3) Knowing How the implications of the internalization strategy - spiritual value in learning Aqeedah Morals in Islamic Junior High School of Pronojiwo for personality and religious attitudes of students.

To achieve the objectives above, the researcher was used qualitative approach for her research. In this research, the researcher used descriptive research, because this research is from a theoretical framework, the idea of experts, as well as an understanding of researchers based on her experience. Besides, to support a description of the actual situation in field, here the author include documentation as a complement and reinforcement of ewswarch data. Then, the researcher collect the data by using interviews and documentation. The data were analyzed by collecting data, describing data, and draw conclusions.

The results of research that was done by the researcher can be delivered, that (1) there are three stages or phases representing the internalisation process, there are transformation phase, Phase transaction value, trans Stage internalization. 2) There are some Internalization Values Strategy in Learning Spiritual Aqeedah Morals in Islamic Junior High School of Pronojiwo : amaliah habit, punishment, good example of a teacher, advice, awareness of the student. In

addition there are activities that support the internalized spiritual values in learning Aqeedah Morals, such as Daily Worship, Worship Weekly, memorizing Juz Ama, existence of direct monitoring of the school. In addition there are factors that support the internalization spiritual values strategy, such as: unsupported Family, Lack of awareness of students, 3. Environment of student residence. 3) The implication of internalization values Strategy in Learning Spiritual Aqeedah Morals in Islamic Junior High School of Pronojiwo toward personalities and religious attitudes of students: By getting in daily life habit, it will become character and personality of students in accordance with the purpose of internalization spiritual values.

The punishment is done to educate and train the discipline of students and form a responsible person, and more respectful of others. When the students imitate good attitude of teachers, it will form an akhlakul karimah, awareness of the student, Worship daily (Sholat jamaah are expected to make us closer with God, so that they can remember God in all jobs they do, Reading the letter yasin and short letter before implementing the learning. It is a concerted effort to be taken to achieve togetherness and happiness not only through the efforts of the world (real work), but also through efforts inner form of prayer, Muhadharah after Duha prayer. Here students are taught to have responsibility, and can convey even a little science.

That activities make students studious, confident and responsibility, Worship Weekly (Friday prayers, this activity is done to remind our obligations as a servant and remember the great God.), Worship Seasonal (incidental) (certain events or coincide with the days of the Islamic religion give lessons to students about the wisdom contained in the event being commemorated.), Memorizing juz ama is intended for students to build Quraani personality and could keep him out of all the bad things, monitoring directly when inside and outside the school trains students responsibility.

Keywords: internalization strategy, spiritual values, learning morals aqidah

مستخلص البحث

نور العلم نافعة افيكاً، 2015م، استراتيجية ترسيخ القيم الروحية في تعليم عقيدة الأخلاق في المدرسة المتوسطة الإسلامية فرونوجوو، البحث الجامعي، قسم تربية الإسلامية، كلية التربية جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف الأول: الدكتور محمد موجب الماجستير.

الكلمات الأساسية: استراتيجية ترسيخ القيم الروحية، تعليم عقيدة الأخلاق .

ان عملية استراتيجية ترسيخ القيم الروحية شيئاً مهماً عند الطلبة لأن بهذه استراتيجية يمارس الطلبة ان يكون من الحكمة والكافة ومن الأهداف الأخرى من تكوين الأخلاق. واما أهمية من تربية الأخلاق تبدأ من قيم الروحية ان في بناء جيل الشباب لتكوين شخصية، حرف، ادب صالح وصالحة وكما يقال وحي الدين. واما احد من المواد الدراسية التي تعتبر مساهمة على زرع القيم الروحية لمنع انتشار آثار سلبية من عصر العولمة. واما آثار سلبية هنا هو تقليد من اشكال جنوح الأحداث الذي خارج من الثقافة الإندونيسية. واما الظواهر من جنوح الأحداث على سبيل المثال القتال بين الطلبة، عصابات الدرجات النارية، نهب مخازن، اختلاط حتى كثير من الطلبة يصيبون عمال الجنسي. اذا من خلال هذه العوامل الأهداف من هذا التعليم وهي مادة تعليم عقيدة الأخلاق.

واما الأهداف المرجوة من هذا البحث وهي : (1) لمعرفة مفاهيم من ترسيخ القيم الروحية في تعليم عقيدة الأخلاق في المدرسة المتوسطة الإسلامية فرونوجوو، (2) لمعرفة كيف استراتيجية ترسيخ القيم الروحية في تعليم عقيدة الأخلاق في المدرسة المتوسطة الإسلامية فرونوجوو، (3) لمعرفة تطبيق من استراتيجية ترسيخ القيم الروحية في تعليم عقيدة الأخلاق في المدرسة المتوسطة الإسلامية فرونوجوو لشخصية و اخلاق الديني عند الطلبة.

لتحقق الأهداف الأعلى، استخدمت الباحثة مدخل البحث بالنوع الكيفي الوصفي. لان هذا البحث يبدأ من هيكل النظري، فكرة الخبراء، مفاهيم الباحثة من خبرتها. وليدعم وصف الاحوال الحقيقية في

الميدان استخدمت الباحثة الوثائق لتأكيد وتكميل البيانات البحث. واما الطريقة المستخدمة في هذا البحث وهي المقابلة والوثائق ثم تحليل البيانات بطريقة جمع البيانات ووصف البيانات وتلخيص.

واما النتائج من هذا البحث وهي: (1) هناك ثلاثة مراحل التي تمثل عملية الترسيع وهي مرحلة التحول، قيمة الصفقة والترسيخ. (2) واما كيف استراتيجية ترسيخ القيم الروحية في تعليم عقيدة الأخلاق في المدرسة المتوسطة الإسلامية فرونوجوو وهي تمارس العملية، عقاب، المعلم المثالي، النصيحة، الوعي عند الطلبة. وبالإضافة إلى ذلك، أنشطة التي تدعم لترسيخ القيم الروحية في تعليم عقيدة الأخلاق ومنها: العبادة اليومية، العبادة الأسبوعية، حفظ جز العم، الرقابة من المدرسة. وبالإضافة إلى ذلك، عوامل التعوق في استراتيجية ترسيخ القيم الروحية ومنها: الأسرة اقل داعمة، الطلبة اقل الوعي والمهيئة الطلبة. (3) تطبيق من استراتيجية ترسيخ القيم الروحية في تعليم عقيدة الأخلاق في المدرسة المتوسطة الإسلامية فرونوجوو لشخصية و اخلاق الديني عند الطلبة، ومنها: بممارسة في حياتهم وتجعل منهم مناسبة بأهداف الترسيع القيم الروحية. واما العقاب هنا بصفة لردع وتربي الإنضباط وتكوين الشخصية المسؤولة واحترام الآخرين حتي تكوين الطلبة الأخلاق الكريمة. واما العبادة اليومية تستطيع ان تجعل الطلبة ذكر الى الله وهذه الأنشطة هي جهود الذي يعمل لتحقيق التكاليف والسعادة من خلال جهود الدعاء. ومن محاضرة بعد صلاة الضحى جعل الطلبة المسؤولة وتشاور العلوم مع الآخر. وهذه الأنشطة تجعل الطلبة الجدابة، الواثق، والمسؤولة. واما من العبادة الأسبوعية تجعل الطلبة ان تذكر الى الله، واما من العبادة العرضي تجعل الطلبة ان تعطي العبرة عن الحكمة. ومن حفظ جز العم تجعل الطلبة شخصية القرآنية وتبقى أنفسهم من كل سيئة ومراقبة مباشرة ام في المدرسة او خارج المدرسة وتدريب الطلبة مسؤولة.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan seseorang agar dapat mengaktualisasikan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan kesiapannya tersebut, diharapkan dapat memberikan sumbangan sepenunya terhadap rekonstruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai – nilainya, agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini, pendidikan agama Islam dapat terwujud melalui : pertama, kegiatan yang dilakukan seseorang yang membuat peserta didik mampu menanamkan dan menmbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai – nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup sehari – hari. Kedua segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan

nilai – nilainya pada salah satu atau beberapa pihak. ¹ Mohamad al – toumy al – syaibany, menjabarkan tujuan Islam menjadi sebagai berikut : “

“Tujuan yang berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, dan rohani, dan kemampuan kemampuan yang harus di miliki untuk hidup di dunia dan akhirat. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, yang mencakup tingkah laku, perubahan kehidupan masyarakat, serta memperkaya pengalaman masyarakat. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan kegiatan masyarakat.”²”

Pada umumnya dalam pendidikan Islam di bagi menjadi 3 tujuan lain, yaitu :

1. Tujuan umum :

Tujuan umum adalah tujuan yang harus di capai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi dengan kerangka yang sama.

2. tujuan akhir

Pendidikan Islam berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia berakhir pula. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat di fahami dalam al – quran surat al – imran ayat 102

¹ Muhaimin. *Nuansa baru pendidikan Islam mengurangi benang kusut dunia pendidikan*. (Jakarta : Raja Grafindo. 2006). hal : 141

² Nata abudin. *Filsafat pendidikan Islam..* (Pemulang timur : logos wacana ilmu1997). hal 53 – 55

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Insan kamil yang mati dan akan menghadap tuhanya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan.

3. tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan di capai setelah anak didik di beri sejumlah pengalaman tertentu, yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

4. Tujuan operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan – bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu di sebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini di sebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya di

kembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

Sesuai yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan Islam di atas, di harapkan dapat mengarahkan siswa sebagai individu yang berpengetahuan, bertingkah laku baik, mempunyai ilmu yang bermanfaat dengan menginternalisasikan nilai – nilai spiritual yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir, bertingkah laku seseorang agar siswa mampu berhubungan dengan baik antara intra, inter, dan transpersonal. Spiritual juga diartikan sebagai inti dari manusia yang memasuki dan mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta dan Tuhan.³ Hal ini sesuai dengan Pembukaan UUD Alinea ke 4 yang berbunyi :

“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”

³ Asmaun sahlan. *Mewujudkan budaya religius disekolah upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi.* (Uin Malang Press 2010). hal : 31.

Pendidikan Islam mempunyai visi yang sama dengan visi pembangunan nasional berupa terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokrasi, keadilan, berdaya asing, maju dan sejahterah dalam wadah Negara NKRI yang di dukung oleh manusia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak muia, cinta tanah air, kesadaran hokum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja tinggi serta berdisiplin⁴

Proses internalisasi nilai spiritual menjadi penting bagi peserta didik, karena dengan adanya internalisasi nilai – nilai spiritual, dapat membiasakan anak bersikap arif dan *kaffah*. Dan hal tersebut merupakan tujuan akhir dari pembinaan akhlak. Urgensi pendidikan Akhlak dimulai dari sebuah nilai spiritual yang dibina kepada generasi muda untuk membentuk kepribadian, watak, budi pekerti yang shaleh shalehah, seperti yang di ungkapkan oleh wahyudin

“ bahwasanya seorang muslim mengimplementasikan Aqidah, Syariah, dan Akhlak dalam kehidupa sehari – hari disebut muslim Kaffah, artinya seorang muslim yang sempurna isamnya”⁵

Pembinaan akhlak melalui internalisasi nilai – nilai spiritual sangat berguna apabila nantinya siswa terjun langsung menghadapi obyek lapangan, yakni system social masyarakat, dan juga menumbuhkan dalam

⁴ TAP MPR No.IV/MPR/1991 tentang GBHN 1999 – 2004, (Jakarta : sinar grafika, 1999), hal 6

⁵ Wahyudin, dkk, pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi, (Jakarta : PT Grasindo, 2009)
Hal 20

diri siswa kesadaran untuk tidak sekedar mempelajari, tetapi menerapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan adanya pembelajaran Aqidah Akhlak diharapkan seorang siswa dapat menginternalisasikan dalam kehidupan sehari – hari nilai – nilai spiritual tersebut, dapat menyeimbangkan hubungannya dengan orang lain sebagai makhluk sosial dan menjadi makhluk yang taat kepada sang Khaliknya serta dapat meningkatkan potensi religius bagi siswa. Dalam dimensi pembelajaran Aqidah diharapkan seorang siswa dapat mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Serta dalam dimensi Akhlaq peserta didik diharapkan mampu mengaktualisasikan seoptimal mungkin apa yang dipelajari di sekolah tentang sifat – sifat yang terpuji dan menghindari sifat – sifat yang tercela. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai – nilai spiritual dalam kehidupan sehari – hari dalam kehidupan kolektif kemasyarakatan maupun individual, yang pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat makhluk Tuhan.⁶

Pembentukan manusia yang baik hanya bisa terwujud dengan menginternalisasikan nilai – nilai spiritual dan disertai dengan upaya – upaya praktis terhadap peserta didik sebagai generasi penentu masa depan. Sejauh

⁶ibid., hal : 31.

ini penanaman nilai – nilai spiritual di sekolah masih menitik beratkan kepada domain kognisi yang cenderung menampilkan agama sebagai seperangkat rumusan kepercayaan dan ajaran yang cenderung indroktinatif – normatif. Akibatnya bahan – bahan bacaan untuk mendukung domain tersebut terbatas pada buku – buku teks. Padahal upaya penanaman nilai – nilai spiritual tidak terbatas melalui dimensi kepercayaan, tetapi penampilan terhadap performa holistik, konstektual dan aktual yang disajikan melalui pengamalan dan kisah hidup yang mengekspresikan kedalaman spiritual dan menjawab berbagai problem keseharian dalam suatu dimensi ruang, waktu dan konteks tertentu pola pembelajaran yang diarahkan pada upaya menciptakan model pembelajaran bagi peserta didik dan mampu memberi warna baru bagi pembelajaran sesuai dengan al – quran dan hadist.

Pada kenyataannya masih banyak siswa yang hanya menganggap mata pelajaran Aqidah Akhlak hanya sebagai mata pelajaran agama yang wajib dipelajari tanpa mempunyai beban bagaimana agar nilai – nilai spiritualitas yang terkandung di dalamnya baik nilai ibadah, muamalah, dan nilai keseimbangan hubungan antara manusia dengan sang khalik dan hubungan antar sesama manusia. Mereka belajar secara teori dari apa yang didapatkan, tanpa mempedulikan nilai yang terkandung. Akibatnya selama ini sering menjadi dilema seorang guru, prestasi anak didiknya mumpuni dalam akademik, tapi kenapa peserta didiknya masih menjadi “trouble maker” di

sekolah. Seorang guru kurang menyadari nilai akademik yang bagus tidak menjamin peserta didik menjadi spiritualis dan menanamkan nilai yang di dapat dalam kehidupan sehari – hari siswa.

Salah satu dampak negatifnya pada era globalisasi sekarang adalah imitasi terhadap bentuk-bentuk kenakalan remaja dari luar budaya Indonesia oleh remaja-remaja Indonesia. Fenomena kenakalan remaja seperti tawuran antarpelajar, geng motor, penjarahan toko, pergaulan bebas, menjadi pekerja seksual merupakan salah satu pengaruh negative globalisasi. Satu kasus terbaru yang membuat leher kita bergidig adalah berita tentang siswi SMA yang menjadi mucikari dan memperdagangkan teman-temannya sendiri. Data Badan Pusat Statistik tahun 2010 mengungkapkan selama lima tahun terakhir kasus *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 sendiri tercatat sekitar 3.100 remaja usia kurang dari 18 tahun menjadi pelaku tindak pidana. Pada tahun 2008 kasus remaja yang terlibat tindak pidana naik menjadi 3.300 kasus, dan tahun 2009 sebanyak 4.200 kasus

Banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah perilaku *juvenile delinquency* pada remaja ini agar tidak terus mengalami peningkatan, mulai dari penyuluhan hingga pelayan konseling bagi remaja dan keluarga (BKKBN Buka Layanan Konsultasi Kenakalan Remaja, 2012).

Namun, hingga saat ini hal tersebut sepertinya masih belum mampu mengatasi kasus-kasus kenakalan remaja di Indonesia

Pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan. Pendidikan nasional bukan saja belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak, melainkan gagal dalam membentuk kepribadian dan karakter anak didik. Salah satu strategi untuk penyadaran, pemberdayaan, dan pembudayaan kepribadian bangsa adalah melalui memodifikasi kurikulum pendidikan pada lembaga pendidikan formal. Modifikasi tersebut adalah menyusun kurikulum pendidikan dan memberlakukannya pada setiap jenjang pendidikan yaitu pendidikan dasar dan pendidikan menengah baik melalui mata pelajaran tersendiri maupun disisipkan pada kompetensi standar kompetensi, kompetensi inti, indikator pelajaran serta tujuan pembelajaran pada berbagai mata pelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang dianggap memberikan kontribusi terhadap penanaman nilai-nilai spiritual untuk mencegah menyebarnya dampak negative dari era globalisasi adalah melalui standar kompetensi, kompetensi inti, indikator pelajaran serta tujuan pembelajaran adalah mata pelajaran Pendidikan Aqidah Akhlak.

Seorang guru Aqidah Akhlak sangat berperan dalam proses internalisasi nilai – nilai spiritual pada siswa, agar tujuan sesungguhnya

dalam Pendidikan Agama Islam sendiri bisa tercapai, yakni bagaimana menciptakan seorang intelektual yang ulama dan mempunyai kedalaman spiritual. Guru memerlukan beberapa strategi atau cara agar peserta didiknya dapat mencapai hal tersebut. Karena kesuksesan sesungguhnya dalam menjadi Guru Aqidah Akhlak bukan hanya nilai – nilai siswanya di atas KKM tetapi bila seorang siswa tidak hanya cerdas teradap materi, tapi bisa terinternalisasikan dalam kehidupannya. Dengan alasan itulah maka selaku peneliti mengajukan judul **“Strategi Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo kelas VIII”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dari internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo?
2. Bagaimana Strategi Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo?
3. Bagaimana Implikasi dari Strategi Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo terhadap kepribadian dan sikap religius siswa ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo
2. Mengetahui Bagaimana strategi internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo
3. Mengetahui Bagaimana implikasi dari strategi internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo bagi kepribadian dan sikap religius siswa

D. Manfaat Penelitian :

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat di dalam bidang akademis dan non akademis baik secara teoritis maupun praktisnya:

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada pihak yang terkait dengan pengembangan pendidikan dalam lingkup teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Secara umum temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap penelitian sejenis yang diadakan sebelumnya. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan untuk memperkaya hasil penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang

berkaitan dengan dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan masalah peningkatan prestasi belajar siswa.

2. Bagi Penulis

Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai wahana untuk mengetahui berbagai strategi untuk menginternalisasikan nilai – nilai spiritual dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak, sekaligus sebagai bekal pengetahuan saat nanti peneliti terjun ke dunia pendidikan. Selain itu, diharapkan agar peneliti dapat meningkatkan profesionalisme di bidang penelitian dan pengajaran.

3. Bagi Sekolah

Melalui temuan penelitian ini, diharapkan lembaga memperoleh masukan, gambaran, serta informasi yang kongkrit tentang strategi untuk menginternalisasikan nilai – nilai spiritual dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa di SMP Islam Pronojiwo yang nantinya juga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator yang menunjang peningkatan kualitas lulusan dan lembaga terkait, khususnya di SMP Islam Pronojiwo

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.

Berdasarkan judul yang peneliti angkat, agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasan yang tidak ada kaitannya dengan pembahasan, maka peneliti menganggap perlu untuk membatasinya sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui realisasi dari Konsep strategi yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam pada mata pelajaran Aqidah Akhlak beserta implikasinya.
- 2) Penelitian dilaksanakan di sekolah SMP Islam Pronojiwo khususnya siswa kelas VIII A dan VIII B untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam pada mata pelajaran Aqidah Akhlak
- 3) Obyek penelitian meliputi :
 - a. Kepala sekolah SMP Islam Pronojiwo
 - b. Guru akidah akhlak SMP Islam Pronojiwo
 - c. Siswa siswi kelas VIII SMP Islam Pronojiwo
 - d. Wali murid Siswa siswi kelas VIII SMP Islam Pronojiwo
- 4) Penelitian dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, di luar jam pembelajaran (di luar kelas), maupun di luar sekolah.

f. Definisi Istilah

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi persamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini.

Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1) Strategi internalisasi

Strategi internalisasi adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk proses pengaturan kedalam fikiran atau kepribadian, aktualisasi dari suatu nilai- nilai, patokan – patokan, idea atau praktek – praktek dari orang lain yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu system yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia yang mencakup dalam proses pembelajaran.

Jadi disini seorang guru Aqidah Akhlak mempunyai tanggung jawab untuk menginternalisasikan nilai – nilai spiritual melalui beberapa strategi selain hanya menyampaikan materi dan memberikan nilai diatas KKM kepada

siswa karena kesuksesan mengajar sesungguhnya adalah ketika apa yang diajarkan kepada siswa dapat diinternalisasikan dalam kehidupannya.

2) Nilai – nilai spiritual

Nilai – nilai spiritual adalah Sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang untuk mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta dan Tuhan.

Nilai – nilai spiritual disini meliputi nilai – nilai yang berhubungan dengan kodrat manusia, bagaimana peserta didik menjadi insan yang kamil sebagai hamba allah dengan menyeimbangkan hubungannya sebagai hamba allah dengan tuhanya, sebagai makhluk sosial dengan meyeimbangkan hubungan dengan sesamanya. Dan manusia dengan alam.

3) Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah Sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan

kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang berkaitan dengan dimensi Aqidah yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran Aqidah Akhlak meliputi segala aspek yang menjadi materi pelajaran yang terangkup menjadi beberapa Standar Kompetensi dengan indikator pembelajaran tertentu pada semua kelas dan diharapkan peserta didik menguasainya yang tidak hanya tercermin dengan pencapaian nilai yang tinggi akan tetapi juga menjadi karakter siswa.

G. Penelitian terdahulu

Sebelum melakukan penelitian berkaitan dengan “strategi internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo”, peneliti telah melakukan kajian dan penelusuran pustaka berkaitan dengan pendidikan nilai maupun beberapa konsep yang berkaitan dengan pembelajaran Aqidah Akhlak. Dari kajian dan penelusuran pustaka, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan hal tersebut, diantaranya :

Pertama oleh Nurul Huda (2008) dalam skripsinya yang berjudul *Internalisasi Nilai – Nilai Pendidikan Islam oleh Guru di Mtsn Turen*. Dalam skripsinya ini, Nurul Huda mengatakan penanaman Nilai – Nilai Islam dapat diciptakan melalui menciptakan lingkungan yang agamis, yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang merupakan pencerminan dari nilai – nilai agama Islam, seperti perilaku sopan santun dari anggota masyarakat di sekolah, penciptaan suasana lingkungan yang saling menghormati satu sama lain, dan sebagainya. Dasar pertama yang harus dibangun adalah bagaimana siswa mengetahui dan memahami dasar – dasar dari ajaran Islam yang mengajarkan tentang pembentukan lingkungan yang Islami, baik pada diri pribadi siswa, pada teman, maupun lingkungan dimana siswa berada. Pada dasarnya cara yang diupayakan oleh Mts Negeri Turen melalui dua jalur, intra dan ekstra. Intra melalui proses pembelajaran, menggunakan dan memilih metode, pendekatan yang baik, menarik, penugasan rumah, sedangkan jalur ekstra melalui pemberian suri tauladan yang dilakukan oleh semua civitas akademik sekolah.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rukhilatul Jannah (Nim : 2009), dalam skripsinya yang berjudul *Internalisasi Nilai – Nilai Keagamaan Siswa di UPT SMP Negeri 5 Pasuruan*. Siti Rukhilatul Jannah mengatakan internalisasi nilai – nilai keagamaan dapat diciptakan melalui Kegiatan

⁷ Huda Nurul. *“Internalisasi Nilai – Nilai Pendidikan Islam oleh Guru di Mtsn Turen.”* Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008.

keagamaan, seperti : pembacaan doa dan surat – surat pendek, pelaksanaan baca tulis al – quran, pelaksanaann shalat dhuha berjamaah, pelaksanaan istighozah, pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, seni banjari, pelaksanaan pondok romadhon, peringatan hari raya idul adha, peringatan tahun baru hijriyah, peringatan maulid nabi Muhammad. Beliau juga menjabarkan tentang tanggung jawab kepala sekolah dalam penanaman nilai keagamaan ini adalah meningkatkan kualitas program keagamaan, sedangkan tugas guru adalah memberi penjelasan pentingnya hikmah dibalik kegiatan keagamaan.⁸

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Heni puspita sari (2005), dalam skripsinya yang berjudul *Internalisasi Nilai – Nilai Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1* dia mengatakan bahwa bentuk nilai Islami yang disampaikan dalam pelaksanaan internalisasi nilai - nilai Islam dalam pembentukan akhlak siswa adalah dilakukan pada saat pelajaran berlangsung baik guru mata pelajaran umum maupun agama. selain itu juga dilakukan pada saat kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, membaca doa, membaca surat – surat pendek sebelum pembelajaran di mulai, dan peringatan hari besar Islam. Adapun

⁸ rukhilatul jannah, Siti.” Internalisasi Nilai – Nilai Keagamaan Siswa di UPT SMP Negeri 5 Pasuruan”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009.

metode yang digunakan dalam internalisasi nilai Islam antara lain dengan cerita, pembiasaan, keteladanan, hadiah dan hukuman.⁹

Dari penelitian-penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sudah ada yang meneliti tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam atau yang sejenis, tetapi secara tekstual belum ada yang meneliti, dan yang membedakan penelitian ini dengan yang terdahulu adalah tempat dan waktu, bagaimanapun juga tempat dan waktu sangat menentukan hasil penelitian. Selain itu, mata pelajaran yang dijadikan obyek juga berbeda dengan peneliti peneliti sebelumnya, sehingga penelitian ini merupakan penelitian yang baru dan belum pernah diteliti sebelumnya.

H. Sistematika pembahasan

Penulisan dalam kajian ini dibagi dalam enam bab yang dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan dan ruang lingkup penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

⁹ Puspita sari, Heni. “ *Internalisasi Nilai – Nilai Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1* ”. ”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005

Bab II : Kajian pustaka yang merupakan pembahasan teoritik tentang kajian yang akan diteliti. Dalam kajian pustaka membahas berbagai teori yang berkaitan dengan rumusan penelitian yaitu Konsep Strategi Internalisasi ,Pengertian Nilai – nilai spiritual ,Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak, strategi guru Aqidah Akhlak dalam internalisasi Nilai – Nilai Spiritual, implikasi internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Aqidah dan Akhlak siswa

Bab III : Metode penelitian merupakan bab yang memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil penelitian/ paparan data dan temuan penelitian, bab yang memaparkan hasil penelitian berupa gambaran umum tentang strategi , strategi guru Aqidah Akhlak dalam internalisasi Nilai – Nilai Spiritual, implikasi internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Aqidah dan Akhlak siswa SMP Islam Pronojiwo

Bab V : Meliputi pembahasan hasil penelitian, bab ini membahas tentang , strategi guru Aqidah Akhlak dalam internalisasi Nilai – Nilai Spiritual, implikasi internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Aqidah dan Akhlak siswa SMP Islam Pronojiwo

Bab VI : Penutup yang merupakan kesimpulan, memuat hal-hal pokok dari keseluruhan isi pembahasan dan saran sebagai masukan kepada berbagai pihak khususnya pihak sekolah di SMP Islam Pronojiwo



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Internalisasi Nilai

internalisasi merupakan hasil dari pemahaman seseorang melalui penanaman nilai yang diwujudkan melalui sikap dalam suatu lingkungan tertentu melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya.

Internalisasi dalam kerangka psikologis diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).

Ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi Menurut Muhaimin proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

1. Tahap transformasi nilai : tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai – nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya ada komunikasi verbal antara guru dan siswa
2. Tahap transaksi nilai : suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara guru dan murid yang bersifat interaksi timbal balik.

3. Tahap transinternalisasi : tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara efektif.¹

Proses transinternalisasi itu di mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu : 1) menyimak, yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima stimulus yang berupa nilai – nilai baru yang dikembangkan dalam sikap efektifnya; 2) menanggapi, yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai – nilai yang ia terima dan sampai pada tahap memiliki kekuatan untuk merespon nilai tersebut; 3) memberi nilai, yakni dengan kelanjutan dari aktivitas merespon menjadi siswa mampu memberikan makna terhadap nilai – nilai yang muncul dengan kriteria nilai – nilai yang diyakini kebenarannya; 4) mengorganisasi nilai, yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadianya sendiri sehingga ia memiliki suatu nilai yang berbeda dengan orang lain; 5) karakteristik nilai, yakni dengan membiasakan nilai – nilai yang benar dan diyakini, dan yang telah terorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.²

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral; Simon, Howe, dan Kirschenbaum seperti dikutip Aziz Wahab, menawarkan empat pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan penanaman moral, pendekatan transmisi nilai bebas, pendekatan teladan, dan pendekatan klarifikasi nilai. Selain itu, pendidikan nilai perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara komprehensif. Pendekatan secara

¹ Muhaimin. *strategi belajar mengajar* (Surabaya : Citra Media, 1996). hal.153

² Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung : remaja rosda karya. 2007) Hal. 168 - 179

komprehensif dalam pendidikan nilai maksudnya adalah pendidikan nilai yang menyeluruh atau komprehensif yang dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi (guru, orang tua), dan konteks berlangsungnya pendidikan nilai (sekolah, keluarga).

B. Nilai – nilai spiritual

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sifat – sifat atau hal – hal yang berguna penting bagi kemanusiaan. Sedangkan menurut soekanto nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas islami.

Nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti harga, angka, kepandaian, banyak sedikitnya atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.³

Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu system yang ada kaitanya, dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi - fungsinya.

Adapun pengertian nilai menurut beberapa ahli mempunyai perbedaan pendapat yaitu:

³ Departemen pendidikan nasional/pusat bahasa, *kamus besar bahasa Indonesia*. (Jakarta : balai pustaka Jakarta, 2005). Hal 783

- a. Menurut Sutarjo Adisusilo Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.
- b. Menurut Soekamto, nilai adalah suatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi⁴
- c. Sedangkan pengertian nilai menurut Chabib Thoha, “Esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia”.⁵

2. Macam- macam Nilai

Berbicara tentang nilai-nilai, agar sebuah pengertian nilai bertambah jelas, maka penulis disini akan memaparkan tentang macam-macam nilai karena dalam implementasi pendidikan akhlak sangatlah diperlukan adanya etika profetik, yakni etika yang dapat megembangkan atas nilai-nilai ilahiyah.

Dalam hal berikut terdapat beberapa butir nilai, hasil dedukasi dari Al-Qur’an yang dapat dikembangkan untuk sebuah etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan islam, antara lain:

- a. Alam Nilai ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan Islam, pengembangan serta penerapannya merupakan ibadah.

⁴ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet 1. Hlm. 56.

⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),hlm. 62.

- b. Nilai Ihsan, yakni ilmu pendidikan islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun
- c. Nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan masa depan yang jauh lebih jauh berbeda dengan masa sebelumnya.
- d. Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat islam.
- e. Nilai amanah, yakni pendidikan islam adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara, serta tujuannya sebagaimana yang dikehendaki-Nya.
- f. Nilai dakwah, adalah pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan islam merupakan wujud dakwah dalam menyampaikan ajara-ajaran islam
- g. Nilai tabsyir, yakni pemangku ilmu pendidikan islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat islam tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau keletarian alam.⁶

Khoiron Rosyadi dalam bukunya menambahkan macam-macam nilai yang dikandung dalam agama diantaranya:

⁶ Muhaimin, *Pendidikan Islam Mengu Rangi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hal 35-36

- a. Nilai sosial yakni interaksi antar pribadi dan manusia berkisar sekitar nilai baik dan buruk, pantas dan tidak pantas. Nilai-nilai baik dalam masyarakat yang dituntut pada setiap anggotanya untuk mewujudkannya disebut susila atau moral
- b. Nilai ekonomi yakni hubungan manusia dengan benda. Nilai ekonomi menyangkut nilai guna
- c. Nilai politik yakni pembentukan dan penggunaan penguasaan.⁷

Secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yakni (1) nilai-nilai ilahiyah, yang terdiri dari ubudiyah dan nilai muamalah. (2) nilai etika insan, yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai ekonomik, nilai politik dan nilai estetik.⁸

Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa macam-macam nilai beserta pengertiannya hasil dedukasi dari Al-Qur'an, baik dalam segi agama, sebuah etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan islam. Dalam hal ini peneliti membahas nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab *taisirul kholaq*, yakni sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah.

3. Pengertian Nilai – Nilai Spiritual

Secara bahasa kata spiritualitas berasal dari kata “spirit” dan berasal dari bahasa latin “spiritus” yang di antaranya berarti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup”. Dalam perkembangannya, kata spirit di artikan secara lebih luas lagi. Para filsuf, mengkonotasikan “spirit” dengan :

⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), hlm.123

⁸ Muhaimin, *op.cit.*, hlm.150

- Kekuatan yang menganimasi dan memberi energi kosmos
- Kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi
- Makluk immaterial
- Wujud ideal akal fikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian, atau keilahian)

Melihat asalnya, untuk hidup adalah untuk bernapas, dan memiliki napas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibanding hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Spiritualitas menunjukkan berbagai kata kunci yang dapat dipertimbangkan: makna (meaning), nilai-nilai (values), transendensi (transcendence), bersambung (connecting), dan menjadi (becoming). Makna merupakan sesuatu yang signifikan dalam kehidupan, merasakan situasi, memiliki dan mengarah pada suatu tujuan. Nilai-nilai adalah kepercayaan, standar dan etika yang dihargai. Transendensi merupakan pengalaman, kesadaran dan penghargaan terhadap dimensi transendental terhadap kehidupan di atas diri seseorang. Bersambung adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam. Menjadi adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman, termasuk siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui.⁹

⁹ Hasan, Ali B. Purwakania.. Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pasca Kematian), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006) hal : 288-289

Dalam pengertian yang luas, spiritualitas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Di dalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari indra, perasaan, dan pikiran. Spiritualitas memiliki dua proses, pertama, proses ke atas, yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Kedua, proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal.¹⁰

Sedangkan berdasarkan etimologinya, spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertindak laku seseorang.

Menurut Reed spiritual mencakup hubungan intra, inter, dan transpersonal. Spiritual juga diartikan sebagai inti dari manusia yang memasuki dan mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta dan Tuhan.

¹⁰ Ibid, 289-290

Spiritual diartikan juga segala sesuatu di luar fisik, termasuk fikiran, perasaan, dan karakter kita.¹¹

Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, sebagai contoh seseorang yang percaya kepada Allah sebagai Pencipta atau sebagai Maha Kuasa. Spiritualitas mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhannya dengan menggunakan instrumen (medium) sholat, puasa, zakat, haji, doa dan sebagainya. Menurut Burkhardt spiritualitas meliputi aspek-aspek :

- 1) Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan,
- 2) Menemukan arti dan tujuan hidup,
- 3) Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri,
- 4) Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi.

Agama berkaitan erat dengan kehidupan duniawi, maka spiritualitas justru lebih berkaitan dengan kehidupan ketuhanan dan realisasi Kesadaran Tuhan itu sendiri.

Spiritualitas mempunyai lingkup yang lebih luas, lebih tinggi, lebih halus dan transendental ketimbang agama, sejauh agama merupakan manifestasi dari spiritualitas. Jadi, guna merefleksikan rasa spiritualitas kitalah kita menganut dan mematuhi ajaran-

¹¹ Imas Kurniasih. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. (yogyakarta : Pustaka Marwa, 2010) hal : 10 -11

ajaran agama. Namun dalam kehidupan sehari-hari seringkali justru kita saksikan yang sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan kedua aspek ini memiliki kesamaan dan perbedaan. Sampai tahap tertentu, spiritualitas terkandung dalam ajaran-ajaran agama yang terlembaga (organized religion) semacam Islam, Kristen, Budha, Hindu, atau Konghucu. Artinya penganut agama tertentu dapat mengamalkan dimensi-dimensi spiritual berdasarkan keyakinan agama atau bersumber dari penafisan kitab suci agama yang bersangkutan. Bagi yang aktif dalam tradisi keagamaan, spiritualitas dan agama berkaitan. Bahkan melalui pengalaman keagamaan dan praktik mistisisme, spiritualitas dianggap sebagai pusat dan inti terdalam dari agama. Namun, orang bisa dikatakan sangat spiritual tanpa memeluk atau meyakini agama tertentu. Bisa juga sebaliknya, kebanyakan penganut agama hanya mengamalkan tradisi-tradisi yang bersifat ekstrinsik, tapi kering akan spiritualitas. Pada wilayah ini, agama dan spiritualitas menunjukkan perbedaan. Perbedaan lainnya adalah bahwa dibanding agama, aspek spiritual lebih luas tapi kurang terlembaga.¹² Konsep spiritual menurut Al – Quran dalam Qs. asy-Syams/91: 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya : *“Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (perilaku) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang*

¹² Toton Witono. Spiritualitas Dan Agama Dalam Usaha -Usaha Kesejahteraan Sosial di Indonesia. Di akses dari http://Spiritualitas & Agama dalam Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial di Indonesia. Toton Witono _ Toton Witono - Academia.edu.html. Pada November ,24 ,2014 11:19:59 PM

yang menyucikannya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.” (Qs. asy-Syams/91: 7-10)

Nilai spiritual adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang untuk mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta dan Tuhan.

C. Strategi Internalisasi Nilai –Nilai Spiritual

Pada awalnya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Untuk memenangkan peperangan sebelum ia melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari segi kuantitas maupun kualitas. Selanjutnya ia juga akan mengumpulkan informasi mengenai kekuatan lawan. Dengan demikian strategi perlu memperhitungkan beberapa faktor.

Dalam dunia pendidikan, strategi adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang harus di perhatikan dalam hal ini, yaitu :

1. Strategi merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai ke tindakan.
2. Strategi di susun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi perlu di rumuskan tujuan yang jelas serta dapat di ukur keberhasilannya.¹³

Strategi internalisasi adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk proses pengaturan kedalam fikiran atau kepribadian, aktualisasi dari suatu nilai- nilai, patokan – patokan, idea atau praktek – praktek yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu system yang mendidik sesuai dengan tuntunan islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia. melalui sikap dalam suatu lingkungan tertentu melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya.

Menurut Nenong Muhadjir, ada beberapa strategi yang bisa dipergunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu : strategi tradisional, strategi bebas, statetgi reflektif, dan strategi transinteral.

Pertama, pembelajaran nilai menggunakan strategi tradisional, yaitu jalan memberikan nasihat atau indroktinasi, dengan kata lain strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai – nilai mana yang baik dan mana yang kurang baik. Penerapan strategi ini akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui dan menghafal jenis – jenis nilai – nilai tertentu dan belum tentu melakukannya. Sedangkan guru hanya berlaku sebagai juru bicara nilai dan ia juga belum tentu melakukannya. Karena itu penekanan dari strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara

¹³ Wina sanjaya.. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta ; Kencana Media Gru. 2007). hal 24

segi afektifnya kurang dikembangkan. Disinilah antara lain letak kelemahan strategi tradisional.

Kedua, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru / pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai – nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya karena nilai baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri.

Ketiga, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi reflektif adalah dengan jalan mondar – mandir dari pendekatan teoritik ke pendekatan empirik. Dalam penggunaan strategi tersebut di tuntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus – kasus empirik yang kemudian dikembalikan ke aksioma – aksioma sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan konsep teoritik ke dalam terapan pada kasus – kasus yang lebih operasional.

Keempat, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini guru dan peserta didik sama – sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi batin (kepribadian) . Dalam strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh / tauladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon stimulus guru secara fisik. Strategi inilah yang sesuai untuk pembelajaran nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Adapun prosedur penggunaan teknik – teknik tersebut adalah sebagai berikut :

- a) *Teknik indoktrinasi*, prosedur teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu :
- (1) Tahap brainwashing, yakni pendidik merusak tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa, sehingga mereka tidak memiliki pendirian lagi. Pada saat pikirannya sudah kosong dan kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, dilanjutkan kepada tahap yang kedua; (2) tahap menemukan fanatisme, yakni pendidik berkewajiban menanamkan ide – ide baru yang dianggap benar sehingga nilai – nilai yang ditanamkan masuk kepada anak tanpa melalui pertimbangan rasional, dalam hal ini lebih banyak digunakan pendekatan emosional daripada rasional; (3) tahap penanaman doktrin, pada tahap ini pendidik dapat menggunakan pendekatan emosional, keteladanan. Pada saat penanaman doktrin ini hanya dikenal adanya satu nilai kebenaran

yang disajikan. Semua siswa harus menerima kebenaran tanpa harus mempertanyakan hakikat kebenaran itu.

b) *Teknik moral reasoning*, langkah – langkah teknik ini dilakukan dengan jalan : 1) Penyajian dilema moral, pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematika nilai yang bersifat sederhana sampai kepada yang kompleks, cara penyajiannya dapat melalui observasi, membaca, koran / majalah, melihat film dan sebagainya. 2) pembagian kelompok diskusi setelah disajikan dilema moral. 3) hasil diskusi kelompok dibawa dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk mengklarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya. 4) siswa mengorganisasi nilai – nilai

c) *Teknik meramalkan konsekuensi*, dalam hal ini menggunakan kemampuan berfikir siswa untuk membuat proyeksi tentang hal – hal yang akan terjadi dari penerapan suatu nilai tertentu. Adapun langkah – langkahnya sebagai berikut : 1) siswa di berikan kasus melalui cerita, majalah, melihat film atau melihat contoh konkret di lapangan. 2) siswa diberi pertanyaan yang berhubungan dengan nilai – nilai yang ia lihat. 3) upaya membandingkan nilai – nilai yang terdapat dalam kasus tersebut dengan nilai yang bersifat kontradiktif. 4) adalah kemampuan meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.

d) *Teknik klarifikasi*, teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam menentukan nilai yang dipilihnya. Dalam teknik ini mealui tiga tahap, yaitu : 1) tahap pemberian contoh, pada tahap ini guru memperkenalkan kepada siswa nilai – nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. 2) tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yan telah diketahui oleh siswa. 3) tahap mengorganisasikan sistem

nilai pada diri siswa. Setelah memilih nilai dan dapat mengorganisasikan suatu nilai tersebut selanjutnya menjadikan nilai itu sebagai pribadinya.

e) *Teknik internalisasi*. Tahap ini sarasanya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu kedalam pribadi siswa, atau sampai pada taraf mewatak.

Strategi internalisasi Nilai - nilai Spiritual adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk proses pengaturan kedalam pikiran atau kepribadian, aktualisasi dari Sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang untuk mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta dan Tuhan. Strategi tersebut bisa di lakukan melalui :

1. Keteladanan Al – Qudwah.

Keteladanan menjadi sarana paling efektif dalam menyampaikan materi pendidikan. apapun yang dikatakan beliau mengenai kesederhanaan, ketabahan, kesabaran, pemberian maaf, toleransi, keadilan, kejujuran, dan lain – lain, maka beliau orang yang pertama kali melakukannya. Beliau sebagai contoh konkrit dari semua materi dakwah dan pendidikan beliau sampaikan.

Maka keteladanan yang ditampilkan nabi muhammad SAW menjadi langkah dan strategi pendidikan beliau yang amat manjur dan jitu. Munir D. Ahmed mengatakan “

apapun yang dia katakan atau segala sesuatu yang dia lakukan dikerjakan serius oleh seluruh muslim”. Karena bagaimanapun, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian dan selalu membutuhkan orang lain untuk saling interaksi dan memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Dalam proses interaksi inilah terjadi proses saling mempengaruhi, karena secara psikologis, memilih kecenderungan untuk meniru orang lain. selain itu seseorang membutuhkan tokoh teladan dalam kehidupannya.

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingka laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Dengan demikian keteladanan adalah hal yang dapat ditiru dan dicontoh oleh seseorang dari orang lain namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik.¹⁴ Abdullah Ulwan mengatakan bahwa pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan esananya secara lisan, namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu bila ia melihat pendidiknya tidak memeberikan contoh tentang pesan yang telah disampaikan. Keteladanan yang baik digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan, agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental, memiliki akhlak yang baik dan benar.¹⁵

Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kebaian kepada siswanya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya. Dalam hal ini allah mengingatkan dengan firmanya QS Al – Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta : Ciputat Pers. 2002). Hal 117

¹⁵ Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Logos. 1999). Hal 178

Artinya : Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)-mu sendiri, padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Tafsir ayat di atas mengungkapkan dinamakan akal itu sebagai akal karena ia akai untuk berfikir kepada kebaikan yang baik untuknya, sadar denganya dari hal – hal yang memudahkan dirinya, hal tersebut dibuktikan bahawa akal menganjurkan kepada emiliknya menjadi orang pertama melakukan apa yang diperintahkan, dan orang pertama meninggalkan apa yang dlarang, maka barang siapa memerintahkan kepada orang lain kepada kebaikan, lalu ia tidak melakukannya maka hal itu menunjukkan tidak adanya akal padanya. Khususnya apabila ia telah mengetahui hal itu dan *hujjah* telah tegak diatasnya. Ayat ini meski trurun kepada bani israil namu ia bersifat umum kepada semua orang.¹⁶

Dalam psikologi, urgensi penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan berdasarkan atas insting. Untuk beridentifikasi daam diri setiap manusia. Yaitu dorongan untuk sama dengan tokoh identifikasi. Identifikasi mencangkup segala bentuk peniruan peranan yang dilakukan terhadap tokoh identifikasinya.¹⁷

2. Nasehat yang baik

Al-Imam Muhammad bin Nashr Al-Marwazi rahimahullah (wafat tahun 394H) berkata dalam kitabnya Ta'dzimu Qadri As-Shalat mengenai arti nasehat kepada Allah.

¹⁶ Syaikh Abdurrahman bin Nasir as – Sa'adi. *Tafsir Al – Quran*. (Jakarta : Pustaka Sahifa. 1999). Hal 116

¹⁷ Hery Noer Aly, *Opcit*. Hal 180

"Sebagian ahli ilmu berkata: Penjelasan arti nasehat secara lengkap adalah perhatian hati terhadap yang dinasehati siapa pun dia, dan nasehat tersebut hukumnya ada dua, yang pertama wajib dan yang kedua sunnah. Maka nasehat yang wajib kepada Allah, yaitu perhatian yang sangat dari penasehat dengan cara mengikuti apa-apa yang Allah cintai, berupa pelaksanaan kewajiban dan dengan menjauhi apa-apa yang Allah haramkan. Sedangkan nasehat yang sunnah adalah dengan mendahulukan perbuatan yang dicintai Allah dari pada perbuatan yang dicintai oleh dirinya sendiri, yang demikian itu dalam dua perkara yang berbenturan. Yang pertama untuk kepentingan dirinya sendiri dan yang lain untuk Rabbnya, maka dia memulai mengerjakan sesuatu untuk Rabbnya terlebih dahulu dan mengakhirkan apa-apa yang untuk dirinya sendiri, maka ini adalah penjelasan nasehat kepada Allah secara global, baik yang wajib maupun yang sunnah. Adapun perinciannya akan kami sebutkan sebagiannya agar bisa dipahami dengan lebih jelas. Maka nasehat yang wajib kepada Allah adalah menjauhi laranganNya, dan melaksanakan perintahNya dengan seluruh anggota badannya apa-apa yang mampu ia lakukan, apabila ia tidak mampu melaksanakan kewajibannya karena suatu alasan tertentu seperti sakit atau terhalang dengan sesuatu atau sebab-sebab lainnya, maka ia tetap berniat dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakan kewajiban tersebut apabila penghalang tadi telah hilang.

Allah Subhana wa Ta'ala berfirman.

"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka menasehati kepada Allah dan RasulNya (cinta kepada Allah dan RasulNya). Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." [At-Taubah : 91]

Maka Allah menamakan mereka sebagai "Al-Muhsinin" (orang-orang yang berbuat baik) karena perbuatan mereka, berupa nasehat kepada Allah dengan hati-hati mereka yang ikhlas, ketika mereka terhalangi untuk berjihad dengan jiwa raganya, dan dalam kondisi tertentu mungkin bagi seorang hamba dibolehkan meninggalkan amalan-amalan, tetapi tidak dibolehkan meninggalkan nasehat kepada Allah, seperti orang yang sakit yang tidak bisa menggerakkan badannya dan tidak dapat berbicara, tetapi akalnyanya masih sehat, maka belum hilang kewajiban nasehat kepada Allah dengan hatinya, disertai dengan penyesalan akan dosa-dosanya, dan berniat dengan sungguh-sungguh apabila sehat untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan oleh Allah kepadanya, dan meninggalkan apa-apa yang Allah larang untuk mengerjakannya, kalau

tidak (yaitu tidak ada amalan hati, berupa cinta, takut, dan harap kepada Allah dan niat untuk melaksanakan kewajiban dan meninggalkan laranganNya), maka ia tidak disebut telah menasehati kepada Allah dengan hatinya. Dan termasuk nasehat kepada Allah adalah taat kepada Rasul Nya shalallahu 'alaihi wasallam dalam hal yang beliau wajibkan kepada manusia berdasarkan perintah Rabbnya, dan termasuk nasehat yang wajib kepada Allah adalah dengan membenci dan tidak ridha terhadap maksiat orang yang berbuat maksiat dan cinta kepada ketaatan orang yang taat kepada Allah dan RasulNya. Sedangkan nasehat yang sunnah, bukan yang wajib, adalah dengan berjuang sekuat tenaga untuk lebih mengutamakan Allah dari setiap yang ia cintai dalam hati dan seluruh anggota badan sampai-sampai dari dirinya sendiri, lebih-lebih lagi dari orang lain. Karena seorang penasehat apabila bersungguh-sungguh kepada siapa yang dicintainya, dia tidak akan mementingkan dirinya, bahkan berupaya keras melakukan hal-hal yang membuat senang dan cinta siapa yang dicintainya, maka begitu pula penasehat kepada Allah, dan barangsiapa yang melakukan ibadah nafilah untuk Allah tanpa dibarengi dengan kerja keras, maka dia adalah penasehat berdasarkan tingkatan amalNya, tetapi tidak melaksanakan nasehat dengan sebenarnya secara sempurna."¹⁸

Syaikh Muhammad Hayat As-Sindi rahimahullah (wafat tahun 1163 H) berkata.

"(Nasehat) kepada Allah adalah agar seorang hamba menjadikan dirinya ikhlas kepada Tuhannya dan meyakini bahwa Dia adalah Ilah Yang Esa dalam uluhiyahNya, dan bersih dari noda syirik, tandingan, dan permisalan, serta apa-apa yang tidak pantas bagiNya. Dan Dia itu mempunyai sifat segala kesempurnaan yang sesuai dengan keagunganNya, dan seorang muslim harus mengagungkanNya dengan sebesar-besar pengagungan, dan mengamalkan amalan zhahir dan batin yang Allah cintai dan menjauhi apa-apa yang Allah benci, dan dia cinta kepada apa-apa yang dicintai oleh Allah dan benci kepada apa-apa yang Allah benci, dan ia meyakini apa-apa yang Allah jadikan sesuatu itu benar sebagai suatu kebenaran, dan yang batil itu sebagai suatu

¹⁸ Fariq Bin Gasim Anuz. *Ta'dzimu Qadri As-Shalat*, Juz 2. (Jakarta : Pustaka Azzam. 1999). Hal 691-692

kebatilan, dan hatinya penuh dengan cinta dan rindu kepadaNya, ia bersyukur akan nikmat-nikmatNya, dan sabar atas bencana yang menimpanya, serta ridha dengan qadlaNya."

Imam Nawawi dan Ibnu Rajab rahimahumallah menyebutkan bahwa termasuk nasehat kepada Allah adalah dengan berjihad melawan orang-orang yang kufur kepadaNya dan berda'wah mengajak manusia kejalan Allah.¹⁹

Imam Al-Khaththabi rahimahullah berkata.

"Hakikat kata 'kepada Allah' sesungguhnya kembali kepada hamba itu sendiri dalam nasehatnya kepada diri sendiri, karena Allah Ta'ala tidak butuh akan nasehatnya penasehat."²⁰

Dalam menyampaikan nasehat ini banyak cara yang bisa dilakukan oleh pendidik. Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan ada tiga belas metode yang pernah dimanfaatkan oleh rasulullah dalam menyampaikannya, di antaranya dengan cerita, dialog, memulai nasehat dengan menyebut nama Allah, senda gurau, sederhana dalam menyampaikan pesan, memakai suara yang lembut, memakai perumpamaan, dengan gambar, praktek langsung, memanfaatkan momen penting yang sesuai, dan dengan menampakkan barang yang diharamkan secara langung.

3. pendekatan menyeluruh / holistik dalam pendidikan

Proses pelaksanaan pendekatan holistic dalam pendidikan akan mengajak anak berbagi pengalaman dalam dunia nyata. Mengalami peristiwa – peristiwa langsung dalam kehidupan nyata. Pendidik juga mendorong peserta didik melakukan refleksi dan diskusi daripada mengingat pasif tentang fakta- fakta.

¹⁹ Fariq Bin Gasim Anuz. *Jami'ul Ulum wal Hikam, Juz 1 hal.222, dan Syarah Shahih Muslim, Juz 2.* (Jakarta : Pustaka Azzam. 1999). Hal 33

²⁰ Fariq Bin Gasim Anuz. *Syarah Shahih Muslim.* (Jakarta : Pustaka Azzam. 1999). Hal 33

Komunitas pembelajaran yang diciptakan pada proses pendidikan holistic harus merangsang kreativitas pribadi, dan keinginintahuan dengan cara berubung dengan dunia.

Model pendidikan holistik ini melahirkan Kurikulum Holistik yang memiliki ciri – ciri sebagai berkikut :

- a) Spiritualitas adalah jantung dari setiap proses dan praktik pembelajaran.
- b) Pembelajaran di arahkan agar siswa menyadari keunikan dirinya dengan segala potensinya.
- c) Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berfikir analistik tetapi juga intuitif.
- d) Menyadarkan anak atas keterkaitanya dirinya dengan lingkungan di sekitarnya,
- e) Kurikulumnya memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan trasdisipliner, sehingga hal itu akan lebih memberikan makna kepada siswa.
- f) Pembelajaran yang merupakan sebuah proses kreatif dan aristik.²¹

4. Penerapan hukuman oleh guru

Hukuman diartikan sebagai salah satu tehnik yang diberikan bagi mereka yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mdzakkir.²² Misalnya, yang terlambat masuk sekolah diberi tugas untuk membersihkan halaman sekolah, yang tidak masuk kuliah diberi sanksi membuat paper. Sedangkan hukuman pukulan merupakan hukuman terakhir bilamana

²¹ Imas Kurniasi. Op cit. 90 - 98

²² Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 206

hukuman yang lain sudah tidak dapat diterapkan lagi. Hukuman tersebut data diterapkan bila anak didik telah beranjak usia 10 tahun, tidak membahayakan saraf otak peserta didik, serta menjadikan efek negatif yang berlebihan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw yang artinya :

“Dari Amr bin Syu’aib ayahnya dari kakeknyaK bahwa Rasulullah Saw pernah berkata suruhlah anak-anakmu melakukan shalat sejak usia tujuh tahun dan Pukullah jika tidak mau sholat di usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Dawud)²³

Pendidik harus tahu keadaan anak didik sebelumnya dan sebab anak itu mendapat hukuman sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahannya. Baik terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan anak didik atau norma yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Dalam menggunakan hukuman, hendaknya pendidik melakukannya dengan hati-hati, diselidiki kesalahannya kemudian mempertimbangkan akibatnya. Penggunaan hukuman dalam pendidikan Islam kelihatannya mudah, asal menimbulkan penderitaan pada anak, tetapi sebenarnya tidak semudah itu tidak hanya sekedar menghukum dalam hal ini hendaknya pendidik bertindak bijaksana dan tegas dan oleh Muhammad Quthb dikatakan bahwa : “Tindakan tegas itu adalah hukuman”.²⁴

Dalam meghadapi suatu pelanggaran, guru harus menegaskan kepada anak – anak bahwa suatu peraturan itu tetap harus dihormati walaupun terjadi pelanggaran terhadapnya. Seorang guru melakukan suatu teguran, ancaman sesuai dengan pelanggaran, sebagai timbal balik adanya suatu peraturan. Menghukum bukan berarti

²³ Abu Dawud, *Terjemahan Sunan Abu Dawud, terj. Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin* (Semarang, 1992), hal. 326

²⁴ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam, terj. Salman Harun* (Bandung, 1993), hal. 341

membuat orang menderita secara jasmani atau rohani, menghukum berarti menegakkan peraturan yang telah digoncangkan oleh pelanggaran tersebut.

Pendidik muslim harus mendasarkan hukuman yang diberikannya pada ajaran Islam, sesuai dengan firman Allah dan sunah Rasul-Nya. Ayat al-Qur'an yang menunjukkan perintah menghukum, terdapat pada surat An-Nisa ayat 34, yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيماً كَبِيرًا (34)

“laki-laki itu adalah pemimpin atas perempuan dengan sebab apa yang telah Allah lebihkan sebagian kalian atas sebagian yang lain dan dengan sebab apa-apa yang mereka infaqkan dari harta-harta mereka. Maka wanita-wanita yang shalihah adalah yang qanithah (ahli ibadah), yang menjaga (kehormatannya) taatkala suami tidak ada dengan sebab Allah telah menjaganya. Adapun wanita-wanita yang kalian khawatirkan akan ketidaktaatannya maka nasihatilah mereka, dan tinggalkanlah di tempat-tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Akan tetapi jika mereka sudah mentaati kalian maka janganlah kalian mencari-cari jalan (untuk menyakiti) mereka, sesungguhnya Allah itu Mahatinggi Mahabesar. (Q.S. An-Nisa: 34)²⁵

²⁵ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Semarang, 1993), hal. 66

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang suami diperkenankan memperbaiki pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh istrinya yang serong dengan laki-laki lain (nusyus). Tahapan paling awal, adalah dengan memberikan nasehat dengan cara dan pada waktu yang tepat. Merujuk kembali kepada ayat di atas, beberapa istri sudah cukup merasa bersalah dengan cara teguran dan nasehat ini, tetapi ada juga yang tidak. Maka diberikan alternative hukuman berikutnya, yaitu dengan bentuk 'pengabaian'. Di mana Allah memerintahkan untuk memisahkan para isteri yang melanggar aturan tersebut, dengan tidak mempedulikan atau mengabaikannya. Suami hendaklah memisahkan diri dari istrinya, menghindarinya secara fisik dan membelakanginya ketika tidur di pembaringan. Itulah yang dimaksud hukuman pengabaian.

M. Mgalim Purwanto mengklasifikasikan tujuan hukuman berkaitan dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman, yaitu:

1) Teori Pembalasan

Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap pelanggaran yang telah dilakukan seseorang.

2) Teori Perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan yaitu untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi.

3) Teori Pelindungan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar.

4) Teori Ganti Kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan atau pelanggaran itu.

5) Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tiap teori itu masih belum lengkap karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori tadi saling membutuhkan kelengkapan dari teori yang lain.

Sedangkan tujuan hukuman menurut M. Arifin ada dua, yaitu:

1. Membangkitkan perasaan tanggung jawab manusia didik. Hukuman di sini merupakan ancaman terhadap rasa aman yang merupakan kebutuhan pokok anak didik dalam belajar.
2. Memperkuat atau memperlemah respon negatif. Namun penerapannya harus didasarkan atas kondisi yang tepat, tidak asal membrikan hukuman terhadap perilaku yang kurang sebanding dengan tujuan pokoknya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari hukuman dalam pendidikan Islam adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik untuk mendidik anak ke arah kebaikan sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan bertanggungjawab atas kesalahannya.

Ada beberapa pendapat dalam mengklasifikasikan hukuman, diantaranya adalah:

Dalam buku Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis M. Ngalim Purwanto, ada beberapa pendapat yang membedakan hukuman menjadi dua macam, yaitu:²⁶

- 1) Hukuman Preventiv, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Jadi, hukuman ini dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- 2) Hukuman Represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya kesalahan yang telah diperbuat. Jadi, hukuman itu dilakukan setelah terjadi pelanggaran.

Sementara itu W. Stern membagi hukuman menurut tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu.²⁷

- 1) Hukuman Asosiatif, yaitu penderitaan akibat dari pemberian hukuman ada kaitannya dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukannya. Dengan kata lain hukuman itu diasosiasikan dengan pelanggarannya.
- 2) Hukuman Logis, yaitu anak dihukum hingga memahami kesalahannya. Hukuman ini diberikan pada anak yang sudah agak besar yang sudah mampu

²⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (rev. ed.: Bandung, 1994), hal. 175-176

²⁷ Ibid. hal. 178

memahami bahwa ia mendapat hukuman akibat dari kesalahan yang diperbuatnya.

3) Hukuman Normatif, bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak.

Ada pula yang membagi hukuman menjadi dua, yaitu:

- 1) Hukuman Alam, yang dikemukakan oleh JJ. Rousseau dari aliran Naturalisme berpendapat kalau ada anak yang melakukan kesalahan jangan dihukum, biarlah alam yang menghukumnya. Dengan kata lain, biarlah anak kapok atau jera dengan sendirinya.
- 2) Hukuman Yang Disengaja, hukuman ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan.

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu membagi hukuman menjadi dua, yaitu:²⁸

- 1) Hukuman yang Dilarang, seperti: memukul wajah, kekerasan yang berlebihan, perkataan buruk, memukul ketika marah, menendang dengan kaki dan sangat marah.
- 2) Hukuman yang Mendidik dan Bermanfaat, seperti: memberikan nasehat dan pengarahan, mengerutkan muka, membentak, menghentikan kenakalannya, menyindir, mendiamkan, teguran, duduk dengan menempelkan lutut ke perut, hukuman dari ayah, menggantungkan tongkat, dan pukulan ringan.

²⁸ Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Seruan Kepada Pendidik dan Orangtua*, terj. Abu Hanan dan Ummu Dzakiyya (Solom 2005), hal. 167-183

Dari beberapa macam hukuman di atas, ada beberapa hal yang perlu dicermati. Di antaranya hukuman preventif dan represif, karena sebenarnya dalam ilmu pendidikan, kedua istilah itu tidak tepat kalau hanya dihbungkan dengan hukuman. Lebih sesuai kiranya jika kedua istilah itu dipergunakan untuk menyifatkan alat-alat pendidikan pada umumnya.

Hukuman Alam juga kurang tepat karena ditinjau secara pedagogis, hukuman alam itu tidak mendidik. Walau dalam beberapa hal yang kecil atau ringan, kadang-kadang teori Rousseau itu ada benarnya juga. Tapi, dengan hukuman alam saja anak tidak dapat mengetahui norma-norma etika, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan yang tidak. Hal ini berbahaya karena berarti alamlah yang akan merubahnya. Kalau alam atau lingkungannya jelek, tentu akan lebih buruk lagi akibatnya. Karena di sini tidak ada yang mengarahkan anak secara khusus kepada hal yang lebih baik. Karena ketika anak didik melakukan pelanggaran justru pendidik membiarkan dengan harapan bisa berubah dengan sendirinya.

5. Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu strategi yang sangat penting dalam penginternalisasian nilai – nilai spiritual terutama anak - anak.²⁹ Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukanyadengan mudah dan senang hati. Bahkan, sesuatu yang menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya sering kali dilakukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar inilah para ahli pendidikan senantiasa

²⁹ Hery Noer Aly. *Ilmu pendidikan islam*. (Jakarta : logos. 1999). Hal 185

mengingatkan agar anak – anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan.³⁰ Di dalam Al – Quran terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepada penggunaan metode pembiasaan. Diantaranya adalah firman Allah Surat An – Nur ayat 58 – 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيْسَتْ أُنُكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٥٨) وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya :

(58) Wahai sekalian orang yang ber-iman. Hendaklah meminta izin hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu dan kanak-kanak yang belum dewasa tiga kali; yaitu sebelum sembahyang fajar, dan seketika kamu menanggali pakaian kamu selepas Zuhur, dan sesudah sembahyang 'Isya'. itulah tiga masa aurat bagi kamu. Tidaklah ada salahnya bagi kamu dan tidak pula salah bagi mereka selain waktu yang tersebut itu untuk layan-me-layani satu dengan yang lain. Demikianlah Tuhan Allah menjelaskan peraturan-peraturanNya untuk kamu dan Tuhan Allah adalah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana

(59) Dan apabila anak-anakmu telah dewasa maka hendaklah mereka meminta izin jua sebagaimana meminta izinnya orang-orang telah terdahulu tadi. Bukankah Tuhan Allah

³⁰ Jalaludin. *Psikologi Agama*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2001). Hal 67

menjelaskan ayat--ayatNya untuk kamu; dan Allah adalah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Al – Shabuni ahli hokum islam dan studi islam dari mekah mengatakan awalnya perintah dalam ayat tersebut diarahkan kepada anak – anak, tetapi pada hakikatnya diperuntukan bagi orang dewasa. Dan dari ayat tersebut dapat dipahami : 1) terdapat tanggung awab pendidikan atas tuan atau orang tua untuk mendidik pembatu dan anak – anaknya agar memelihara tata karma meminta izin apabila hendak memasuki kamar pribadi orang lain, dan 2) adanya unsur pembiasaan meminta izin bila hendak melakukan sesuatu dalam hal ini masuk kamar.³¹

Sedangkan menurut Suparlan Suryapratondo kebiasaan terbentuk melalui pengulangan. Pembiasaan digunakn bukan untuk memaksa siswa untuk melakukan sesuatu secara otomatis seperti robot, melainkan agar ia dapat melakukannya segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah dan berat hati.³²

Allah SWT akan meminta pertanggung jawaban dari manusia atas segala amal perbuatanya. Sesuai dengan kadar keterkaitan perbuatan itu dengan niat, atas dasar itulah pembiasaan yang awalnya mekanistik, hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang menjadi kesadaran peserta didik sendiri. Ha ini sangat mungkin apabila pmbiasaan dilakukan secara berangsur – angsur disertai dengan penjelasan – penjelasan dan nasehat – nasehat.

³¹ Hoer Noer Aly, *Opcit.* Hal 187

³² Qodry A. Azizy. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat.* (Semarang : Aneka Ilmu. 2002). Hal 171

Syarat – syarat penggunaan metode pembiasaan :

- 1) Memulai pembiasaan sejak dini
- 2) Pembiasaan dilakukan secara terus menerus, teratur dan terprogram.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi dengan ketat, konsisten dan tegas.
- 4) Pembiasaan yang pada ulanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur – angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebisaanyang disertai kata siswa itu sendiri.

Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada siswa di sekolah dapat dijadikan sebagai pembiasaan, diantaranya:

- (1) berdoa atau bersyukur,
- (2) melaksanakan kegiatan di mushola
- (3) merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya,
- (4) mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya.

Berdoa merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dibatasi oleh suku, ras, dan golongan. Kerelaan memberikan ucapan selamat hari raya kepada teman yang tidak seiman merupakan bentuk-bentuk penghormatan kepada sesama yang dapat dikembangkan sejak anak usia sekolah dasar. Ungkapan syukur terhadap lingkungan alam misalnya menyiram tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan memperlakukan binatang dengan baik.

Berbagai kegiatan di mushola sekolah juga dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius. Kegiatan tersebut di antaranya salat

dzuhur berjamaah setiap hari, sebagai tempat untuk mengikuti kegiatan belajar baca tulis Al Quran, dan salat Jumat berjamaah. Pesan moral yang didapat dalam kegiatan tersebut dapat menjadi bekal bagi siswa untuk berperilaku sesuai moral dan etika.

Kegiatan lain yang dapat membentuk perilaku religius yaitu merayakan hari besar sesuai dengan agamanya. Untuk yang beragama Islam momen-momen hari raya Idul Adha, Isra Mikraj, Idul Fitri dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan iman dan takwa. Begitu juga bagi yang beragama Nasrani, perayaan Natal dan Paskah akan dapat dijadikan momen penting untuk menuntun siswa agar bermoral dan beretika.

Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan lainnya diwaktu yang sama untuk agama yang berbeda, misalnya kegiatan pesantren kilat bagi yang beragama Islam dan kegiatan rohani lain bagi yang beragama Nasrani maupun Hindu. Kegiatan religius lainnya dapat juga ditumbuhkan melalui kegiatan berkemah. Kemah religius misalnya dengan menghadirkan dai cilik bagi yang beragama Islam dan mendatangkan buder bagi yang beragama Nasrani.

D. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.³³

³³ Muhaimin,dkk. Op cit. Hal 99

Abudin nata merumuskan pembelajaran yakni sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreatifitas peserta didik melalui berbagi interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktifitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktifitas peserta didik.³⁴

Menurut S. Nation dalam Basyirudin Usman merumuskan pembelajaran yakni :

- Menanamkan pengetahuan kepada murid
- Menyampaikan kebudayaan kepada anak
- Aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik – baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar – mengajar.³⁵

Secara etimologi, aqidah berasal dari kata “ aqada- ya’qidu- aqidatan – aqdan. Berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Jadi aqidah berarti ikatan, kepercayaan, atau keyakinan.

Secara terminologis terdapat beberapa istilah sebagai berikut : Menurut Hasan Al – Bana :

“ aqa’id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dari keraguan – raguan”.

Menurut Abu Bakar Jabir al – Jazairy :

³⁴ Abudin nata. Perspektif islam tentang strategi pembelajaran. (Jakarta : kencana penada media grup. 2009) hal 85

³⁵ Basyirudin usman. Metodologi pembelajaran agama islam (Jakarta : ciputat pers.2002) hal 19

“ Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) dai dalam hati (serta) diyakini keshahihan dan keberadaanya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu xyang bertentangan dengan kebenaran itu”.

Aqidah merupakan dasar – dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan – persoalan yang prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaan umatnya dengan tauhid. Tauhid merupakan aqidah islam yang menopang seluruh bangunan keislaman seseorang.

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun خلق yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Imam Ghazali memberikan pengertian khuluq sebagai berikut: “Khuluq adalah peri keadaan jiwa yang tertanam amat dalam, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan sikap hati-hati; jika peri keadaan jiwa itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syara’, maka peri keadaan jiwa itu disebut khuluq yang baik; jika perbuatan-perbuatan yang dilahirkan adalah perbuatan yang buruk dan tercela menurut akal dan syara’, maka peri keadaan jiwa yang menjadi sumbernya itu disebut khuluq yang buruk.”³⁶

Sedangkan menurut Ahmad Amin yang dikutip oleh Sudarsono merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut:

“Akhlaq ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.”³⁷

³⁶ Sudarsono, Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja, (Jakarta: Rineka Cipta,2005), hlm. 125

³⁷ Ibid, 126

Ibnu maskawih dalam bukunya, tahdzibul - akhlak watathhirul araq memberikan definisi akhlak sebagai berikut :

Artinya : akhlak itu ialah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan – perbuatan tanpa mempertimbangan pikiran (terlebih dahulu).

Beliau mendefinisikan akhlak sebagai keadaan bagi jiwa yang mendorong seseorang melakukan tindakan – tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi menjadi dua: ada yang berasal dari tabi'at aslinya, dan ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang – ulang. Boleh jadi pada mulanya tindakan – tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus – menerus maka jadilah suatu bakat dan akhlak.

Akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Lebih lanjut dijelaskan jika yang keluar tersebut berupa perbuatan-perbuatan bagus dan terpuji maka dinamakan dengan akhlak yang bagus, dan jika yang keluar tersebut sebagai perbuatan-perbuatan yang jelek, maka dinamakan akhlak tercela. Perbuatan-perbuatan tersebut berakar, tetap teguh atau tertanam dalam jiwa dan tidak terjadi karena pertimbangan-pertimbangan tertentu (serius). Jika perbuatan-perbuatan tersebut terjadi secara jarang (kadang dilakukan kadang tidak) atau terjadi karena pertimbangan-pertimbangan tertentu (serius), maka tidak dinamakan akhlak.³⁸

³⁸ Imam Al-Ghozali, Ihya` ulumuddin, Juz III, hlm. 57.

Ruang lingkup akhlak dalam Islam dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: a. Akhlak terhadap Allah. b. Akhlak terhadap sesama manusia. c. Akhlak terhadap lingkungan.

a. Akhlak terhadap Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan (Allah) sebagai Khalik.³⁹

Ada beberapa Akhlak terhadap Allah, diantaranya : Ada beberapa Akhlak terhadap Allah, diantaranya yaitu: 1) Beribadah kepada Allah, 2) Bertakwa kepada Allah, 3) Mencintai Allah. Masih banyak lagi akhlak terhadap Allah seperti tidak menyekutukan Allah, taubat atas segala dosa, syukur atas nikmat Allah, berdo'a dan lain-lain.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia Akhlak terhadap manusia adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap sesama manusia pula. Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk tersebut tidak hanya berbentuk hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan meliputi menyakiti hati seseorang dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli apakah aib tersebut benar atau salah.⁴⁰ Ada bermacam-macam akhlak terhadap sesama manusia yang terdapat dalam al-Quran atau hadits, Diantaranya: 1) Berucap dengan ucapan yang tidak menyakiti perasaan, ucapan yang baik benar (sesuai dengan lawan bicara), 2) Mendahulukan kepentingan orang lain,

³⁹ Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal 146

⁴⁰ Ibid, hlm. 151.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada disekitar kita, meliputi binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda lainnya. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, yang dengan fungsi tersebut menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesama dan manusia dengan alam.⁴¹

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah Sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreatifitas peserta didik melalui berbagi interaksi dan pengalaman belajar yang berkaitan dengan dimensi Aqidah yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Aspek Aqidah :

Meminjam sistematika Hasan Al – Bana maka ruang lingkup pembahasan aqidah adalah :

⁴¹ M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an: Tafsir atas pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1996) Cet. 2, hlm. 270.

- a. Illahiyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah seperti wujud Allah, nama – nama dan sifat – sifat Allah, af’al Allah dan lain – lain.
- b. Nubuwwat. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab – Kitab Allah, Mu’jizat, dan sebagainya.
- c. Ruhaniyat. Yaitu pembahasan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, jin iblis, syetan, roh
- d. Sam’iyyat. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat Sami’ (dalil naqli berupa Al – Quran dan Sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda – tanda kiamat, syurga neraka

Di samping sistematika di atas, pembahasan Aqidah bisa juga mengikuti sistematika arkanul iman, yaitu : ⁴²

- Iman kepada Allah SWT
- Iman kepada Malaikat
- Iman kepada Kitab – kitab Allah.
- Iman kepada Nabi dan Rasul
- Iman kepada Hari akhir
- Iman kepada Takdir Allah.

1. Aspek Akhlak :

Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan tindakan – tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan.

⁴² Ibid, Yunahar Ilyas, hal : 6

Ada beberapa istilah lain yang mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik selain akhlak sendiri, ada istilah etika, dan moral. Pengertian akhlak sering disamakan dengan pengertian etika dan moral, adapula ulama yang mengatakan bahwa akhlak adalah etika islam. Sementara kata etika sendiri berasal dari kata latin ethics , yang berarti kebiasaan. Namun lambat laun pengertian etika berubah, seperti sekarang. Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan dan tingkah laku manusia. Obyek pembahasan etika adalah tingkah laku manusia untuk menetapkan nilai baik dan buruk, yaitu perkataan dan perbuatan seseorang masuk dalam kategori etika.⁴³ Tujuan etika yaitu menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, cita – cita moral dari individu dan masyarakatnya, baik masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat profesi.

44

Sedangkan moral didefinisikan secara bahasa moral berasal dari kata Latin “Mos” yang dalam bentuk jamaknya “Mores” yang berarti juga adat atau cara hidup. Moral dan etika sama artinya, tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral dan atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. moral juga merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut

⁴³ Istighfarotul Rahmaniyyah. *Pendidikan Etika*. (Uin Maliki Pres. 2010). Hal : 57 - 58

⁴⁴ Ibid., hal : 62

bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik.

Namun demikian dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Sedangkan etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan. Dan jika moral adalah suatu tindakan yang sesuai dengan ukuran tindakan yang umum diterima oleh kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Yang menjadi sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sumber akhlak adalah Al-Quran dan sunah. Jika dalam etika untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk tolak ukur yang digunakan atau sumbernya adalah akal pikiran atau rasio (filsafat), sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung dimasyarakat.⁴⁵

Sesuai dengan ajaran agama tentang adanya perbedaan manusia dalam segala seginya, maka menurut Moh Ibnu Qoyyim, ada dua jenis akhlak, yaitu :

a. Akhlak Dhlarury

⁴⁵ Rusan. *persamaan dan perbedaan antara etika, moral dan akhlak*. <http://ruslantara06.blogspot.com/2013/04/persamaan-dan-perbedaan-antara.html>. di akses pada 25 november pukul 23.30

Yaitu akhlak yang asli, otomatis yang merupakan pemberian Allah secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia – manusia pilihan Allah, yaitu para Nabi dan RasulNya. Dan tidak tertutup kemungkinan bagi orang yang mukmin yang shaleh mereka sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur.

b. Akhlak Mukhtasyabah

Yaitu akhlak atau budi pekerti yang harus dicari dengan jalan melatih, mendidik, dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Tanpa dilatih, didik dan dibiasakan akhlak ini tidak akan terwujud.⁴⁶

Secara garis besar akhlak di bagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Akhlak yang terpuji yaitu akhlak yang selalu dalam control Ilahiyah yang dapat membawa nilai – nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat. Seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu’, optimis, suka menolong orang lain, bekerja keras dan lain – lain.
2. Akhlak yang tercela yaitu akhlak yang tidak dalam control illahiyah, atau yang berasal dari hawa nafsu, seperti takabur, berprasangka buruk, tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain – lain

Sementara menurut obyek dan saranya, akhlak dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut :

- Akhlak kepada allah, antara lain beribadah kepada allah, yaitu melaksanakan perintah allah untuk menyembahNya sesuai dengan perintahnya, berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat allah dalam berbagai situasi dan kondisi.

⁴⁶ Chabib toha, dkk. *Metodelogi pengajaran agama*. (Semarang : pustaka pelajar, 1999) hal : 112 - 114

• Akhlak kepada makhluk, dibagi menjadi :⁴⁷

- 1) Akhlak kepada rasulullah
- 2) Akhlak kepada orang tua
- 3) Akhlak kepada diri sendiri
- 4) Akhlak kepada keluarga
- 5) Akhlak kepada tetangga
- 6) Akhlak kepada masyarakat

3. Tujuan dan fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah berfungsi untuk :

- (a) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat ;
- (b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga ;
- (c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlaq ;
- (d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari ;

⁴⁷ Aminudin, dkk. *Pendidikan agama islam untuk perguruan tinggi*. (bogor : Galia Indonesia, 2002) hal : 152 - 153

(e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari ;

(f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem dan fungsionalnya ;

(g) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlaq pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi.

Tujuan :

Menurut Barnawi Umary bahwa tujuan pengajaran akhlak secara umum meliputi :

- Supaya dapat terbiasa melakukan perbuatan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Hamka mengungkapkan bahwa yang menjadi tujuan dalam pengajaran akhlak adalah ingin mncapai setinggi – tingginya budi pekerti atau akhlak. Adapun ciri dari ketinggian budi pekerti adalah apabila manusia telah dapat mencapai derajat I'tidial, yaitu adanya keseimbangan dalam jiwa manusia yang merupakan pertengahan dari dua sifat yang saling berlawanan dan keutamaan budi itulah tujuan akhir.

Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam.

Dari beberapa pendapat tersebut secara singkat dapat disimpulkan bahawa tujuan pengajaran akhlak adalah agar setiap orang memiliki pengertian baik dan buruknya suatu perbuatan, agar dapat mengamalkannya sesuai ajaran islam dan selalu berakhlak karimah⁴⁸

4. Karakteristik Mata Pelajaran Aqidah dan Akhlak.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Aqidah dan Akhlaq merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk kepentingan pembelajaran, dikembangkan materi Aqidah dan Akhlaq pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pembelajaran.
2. Prinsip-prinsip dasar Aqidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujuam kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani atau perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir. Prinsip-prinsip Akhlaq adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia atau Akhlaq Al-Mahmudah dan mengeliminasi akhlak tecela atau akhlak Al-Madzmumah sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.

⁴⁸ Opcit. *metologi pengajaran agama*. hal : 135 - 136

3. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pembelajaran agama di madrasah (Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Syari'ah/Fiqih Ibadah Muamalah dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian Aqidah dan Akhlaq yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
4. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Aqidah dan Akhlaq dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Aqidah dan Akhlaq itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah efektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.
5. Tujuan mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlaq mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah dan Akhlaq merupakan jiwa pembelajaran agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Sejalan dengan tujuan itu maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah memuat pembelajaran akhlak dan oleh karena itu setiap guru mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia.

5. Metode Pembelajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar dapat berakhlak baik. Yang menjadi pokok pembahasan akhlak meliputi perbuatan seseorang pada diri sendiri, perbuatan seseorang yang berhubungan dengan orang lain, di samping itu juga membahas sifat – sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama.⁴⁹

Adapun metode – metode mengajar akhlak adalah sebagai berikut :

- Metode alami

Metode alami adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi melalui naluri yang dimilikinya secara alami. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Ar Rum ayat

• فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٢٠﴾

Artinya :Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

⁴⁹ Chabib toha. Loc.cit. hal 127 - 130

- Metode Mujjahaddah dan Riyadhoh

Mujjahaddah atau perjuangan yang dilakukan oleh guru menghasilkan kebiasaan – kebiasaan baik memang pada awalnya sangat berat, namun apabila manusia bersungguh – sungguh pasti menjadi suatu kebiasaan. Agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, guru harus memberikan bimbingan yang kontinyu kepada anak didiknya, agar tujuan pengajaran akhlak ini dapat tercapai secara optimal dengan melaksanakan program – program pengajaran yang telah ditetapkan.

- Metode Teladan

Metode ini dengan cara mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya, metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia.

Dalam melakukan melakukan metode ini sayoginya seorang guru menjadi ikutan utama bagi murid – muridnya dalam segala hal.

- Metode kisah

Kisah Al – quran dan Nabawi memiliki beberapa keistimewahan yang mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapih dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

- Metode amtsal (perumpamaan)

Perumpamaan - perumpamaan dalam Al – Quran mempunyai beberapa makna, antara lain :

- 1) Menyerupakan suatu sifat manusia dengan perumpamaan lainnya
- 2) Mengungkapkan sesuatu keadaan dengan keadaan yang lain memiliki kesamaan untuk menandakan peristiwa.
- 3) Menjelaskan kemustahilan adanya keserupaan antara dua perkara oleh kaum musyrikin dipandang serupa.

- Metode pembiasaan diri atau pengalaman

Metode pembiasaan ini penting, karena akhlak serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini.

- Metode pengambilan pelajaran dan peringatan

Menjelaskan kepada anak didik tentang akibat positif dan negative dari suatu perbuatan.

- Metode targhib dan tarhid

Yaitu metode yang bisa membuat peserta didik merasa senang dan takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan disampaikan kepada seseorang dapat memengaruhi dirinya agar mendorong dirinya untuk melakukan hal baik.

Selain metode – metode di atas masih banyak metode – metode lain yang cocok untuk pengajaran akhlak. Misalnya metode tidak langsung, yaitu cara tertentu yang

bersifat pencegahan, penekanan terhadap hal – hal yang merugikan pendidikan akhlak, antara lain koreksi dan pengawasan, larangan serta hukuman.⁵⁰

6. Pendekatan pembelajaran Aqidah Akhlak

- 1) Dengan pendekatan dogmatis yaitu pendekatan berdasarkan dogma, yaitu sesuatu yang harus diterima dengan yakin sebagai suatu kebenaran
- 2) Pendekatan normative yaitu pendekatan berdasarkan norma, yaitu ukuran atau ketentuan yang berlaku
- 3) Pendekatan Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- 4) Pendekatan Pengamalan, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pendekatan Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist serta dicontohkan oleh para ulama.
- 6) Pendekatan Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Aqidah dan Akhlaq dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.

⁵⁰ Ibid. *metedologi pengajaran agama*. Hal : 127 - 130

7) Pendekatan Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati aqidah dan akhlaq mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.

8) Pendekatan Fungsional, menyajikan materi Aqidah dan Akhlaq yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.⁵¹

E. Implikasi Strategi Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs 1 Pronojiwo terhadap kepribadian dan sikap religius siswa

a) Konsep Kepribadian

Kepribadian adalah metode berfikir manusia terhadap realita. Kepribadian juga merupakan kecenderungan-kecenderungan manusia terhadap realita.⁵² Kepribadian yang khas adalah kepribadian dimana pola pikir dan pola jiwa pemiliknya terdiri dari satu jenis. Lalu kecenderungannya tunduk kepada dan kecenderungannya, maksudnya pola jiwa nya tunduk pada pola pikirnya. Ia cenderung pada segala sesuatu (benda) dan perbuatan sesuai dengan pemahaman-pemahamannya dalam memenuhi naluri dan kebutuhan jasmaninya dengan menstandarkan pada standar pemikiran dasar (ideologi).⁵³

Kepribadian yang khas ini tidak terwujud kecuali dengan kepribadian yang berideologi (mabda'iyah) seperti kepribadian islam, kepribadian kapitalisme, dan kepribadian komunisme karena pola pikir dan pola jiwa setiap

⁵¹ Ibid, hal : 90

⁵² Yadi Purwanto. *Psikologi Kepribadian*. (Bandung: PT. Refika Aditama. 2007), H.254

⁵³ *Ibid*. H. 263-264

kepribadian tersebut standarnya pada pemikiran dan kecenderungannya yaitu aqidah aqliyah yang memancarkan sistem untuk mengatur semua interaksi manusia inilah yang dinamakan ideologi.⁵⁴

Kepribadian tidak khas adalah pola pikirnya berbeda dengan pola jiwanya, kepribadian yang tidak khas ini tumbuh pada seseorang ketika standar yang membangun pemikirannya berbeda dengan standar yang membangun kecenderungannya. Orang-orang yang memiliki kepribadian tidak khas, tingkah laku mereka selalu tampak gelisah dan kacau, karena pemikiran mereka adalah bukan kecenderungannya.

b) Sikap religius

Menurut Mar'at (dalam Jalaluddin, 2010: 259) secara umum "sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap obyek-obyek tertentu berdasarkan penalaran, pemahaman, dan penghayatan individu".

Masih dalam buku yang sama, menurut Jalaluddin, Mar'at merangkum 11 rumusan tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Sikap adalah hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang kontinyu dengan lingkungan
- b. Sikap selalu dikaitkan dengan obyek ataupun ide
- c. Sikap merupakan pembelajaran dalam interaksi sosial
- d. Sikap sebagai kesiapan untuk merespon lingkungan dengan cara-cara tertentu
- e. Sikap adalah perasaan yang afektif yang merupakan bagian paling dominan. Biasanya tampak pada penentuan pilihan antara baik, buruk, atau ragu-ragu
- f. Sikap memiliki tingkat intensitas tertentu terhadap suatu obyek

⁵⁴ *Ibid.* H. 271

- g. Kesesuaian sikap memiliki relatifitas terhadap ruang dan waktu
- h. Sikap bersifat relatif konsisten terhadap suatu rentang faktor dalam kehidupan individu
- i. Sikap adalah kompleksitas dari konteks persepsi atau kognisi individu
- j. Sikap adalah penilaian terhadap sesuatu yang mungkin memiliki konsekuensi tertentu terhadap individu
- k. Sikap adalah penafsiran dari tingkah laku yang menjadi indikator sempurna maupun yang tidak memadai

Dalam bukunya juga, Jalaluddin menyimpulkan pengertian tentang sikap yang dikemukakan oleh Mar'at dengan kalimat sebagai berikut, “dengan demikian, sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berpikir, merasa, dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap obyek”.

Mar'at juga menulis sebagai berikut.⁵⁵

”Dengan demikian, menurut pandangan psikologi, sikap mengandung unsur penilaian dan reaksi afektif sehingga menghasilkan motif. Motif menentukan tingkah laku nyata (overt behavior), sedangkan, reaksi afektif bersifat tertutup (cover).”

Perilaku religius merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Perilaku religius merupakan usaha manusia dalam mendekati dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya. Religiositas merupakan sikap batin seseorang berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya misalnya hidup, mati, kelahiran, bencana banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan sebagainya.⁵⁶ Sebagai orang yang ber-Tuhan kekuatan itu diyakini sebagai kekuatan Tuhan. Kekuatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu menemukan maknanya. Orang mampu menemukannya apabila ia berani merenung dan merefleksikannya. Melalui refleksi pengalaman

⁵⁵

⁵⁶ Indah Ivonna dkk.. *Pendidikan Budi Pekerti*. (Yogyakarta : Kanisius. 2003). Hal 17

hidup memungkinkan seseorang menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga terbangun rasa syukur kepada Tuhan sang pemberi hidup, hormat kepada sesama dan lingkungan alam. Untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai religius seperti ini tidaklah mudah.

Nilai-nilai religiositas ini dapat diajarkan kepada siswa melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa siswa pada pembiasaan berperilaku religius. Perilaku religius akan menuntun siswa untuk bertindak sesuai moral dan etika. Dengan demikian akan tumbuh toleransi beragama, saling menghargai perbedaan, sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis, tenang dan damai. Siswa akan merasakan indahnya kebersamaan dalam perbedaan. Mereka akan merasa bahwa semua adalah saudara yang perlu dihormati, dihargai, dikasihi, dan disayangi seperti keluarga sendiri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yang bermaksud untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, yaitu strategi internalisasi nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran akidah akhlak di SMP Islam Pronojiwo. Hasil penelitian ini bukan berupa angka – angka, tetapi berupa gambaran mengenai situasi atau kejadian yang didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai strategi internalisasi nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran akidah akhlak di SMP Islam Pronojiwo. Menurut Bodgan dan Taylor penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Deskripsi kualitatif adalah penelitian yang data – datanya berupa kata – kata (bukan angka – angka yang berasal dari wawancara, catatan, laporan, dokumen – dokumen, dll) atau penulisan yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut.¹

Tujuan penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena tentang internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak secara rinci dan luas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian

¹ Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*. (Bandung : Rosda Karya.2002). Hal 3

ini adalah dengan mencocokkan realita empiric dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode dekskriptif.

Peneltian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, 1) metode kualitatif ini lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. 2) metode ini secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden. 3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri terhadap kejelasan pengaruh bersama dan terhadap pola nilai – nilai yang dihadapi.²

Penelitian kualitatif menggunakan analisis secara induktif. Analisis Indukif ini digunakan karena beberapa alasan,³

1. Metode induktif lebih dapat menemukan kenyataan yang kompleks yang terdapat dalam data.
2. Metode induktif lebih dapat membuat hubungan antara peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan dipertimbangkan.
3. Metode induktif lebih dapat memberikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada latar lainnya.
4. Metode induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.
5. Metode deduktif memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari setuktur analitik.

²Ibid hal 4

³ Sutrisno Hadi, *Metedologi Research*, Jilid 1 (Yogyakarta : Yayasan enerbit UGM, 1994) hal 5

Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga diupayakan dengan meninjau secara langsung objek penelitian yang berlokasi di SMPI Pronojiwo. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan data yang general dan akurat, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal serta penelitian ini dapat dinilai sebagai karya penelitian yang baik.

B. Kehadiran peneliti

Karakteristik penelitian kualitatif salah satunya adalah peneliti terlibat langsung dengan setting social penelitian. Peneliti tidak dapat dengan mudah mewakili kehadirannya di lapangan melalui orang lain. Oleh karena itu peneliti harus memiliki waktu untuk mengamati hal – hal yang berhubungan dengan setting social penelitian secara utuh apa adanya.⁴

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai partisipasi penuh, artinya peneliti sebagai instrument utama dalam pengumpulan data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data di lakukan sendiri oleh peneliti.⁵ Dalam penelitian kualitatif ini peneliti sebagai pewawancara dan pengamat, sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai kepala sekolah, guru akidah akhlak, siswa dan wali murid. Sebagai pengamat (Observer), peneliti mengamati strategi guru dalam internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak disekolah tersebut. Jadi selama penelitian ini dilakukan peneliti bertindak sebagai observer, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya pelapor hasil penelitian.

⁴ Iskandar. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. (Jakarta : Gaung Persada Pres. 209) hal 191

⁵ Sugiono. *Memahami penelitian kualitatif*. (bandung : CV Alfabeta.2008) hal :61

C. Lokasi Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian merupakan sumber data dan dianggap sebagai suatu populasi sehingga dapat diambil sebagai sampelnya. Penentuan lokasi penelitian sangat penting karena berhubungan dengan data-data yang harus dicari sesuai dengan fokus yang ditentukan. Pemilihan lokasi penelitian ini dengan maksud menemukan sumber data dari penelitian yaitu pada Penelitian ini berlokasi di SMP Islam Pronojiwo di Jalan Jendral Sudirman, kecamatan Pronojiwo, kabupaten Lumajang

D. Data dan sumber data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Ditambahkan pengertian data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi⁶

Adapun data – data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah yang terkait dengan strategi internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa benda bergerak atau proses sesuatu.

Menurut Sugiono, apabila dilihat dari sumber datanya pengumpulan data dapat menggunakan dua sumber, yaitu :

⁶ Suharsini Arikunto. *Prosedur penelitian*. (Jakarta : rineka cipta. 1998). Hal 96

1. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan reesponden dalam penelitian, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara. Dalam penelitian ini yang menjadi reesponden dalam penelitian adalah :

- Kepala sekolah SMP Islam Pronojiwo
- Waka kurikulum SMP Islam Pronojiwo
- Guru akidah akhlak di SMP Islam Pronojiwo
- Siswa – siswa SMP Islam Pronojiwo

Kemudian mereka diberi pertanyaan secara lisan dan tulis, untuk menjawab hal-hal yang berkaitan dengan strategi internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Data sekunder, yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jenis sumber data misalnya dari buku bulletin, sumber data dan arsip, dokumentasi organisasi, dokumentasi pribadi dan internet yang digunakan penulis pada saat penelitian. Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak – pihak yang berkaitan berupa dokumentasi, foto – foto , atatan, yang berkaitan dengan strategi internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqida Akhlak di SMP Islam Pronojiwo yang meliputi :

1. Sejarah berdirinya SMPI Pronojiwo
2. Visi, Misi dan Tujuan

3. Kondisi Obyektif
4. Sasaran dan Kebutuhan Sekolah
5. Kegiatan Belajar Mengajar

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian ilmiah.

Prosedur Pengumpulan Data, yaitu :

1. Proses memasuki penelitian

Dalam tahap ini sebelum memasuki lokasi penelitian, agar tidak terjadi kecurigaan dan kesalahpahaman peneliti memperkenalkan diri dan memberikan surat izin sebagai langkah formal bahwa peneliti akan melakukan penelitian di tempat yang dipimpin dan menjadi tanggung jawabnya.

2. Saat berada di lokasi penelitian

Peneliti membina hubungan yang baik, ramah dan berusaha untuk menjadi bagian dari mereka, dengan membaur dan berkomunikasi tentang pekerjaan mereka sehari-hari

3. Pengumpulan Data.

Pada ini teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Secara rinci teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang di peroleh dari hasil observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda – benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh bisa diobservasi dengan jelas. Menurut Sutrisno Hadi, Observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena – fenomena yang diselidiki.⁷

Pelaksanaan teknik observasi dapat dilakukan dalam beberapa cara. Penentuan dan pemilihan cara tergantung pada situasi objek sebagai berikut :

A) observasi prtisipan dan non partisipan

Observasi Partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Observer berlaku sungguh-sungguh seperti anggota dari kelompok yang akan diobservasi. Apabila observer hanya melakukan pura-pura berpartisipasi dalam kehidupan orang yang akan diobservasi tersebut dinamakan Quasi Partisipant Observation. Dalam observasi partisipan perlu diperhatikan beberapa hal untuk meningkatkan kecermatan.

1) Pencatatan harus dilakukan di luar pengetahuan orang – orang yang diamati

2)observer harus membina hubungan baik

⁷ Sutrisno Hadi, *Metedologi Research II* (Jakarta : Andi Ofset, 1991) hal 136

Observasi Non Partisipan adalah dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan.

B) Observasi sistematis dan non sistematis

Observasi sistematis disebut juga Observasi berkerangka sebelum melakukan observasi peneliti menyiapkan berbagai faktor dan ciri – ciri yang ingin diamati. Non Sistematis adalah observasi yang dilakukan tanpa terlebih dahulu mempersiapkan dan membatasi kerangka yang akan diamati.

Dari beberapa teknik observasi penulis menggunakan observasi non Partisipan sistematis. Observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan. sebelum melakukan observasi peneliti menyiapkan berbagai faktor dan ciri – ciri yang ingin diamati untuk membatasi sebuah persoalan yang akan diteliti.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan situasi dan kondisi, proses pembelajaran yang hubungannya dengan internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap situasi dan kondisi baik yang terjadi pada saat jam pelajaran maupun diluar jam pembelajaran berlangsung. Disini peneliti hanya mengamati tidak mengikut aktivitas yang terjadi di sekolah tersebut.

b. Metode Wawancara/ interview

Esterberg mendefinisikan interview adalah merupakan pertemuan antar dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut.

Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self report, atau setidaknya – tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.⁸ Ditinjau dari pelaksanaannya, interview dibedakan atas :

- **Wawancara bebas**, yaitu wawancara yang susunan pertanyaannya tidak ditentukan lebih dahulu dan pembicaraannya tergantung kepada suasana wawancara. Wawancara bebas seringkali juga disebut wawancara tidak berstruktur karena tidak terikat pada daftar pertanyaan tertentu, tetapi mengingat data yang akan dikumpulkan.
- **Wawancara terpimpin**, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Wawancara terpimpin seringkali disebut juga sebagai wawancara berstruktur. Contohnya, wawancara yang dilakukan pembawa acara di stasiun televisi kepada pihak yang diwawancarai (pejabat, pemuka masyarakat, ahli).

⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2011 hal 225

- **Wawancara terbuka**, yaitu wawancara yang berdasarkan pertanyaan yang tidak terbatas (tidak terikat) jawabannya. Contohnya, wawancara dengan menggunakan pertanyaan yang menghendaki penjelasan atau pendapat seseorang.
- **Wawancara tertutup**, yaitu wawancara yang berdasarkan pertanyaan yang terbatas jawabannya. Contohnya, wawancara yang menggunakan lembar daftar pertanyaan (questionnaire) dengan jawaban yang telah dipersiapkan untuk dipilih, seperti setuju, tidak setuju, ya, tidak, sangat baik, cukup, kurang.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin dengan langkah-langkah sebagai berikut; sebelumnya peneliti menyiapkan prosedur pertanyaan untuk diajukan kepada informan yang bersangkutan dan melakukan wawancara secara bebas dengan membawa pertanyaan yang sudah disiapkan. Peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin dengan pertimbangan ;

- 1) Dengan interview terpimpin dapat disiapkan sedemikian rupa pertanyaan - pertanyaan yang diperlukan agar hanya bisa focus mengulas permasalahan – permasalahan yang diteliti
- 2) Dengan interview bebas diharapkan akan tercipta nuansa dialog yang
- 3) lebih akrab dan terbuka sehingga diharapkan data yang didapatkan valid dan mendalam. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana strategi internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin dengan langkah-langkah sebagai berikut; sebelumnya peneliti

menyiapkan prosedur pertanyaan untuk diajukan kepada informan yang bersangkutan dan melakukan wawancara secara bebas dengan membawa pertanyaan yang sudah disiapkan.

Jadi yang dilakukan pada tahap ini adalah memberi pertanyaan yang sudah disiapkan kepada Informan di SMP Islam Pronojiwo ini yaitu, Bapak/ Ibu guru Aqidah Akhlak, wali murid dan beberapa siswa dari kelas VII dan VIII. Tujuannya untuk mendapatkan informasi dari terwawancara tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

Teknik ini menuntut peneliti untuk bertanya sebanyak-banyaknya dengan perolehan jenis data tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang rinci. Hubungan peneliti dengan responden atau informan harus sudah akrab, sehingga subjek penelitian bersikap terbuka dalam setiap menjawab pertanyaan.⁹

Informasi bisa diperoleh dengan mengajukan pertanyaan yang banyak, sehingga hasilnya jelas. Selain itu, peneliti harus membangun hubungan yang akrab dengan responden. Hal ini bertujuan agar responden bisa menjawab pertanyaan dengan baik dan lancar.

c. Metode Dokumentasi

Suharsini arikunto mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah data mengenai hal – hal yang variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya

⁹ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 72.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi sekolah, jumlah pendidik, tingkat pendidikan, inventaris sekolah serta data yang berhubungan dengan administrasi lainnya.¹⁰

Melalui dokumentasi, peneliti mencari data tentang sejarah berdirinya SMP Islam Pronojiwo, visi dan misi sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan dan Biklen dalam bukunya *Qualitative Research For Edecation: An Introduction to Theory and Methods* sebagaimana dikutip oleh lexy J. Moleong :

“analisis data kualitatif adalah data yang dilakukan dengan jalan beekrja dengan data, mengorganisasi data, memilah – milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistestikanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Metode ini untuk melukiskan secara sistematis fakta yang didapat dari penelitian yang berlangsung pada obyeknya.

Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya.¹¹

¹⁰ M. Nadzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988) hal 212

¹¹ Hadari Nawawi, *op.ci.t*, hlm. 73.

Jadi peneliti diharapkan bisa mendeskripsikan keadaan nyata di lokasi penelitian. Tujuannya untuk mengetahui masalah dan bisa menyelesaikan masalah yang muncul dengan baik.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian. Kegiatan dalam mengolah data antara lain:

1. Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi.
2. Mengecek kelengkapan data, yaitu memeriksa isi instrumen pengumpulan data (termasuk lembaran instrumen barangkali ada yang terlepas atau sobek).
3. Mengecek macam isian data, jika di dalam instrumen termuat sebuah atau beberapa item yang diisi “tidak tahu” atau isian lain bukan yang dikehendaki peneliti, padahal isian yang diharapkan tersebut merupakan variabel pokok, maka item perlu di drop/dibuang.¹²

Berkaitan dengan hal tersebut, setelah memperoleh data dari lapangan, peneliti mengumpulkan, memilih dan memilahnya, serta melanjutkannya dengan menganalisis data kemudian mendeskripsikan data yang telah dipilih tersebut dan menggambarkan keadaan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

G. Pengecekan keabsahan temuan

Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, yaitu teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai

¹² Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 235.

hasil penelitian. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan sumber, yaitu dengan cara mengkonfirmasi ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi. Data penelitian yang diperoleh dari sumber yang berbeda melalui wawancara dikonfirmasi ulang dengan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang absah setelah melalui proses penyilangan informasi. Pengecekan keabsahan data ini dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan tetap dapat dipercaya oleh semua pihak. Menurut Hamidi untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti perlu melakukan:

1. Teknik triangulasi antar sumber data, antar teknik pengumpulan data dan antar pengumpulan data, yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu untuk menggali data dari warga di lokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.
2. Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis peneliti dalam laporan penelitian (*member check*). Dalam kesempatan atau pertemuan yang dihadiri oleh para responden atau informan, peneliti akan membacakan laporan hasil penelitian.
3. Akan mendiskusikan dan menyeminarkan dengan teman sejawat di jurusan tempat peneliti mengajar (*peer debriefing*), termasuk koreksi di bawah para pembimbing.
4. Analisis kasus negatif, yakni menggunakan kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga waktu tertentu.

5. Perpanjangan waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh selain memperoleh bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan atau ekspresi keagamaan para informan.¹³

Jadi peneliti harus mengikuti prosedur di atas untuk mengecek keabsahan temuan. Mulai dari melakukan teknik triangulasi sampai perpanjangan waktu penelitian. Apabila peneliti melakukan prosedur dengan baik, maka akan mendapatkan hasil yang baik pula.

H. Tahap – tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan penelitian :

- a) Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa SMP Islam Pronojiwo
- b) merupakan salah satu sekolah yang kecil namun sangat mendukung untuk penginternalisasian nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak
- c) Mengurus perizinan ke pihak SMP Islam Pronojiwo
- d) Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan SMP Islam Pronojiwo selaku obyek penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

- a) Mengadakan observasi langsung ke SMP Islam Pronojiwo tentang internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
- b) Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
- c) Mengumpulkan data

¹³ Hamidi, *op.cit.*, hlm. 82.

3. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang diperoleh.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Berdasarkan dokumen hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Islam Pronojiwo, maka didapat gambaran secara umum mengenai SMP Islam Pronojiwo adalah sebagai berikut:

1. Sejarah singkat SMP Islam Pronojiwo

.SMP Islam Pronojiwo merupakan lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1978 di Jalan Jendral Sudirman, kecamatan Pronojiwo, kabupaten Lumajang. Di bangun di atas tanah hibah yang dihibahkan oleh H. Hasan yang mempunyai luas tanah 2500 M persegi. Sebagai lembaga pendidikan Swasta yang bernaung di bawah Lembaga Ma'arif, instuti ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkemampuan seimbang anantara penguasaan IPTEK dan pengalaman IMTAQ, dan diharapkan peserta didik memiliki kecerdasan ESQ & sikap percaya diri, kreatif, dan daya saing yang tinggi. Sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai Kholifatun Fil Ardhi untuk mewujudkan Rahmatan Lil Alamin.

2. Visi, Misi dan Tujuan

VISI

SMP Islam Pronojiwo membangun generasi rabbani, barakhlakul karimah dan berkualitas.

MISI

1. Menyiapkan generasi muslim yang senantiasa memadukan antara iman, ilmu dan amal, mulia dalam seluruh aspek kehidupan sebagai perwujudan hamba allah yang sekaligus khalifahNya yang membawa berkah alam semesta
2. Melaksanakan pengembangan kegiatan praktik keagamaan
3. Melaksanakan pengembangan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
4. Melaksanakan pengembangan fasilitas pembelajaran
5. Melaksanakan pengembangan SDM pendidikan yang profesional dan bermutu
6. Melaksanakan kegiatan akademik untuk mencapai kelulusan 100%
7. Melaksanakan kegiatan ekstrakuler
8. Melaksanakan kegiatan kesenian
9. Melaksanakan dan mengatur penataan lingkungan sekolah sehat, bersih, dan asri.

TUJUAN

Tujuan Umum

Sekolah melaksanakan dan mengembangkan standar pendidikan dan tenaga kependidikan yang sesuai dengan bidangnya

Tujuan Khusus

1. Sekolah memilih budaya yang berlandaskan IMTAQ dalam kehidupan sehari – hari (berbudi luhur, jujur, dan bersih)
2. Sekolah dapat mencapai standar proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
3. Sekolah membenahi dan mengembangkan serta menambah sarana praasarana/ fasilitas sekolah, ruang perpustakaan beserta isi, ruang lab beserta isi, ruang lab bahasa beserta isi, Lab IPA beserta isi, multimedia beserta isi, alat sains, olahraga dan audio visual Aid (Alat peraga) lainy

3. Kondisi Obyektif

Adapun gambaran mengenai kondisi obyektif Sekolah yang meliputi keadaan guru, fasilitas sekolah adalah sebagai berikut:

4. Sasaran dan Kebutuhan Sekolah

a. Aspek Peningkatan Manajemen Sekolah

- 1) Membudayakan disiplin waktu untuk semua warga sekolah
- 2) Meningkatkan kinerja guru dan karyawan
- 3) Menciptakan hubungan kerja yang harmonis antara sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat
- 4) Menyempurnakan administrasi sekolah yang menjamin kemudahan dan keterbukaan

b. Aspek Pengembangan Kurikulum dan Sistem Evaluasi

- 1) Memiliki guru yang profesional sesuai bidangnya
- 2) Membatasi jam mengajar guru sesuai dengan jumlah jam yang ditetapkan
- 3) Meningkatkan kualitas guru melalui mgmp dan workshop
- 4) Meningkatkan kinerja guru melalui pemberian tunjangan kinerja guru
- 5) Mengadakan evaluasi bersama, enam kali dalam setahun, yaitu : uht semester gasal, mid semester gasal (uts gasal), semester gasal, uht semester genap, mid semester genap (uts genap), dan kenaikan kelas

6) Meningkatkan efesiensi dan kualitas sistem evaluasi

c. Aspek Pembinaan Kesiswaan

- 1) Meningkatkan disiplin siswa dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah
- 2) Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan ekstra kurikuler secara umum untuk pengembangan bakat siswa
- 3) Memiliki kelompok drum band "dara gita" yang solid dan unggul minimal di tingkat kabupaten

d. Aspek Sarana dan Prasarana

- 1) Memiliki ruang belajar yang layak dan memenuhi syarat
- 2) Memiliki lingkungan belajar yang kondusif, bersih, indah dan aman
- 3) Memiliki meja dan kursi belajar yang layak dan cukup untuk kegiatan belajar mengajar
- 4) Memiliki perpustakaan dengan jumlah buku yang cukup memadai
- 5) Memiliki laboratorium ipa yang layak dengan perkakas dan peralatan praktek yang memadai
- 6) Memiliki lapangan olah raga yang memadai

7) Memiliki peralatan olah raga yang memadai

e. Aspek Pengembangan Ketenagaan

- 1) Memiliki tenaga dengan jumlah yang cukup
- 2) Memiliki tenaga yang profesional dan sesuai dengan bidang tugasnya
- 3) Memiliki tenaga yang senantiasa aktif dalam pengembangan profesi melalui penataran dan pelatihan
- 4) Memiliki tenaga khusus pembina ekstra yang profesional.

5. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) di SMP Islam Pronojiwo dengan acuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dari Kemendiknas

A. Metode KBM

Metode KBM SMP Islam Pronojiwo menggunakan variasi metoder belajar mengajar baik KBM di kelas maupun di luar kelas, yaitu ;

- 1) Metode Ceramah
- 2) Active Learning (TGT, Jigsaw, dll)
- 3) Metode Progress

- 4) Metode Penelitian Laboratorium
- 5) Metode Studi Observasi
- 6) Contextual Learning

B. Jam KBM

Tabel 4.3 Jam KBM

KBM	PUKUL	KETERANGAAN
0	07.15 – 07.30 WIB	Pra KBM Baca Al Qur'an
I	07.30 – 08.10 WIB	KBM
II	08.10 – 08.50 WIB	KBM
III	08.50 – 09.30 WIB	KBM
IV	09.30 – 10.10 WIB	KBM
	10.10 – 10.30	Istirahat (Shalat dhuha / Muhadharah)
V	10.30 – 11.10 WIB	KBM
VI	11.10 – 11.50 WIB	KBM
	11.50 – 12.10 WIB	Istirahat (jaamah

		shalat dhuhur)
VII	12.10 – 12.50 WIB	KBM
VIII	12.50 – 13.30 WIB	KBM
	13.30	Pulang

Keterangan :

1. Hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. KBM mulai jam ke – I s.d. jam ke – VIII, berakhirnya KBM jam 13.30
2. Hari Jumat, KBM nya mulai jam ke 1 – V. Berakhirnya KBM jam 11.10
3. Hari Sabtu, KBM nya mulai jam ke 1 – VI. Berakhirnya KBM jam 11.50

6. Prestasi Sekolah

Hasil yang telah dicapai SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT sampai dengan tahun 2013 / 2014 sebagai berikut :

a) Prestasi Akademik :

- 1) Juara ke I Olimpiade bidang studi Aswaja pada Maarif Award tingkat kabupaten tahun 2010
- 2) Juara ke I Olimpiade bidang studi Bahasa Indonesia pada Maarif Award tingkat kabupaten tahun 2010

- 3) Juara ke I Olimpiade bidang studi Bahasa Inggris pada Maarif Award tingkat kabupaten tahun 2010
- 4) Juara umum Maarif Award tingkat kabupaten tahun 2010
- 5) Juara ke I Olimpiade bidang studi Matematika SMP/MTs LP maarif NU Kabupaten Lumajang tahun 2014
- 6) Juara ke III Olimpiade bidang studi Bahasa Indonesia SMP/MTs LP maarif NU Kabupaten Lumajang tahun 2014
- 7) Juara harapan II Olimpiade IPA tingkat LP Maarif NU tahun 2014
- 8) Juara II Olimpiade Aswaja ke NU an 2014 tingkat Maarif kabupaten Lumajang.

b) Prestasi non Akademik

- 1) Juara ke 1 DAI Remaja tingkat kabupaten tahun 2008
- 2) Juara ke II DAI Remaja tingkat kabupaten tahun 2008
- 3) Juara umum jambore tingkat kecamatan tahun 2008
- 4) Juara II Gerak jalan putra tingkat SMP/MTs/SMA kecamatan Pronojiwo tahun 2008
- 5) Juara ke I perkemahan BP Spirit tingkat kecamatan tahun 2009
- 6) Juara ke II perkemahan BP Spirit tingkat kecamatan tahun 2009
- 7) Juara ke III perkemahan BP Spirit tingkat kecamatan tahun 2009
- 8) Juara ke I kelas C remaja Putra pada Kajurda tapak Suci tahun 2010

- 9) Juara ke II Pentas Seni Maarif Award tahun 2010
- 10) Juara III lari 100 Meter Putri pada Maarif Awaard tahun 2010
- 11) Kontingen Kehormatan Penggalang berprestasi 2014 tingkat SMP/MTs se kwarcab Lumajang pangkalan SMAN 3 Lumajang.

B. Penyajian dan Analisis Data

Dalam pembahasan ini data yang disajikan oleh peneliti diperoleh dari hasil interview dengan kepala sekolah, guru pengajar mata pelajaran aqidah akhlak, siswa, dan wali murid.

1. Konsep Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs 1 Pronojiwo

Internalisasi merupakan hasil dari pemahaman seseorang melalui penanaman nilai yang diwujudkan melalui sikap dalam suatu lingkungan tertentu melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama) yang dipadukan dengan nilai-niali pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Begitu juga konsep internalisasi nilai – nilai spiritual daam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo, untuk menjadikan mata pelajaran Aqidah Akhlak bukan hanya menjadi mata pelajaran agama

tetap di harapkan menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik

Pak miseran selaku guru Aqidah Akhlak memaparkan tahap – tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh dalam proses pembelajaran, beliau menuturkan:

Tahap yang pertama adalah Transformasi nilai pada tahap ini merupakan aspek kognitif, Jadi pada tahap ini anak – anak hanya mengenal tentang sebuah pengetahuan tentang nilai baik maupun buruk. tanpa di tuntutan untuk mengamalkannya, tanpa di lihat psikomotoriknya. Contohnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VII Semester I Standar Kompetensinya Menunjukkan akhlak terpuji kepada Allah dengan materi pembelajaran Akhlak terpuji pada Allah (ikhlas, taat, khauf dan taubat) siswa hanya di beri kegiatan pembelajaran yang menunjang aspek kognitif misalnya membaca dan menelaah berbagai literatur untuk dapat menjelaskan pengertian dan pentingnya ikhlas, taat, khauf dan taubat¹

Jadi tahap transformasi nilai hanya menjadikanya siswa untuk tahu tentang sebuah materi pembelajaran Aqidah Akhlak tanpa dituntut untuk bisa mengaktualisasikan dalam kehidupah sehari - hari

Tahap yang kedua adalah transaksi nilai yang lebih memunculkan segi afektif, siswa selain hanya diberikan pengetahuan mengenai sebuah nilai akan tetapi keaktifan siswa disini juga menjadi patokan dimana siswa di tuntutan untuk bisa

¹ Hasil Interview dengan Miseran, S.Ag, guru Akidah Akhlak, 24 April, 2015 di ruang kantor, (pukul 10:39:56 WIB).

mendiskusikan dan menyampaikan nilai apa yang sudah dipahami sesuai yang di ungkapkan beliau :

Pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematika nilai yang bersifat sederhana sampai kepada yang kompleks, cara penyajiannya dapat melalui observasi, membaca, koran / majalah, melihat film dan sebagainya. Seorang siswa dituntut untuk bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk misalnya Contohnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VII Semester I Standar Kompetensinya Menunjukkan akhlak terpuji kepada Allah dengan materi pembelajaran Akhlak terpuji pada Allah (ikhlas, taat, khauf dan taubat) siswa di beri kegiatan pembelajaran yang menunjang aspek afektif seperti mengamati lingkungan sekitar untuk menunjukkan nilai-nilai positif dari ikhlas, taat, khauf dan taubat dalam fenomena kehidupan . Beliau memaparkan langkah – langkahnya bisa dilakukan sebagai berikut : 1) Penyajian dilema moral, pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematika melalui penugasan individu untuk observasi lingkungan sekitar untuk menunjukkan nilai-nilai positif dari ikhlas, taat, khauf dan taubat dalam fenomena kehidupan selanjutnya di bahas dalam kelas, siswa mempresentasikan. Jadi mbk dalam tahap ini siswanya mulai menunjukkan aktifitas walau dari tingkat rendah, misalnya mengamati ranah afektifnya mulai terlihat disini. 2) pembagian kelompok diskusi setelah disajikan dilema moral, misalnya dengan Standar Kompetensi yang sama dan materi pembelajaran yang sama di sajikan film sesuai tema, siswa secara berkelompok mengeksplorasi film atau kejadian tersebut bagian mana yang menunjukkan taat, takut kepada allah maupun ikhlas. 3) hasil diskusi kelompok dibawa dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk mengklarifikasi ciri – ciri mana yang termasuk taat, ikhlas, dan takut kepada allah, mengkaji tentang karakteristik masing – masing sifat dan konsekuensi bagi yang tidak menerapkan sifat sifat tersebut.

Tahap yang terakhir lebih konkrit daripada tahap – tahap sebelumnya pada tahap ini bertujuan untuk menjadi karakter siswa, beliau menambahkan :

Proses transinternalisasi itu di mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu : 1) menyimak, yakni kegiatan siswa untuk bersedia

menerima stimulus yang berupa nilai – nilai baru yang dikembangkan dalam sikap efektifnya melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas, baik melalui teks book, analisa film maupun observasi, misalnya standar kompetensi Memahami Asmaul Husna dengan kegiatan pembelajaran menyebutkan bentuk dan contoh-contoh perilaku orang yang mengamalkan 10 al-Asma al-Husna (Al-‘Aziz, Al-Baari’u, Ar-Roofi’, Ar-Ro’uf, Al-Barr, Al-Ghaffar, Al-Maani’, Al-Fattah, Al-‘Adl, Al-Qayyum) dengan siswa memperhatikan dengan seksama ketika guru menerangkan setelah itu siswa bisa menyebutkan contohnya masing – masing Asmaul Husna.; 2) menanggapi, yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai – nilai yang ia terima dan sampai pada tahap memiliki kekuatan untuk merespon nilai tersebut, siswa faham terhadap nilai yang disampaikan dan ia dapatkan sendiri melalui analisa, misalnya dengan standar kompetensi yang sama dengan kegiatan pembelajaran Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan 10 al-Asma al-Husna (Al-‘Aziz, Al-Baari’u, Ar-Roofi’, Ar-Ro’uf, Al-Barr, Al-Ghaffar, Al-Maani’, Al-Fattah, Al-‘Adl, Al-Qayyum). Disini saya menugaskan siswa untuk melakukan observasi mengenai kehidupan sehari – hari masyarakat di sekitarnya, lalu mereka menganalisa perilaku yang sesuai dengan Asmaul Husna tersebut ; 3) memberi nilai, yakni dengan kelanjutan dari aktivitas merespon menjadi siswa mampu memberikan makna terhadap nilai – nilai yang muncul dengan kriteria nilai – nilai yang diyakini kebenarannya, misalnya dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak seorang guru menyajikan sebuah film tentang kenakalan remaja seorang siswa dapat menyebutkan suatu perilaku itu baik atau buruk dan bisa menyebutkan alasannya; 4) mengorganisasi nilai, yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam kepribadianya sendiri sehingga ia memiliki suatu nilai yang berbeda dengan orang lain, misalnya standar kompetensi yang sama dengan kegiatan pembelajaran diskusi kelompok tentang Meneladani sifat-sifat Allah yang terkandung dalam 10 Asmaul Husna (Al-‘Aziz, Al-Baari’u, Ar-Roofi’, Ar-Ro’uf, Al-Barr, Al-Ghaffar, Al-Maani’, Al-Fattah, Al-‘Adl, Al-Qayyum) setelah itu siswa saya

harapkan dapat mengamalkan sifat-sifat Allah yang terkandung 10 Asmaul Husna (Al-‘Aziz, Al-Baari’u, Ar-Roofi’, Ar-Ro’uf, Al-Barr, Al-Ghaffar, Al-Maani’, Al-Fattah, Al-‘Adl, Al-Qayyum) dalam lingkungan keluarga dan menjadi karakter siswa dan memberikan contoh jika seseorang tidak menerapkannya.; 5) karakteristik nilai, yakni dengan membiasakan nilai – nilai yang benar dan diyakini, dan yang telah terorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut menjadi watak (kepribadianya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari

kehidupannya, misalnya standar kompetensi yang sama dengan kegiatan pembelajaran mempraktikkan sikap yang menunjukkan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam 10 Asmaul Husna (Al-‘Aziz, Al-Baari’u, Ar-Roofi’, Ar-Ro’uf, Al-Barr, Al-Ghaffar, Al-Maani’, Al-Fattah, Al-‘Adl, Al-Qayyum) dalam kehidupan sehari-hari. setelah itu siswa saya harapkan dapat mengamalkan sifat-sifat Allah yang terkandung 10 Asmaul Husna (Al-‘Aziz, Al-Baari’u, Ar-Roofi’, Ar-Ro’uf, Al-Barr, Al-Ghaffar, Al-Maani’, Al-Fattah, Al-‘Adl, Al-Qayyum) dalam lingkungan keluarga dan menjadi karakter siswa dan memberikan contoh jika seseorang tidak menerapkannya.”²

2. Strategi Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual dalam Pembelajaran

Aqidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo

Proses internalisasi nilai spiritual menjadi penting bagi peserta didik, karena secara tidak langsung peserta dapat mengamalkan dan nilai – nilai dari pembelajaran Aqidah Akhlak, hal ini tidak terlepas dari upaya pihak sekolah terutama guru untuk dapat menginternalisasikan nilai spiritual kepada peserta didik.

Dengan adanya pembelajaran Aqidah Akhlak diharapkan seorang siswa dapat menginternalisasikan dalam kehidupan sehari – hari nilai – nilai spiritual tersebut, dapat menyeimbangkan hubungannya dengan orang lain sebagai makhluk sosial dan menjadi makhluk yang taat kepada sang khaliknya. Dalam dimensi pembelajaran Aqidah diharapkan seorang siswa dapat Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta dalam dimensi akhlaq peserta didik diharapkan aktualisasi seoptimal mungkin dari apa yang dipelajari di sekolah tentang sifat – sifat yang terpuji

² ibid

dan menghindari sifat – sifat yang tercela. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai – nilai spiritual dalam kehidupan sehari – hari dalam kehidupan kolektif kemasyarakatan maupun individual, yang pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat makhluk tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan Pak Miseran sebagai guru Akidah Akhlak menyampaikan beberapa strategi internalisasi Nilai – Nilai Spiritual siswa dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut :

Internalisasi nilai – nilai spiritual disekolah oleh guru akidah akhlak kepada siswa dilakukan melalui pembiasaan amaliah kepada siswa mengenai materi yang ada dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari – hari di samping pemahaman terhadap materi yang tak pernah lepas dari pantauan segenap tenaga pengajar disana, seperti yang di ungkapkan oleh guru akidah akhlak disana. Pak miseran selaku guru Akidah Akhlak menuturkan :³

saya disini ingin anak didik tidak hanya memperoleh nilai yang memuaskan terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak, tetapi bagaimana caranya peserta didik memahami dan menumbuhkembangkan dalam kehidupan sehari – hari nilai – nilai yang ada di dalamnya. Baik itu yang berupa unsur akidah seperti ibadah maupun akhlak yang

³ Hasil Interview dengan pak Miseran, S.Ag, guru Akidah Akhlak, 24 April, 2015 di ruang kantor, (pukul 10:39:56 WIB).

berhubungan dengan kodrat manusia sebagai makhluk social. Pelaksanaan ibadah dalam contoh kecilnya yaitu pelaksanaan shalat lima waktu dan ibadah shalat jumat, pembiasaan dan pemantauanya dilakukan dengan mengadakan absensi. Mengenai akhlaknya saya tidak hanya memantau di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung, tetapi di luar kelas yang di bantu oleh segenap guru yang ada disana. Di luar sekolah kami juga memantau melalui komunikasi dengan wali murid baik secara langsung ketika ada pertemuan disekolah maupun melalui alat komunikasi lainnya, misalnya handphone.

Selain melalui pembiasaan interinternalisasi nilai - nilai spiritual di sekolah bisa ditumbuhkan dengan adanya hukuman bagi siswa yang melanggar atau menyimpang. Hukuman yang diberlakukan melalui kesepakatan siswa dan guru akidah akhlak, misalnya siswa yang ramai ketika mata pelajaran berlangsung, tidak sopan terhadap guru. Hukuman tersebut bersifat menjerakan dan mendidik. Hal ini serupa yang di ungkapkan oleh kepala sekolah SMP Islam Pronojiwo :⁴

kami selaku guru, secara tidak langsung bertanggung jawab atas akhlak dan perilaku siswa serta nilai – nilai spiritual lainnya yang ada pada mata pelajaran Akidah Akhlak agar tidak menguap dari ingatan, tetapi tumbuh sebagai karakter siswa. Hukuman adalah sebagai salah satu cara agar siswa dapat terbiasa melakukan kebiasaan yang baik dan tidak melanggar peraturan yang ada. Hukuman yang kami berikan bersifat mendidik diantaranya mengaji ayat al – quran, atau menulisnya, hafalan surat – surat pendek.

Ketika saya disana, melihat ada seorang siswa yang di hukum oleh kepala sekolah, karena beliau mendengar ada siswa yang berkata kurang sopan, dan itu terjadi di depan kantor pada saat jam istirahat. Kepala sekolah

⁴ ibid

langsung keluar dan memberi hukuman pada siswa tersebut, dengan menyuruh siswa tersebut untuk *push up*.

Keteladanan dari seorang guru, terutama guru Akidah Akhlak sangat penting untuk membimbing peserta didik. Karena secara tidak langsung apa yang dilakukan oleh seorang guru menjadi cerminan peserta didik dalam bersikap, mereka akan mengadakan penilaian secara langsung mengenai perilaku guru baik di dalam kelas, luar kelas, kepada dirinya sendiri sebagai akhlak seorang guru terhadap profesinya, akhlak guru kepada siswa, maupun kepada teman sejawat.

seorang guru tidak hanya menyuruh siswanya untuk berbuat baik, rajin ibadah, menanamkan segala nilai – nilai spiritual dalam kehidupan sehari – hari, tetapi menjadi tugas pokok seorang guru, terutama guru Akidah Akhlak bagaimana bisa menjadi suri tauladan bagi siswanya. Guru agama khususnya Akidah Akhlak menjadi cerminan bagi siswa, menghindari adanya pandangan seorang guru hanya menyuruh, menghukum, tanpa dibarengi dengan perilaku yang seimbang. Siswa secara tidak langsung akan meneladani perilaku guru tanpa disuruh, sebagai contoh kecil misalnya shalat berjamaah, sopan santun kepada sesama, dan rasa saling menghormati.⁵

Nasehat sebagai upaya untuk memberi masukan yang baik sebagai bahan pertimbangan bagi siswa untuk menumbuhkembangkan penanaman nilai – nilai spiritual, baik amaliyah berupa penanaman akhlak yang mulia maupun peningkatan kepehaman nilai ketauhidan. Seorang guru memiliki kewajiban untuk memberi nasehat yang baik yang dikaitkan dengan

⁵Hasil Interview dengan Mufti Prabowo, M.Pd , kepala sekolah , 18 Juli 2015 di ruang kantor, (pukul 09.50 WIB).

fenomena dalam kehidupan sehari – hari, maupun kisah tauladan dari nabi dan sahabat.

“ kami memberikan nasehat kepada peserta didik, berupa perenungan terhadap kisah nabi dan sahabat , fenomena terhadap peristiwa dalam kehidupan sehari – hari, agar mereka bisa mengambil hikmahnya dan bisa meneladani serta mengaplikasikan dalam kehidupan mereka.”⁶

Kesadaran dari dalam diri siswa sendiri merupakan factor yang sangat penting untuk dapat menginternalisasikan nilai – nilai spiritual dalam kehidupan siswa. Dari kesadaran tersebut siswa dapat mengetahui dengan sendirinya urgensi mempunyai jiwa spiritual yang tinggi.

Ketika saya menanyakan kepada mereka pentingan mana nilai di atas KKM tetapi perilakunya tidak ada sopan santunya. Dengan mempunyai nilai yang mencapai standar rata – rata tetapi perilakunya berakhlak karena dapat menginternalisasikan nilai – nilai yang ada.

“ jelas lebih memilih penerapan akhlaknya buk, daripada nilai. Untuk mendapatkan nilai yang maksimal bisa dipelajari lagi, tetapi kalau akhlaknya yang kurang, tidak ada kesadaran untuk menerapkan nilai – nilai yang terkandung didalamnya, terutama materi Akidah Akhlak, itu yang paling membahayakan”⁷

Selain itu ada juga kegiatan rutinan di sekolah yang mendukung adanya internalisasi nilai – nilai spiritual di SMP Islam Pronojiwo antara lain. Kepala sekolah menuturkan sebagai berikut :

⁶ ibid

⁷ Hasil Interview dengan siswa kelas VIII, di ruang kantor, 18 April, 2015 (pukul 8:01:30 WIB).

“Ibadah harian (rutinitas), merupakan serangkaian ibadah yang dijalankan oleh seluruh siswa, guru dan karyawan tanpa terkecuali pada setiap harinya. Hal ini mengindikasikan, bahwa spiritual yang diterapkan oleh pihak sekolah merupakan kegiatan yang menjadi prioritas dan bagian dari kegiatan.”⁸

Adapun aplikasi dari kegiatan yang bersifat rutinitas yaitu meliputi:

a. Salat jamaah

Salat jamaah yang diterapkan yaitu meliputi salat jamaah shalat Dhuha dan Dhuhur. Hal tersebut dikarenakan, jam istirahat siswa di mulai jam 10.10 – 10.30 , sehingga memungkinkan melakukan penerapan salat dhuha berjamaah. Selain salat fardu sebagaimana yang telah diterangkan, juga diterapkan jamaah salat lain seperti salat duha.

b. Membaca surat yasin dan surat pendek sebelum melaksanakan pembelajaran.

Yasinan sebagaimana yang dimaksud adalah pembacaan Surah yasin dan surat – surat pendek . Pembacaan Surah yasin ini, yaitu dilaksanakan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran secara bersama-sama yang di pandu langsung oleh kepala sekolah. Hal ini merupakan usaha bersama yang ditempuh untuk mewujudkan kebersamaan dan kebahagiaan yang tidak saja melalui usaha dunia (kerja nyata), akan tetapi juga melalui usaha batin yang berupa doa. Setelah para siswa melaksanakan pembacaan Surah yasin secara bersama-sama dan diakhiri dengan pembacaan surat – surat pendek dan doa.

⁸ Mufti Prabowo, M.Pd, *op.cit.*, (09.50 WIB).

Setelah pembacaan Surah yasin, maka barulah siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran.

c. Muhadharah setelah melakukan Shalat dhuha

selain melakukan shalat dhuha, siswa juga dituntut untuk mempersiapkan dirinya untuk melakukan Muhadharah atau ceramah agama secara bergantian. Tema di tentukan oleh pihak sekolah dan seorang siswa secara otodidak menyampaikan materi sesuai tema yang ditentukan. Disini siswa diajari untuk tanggung jawab, dan dapat menyampaikan ilmu walau hanya sedikit.⁹

Selain itu beliau menjelaskan beberapa ibadah lain yang nilainya wajib dilaksanakan, yaitu ibadah yang dilakukan tiap minggu, antaranya ibadah yang dilakukan setiap seminggu sekali, misalnya sholat jumat.

Ibadah mingguan merupakan rutinitas ibadah yang diterapkan oleh seluruh warga SMPI Pronojiwo seminggu sekali, yaitu pada hari Jum'at. Sebelum menunaikan salat Jum'at, semua berkumpul di Masjid untuk melaksanakan ibadah ini sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yang selanjutnya diteruskan dengan pembacaan nadzom asma'ul husna. Ibadah ini dimaksudkan yaitu untuk melengkapi ibadah harian yang telah biasa dilaksanakan setiap harinya.¹⁰

Ada juga ibadah yang dilakukkan hanya sewaktu – waktu atau insidental

Ibadah musiman atau insidental yaitu ibadah yang dilaksanakan ketika ada peristiwa tertentu atau bertepatan dengan hari-hari besar agama

⁹ Mufti Prabowo, M.Pd, *op.cit.*, (09.50 WIB).

¹⁰ Mufti Prabowo, M.Pd, *op.cit.*, (09.50 WIB).

Islam. Ibadah insidental yang diterapkan ditujukan untuk menghormati peristiwa yang terjadi pada waktu yang bersangkutan, dan sekaligus memberikan pelajaran kepada siswa tentang hikmah yang terkandung dalam peristiwa yang sedang diperingati.¹¹

Di SMP Islam Pronojiwo ada yang membuat berbeda dengan sekolah lain tentang persyaratan kelulusan salah satunya adalah hafalan juz ama.

Beliau menuturkan :

Hafalan juz ama merupakan salah satu program khusus yang diadakan di luar jam pembelajaran sebagai persyaratan khusus ketika kelulusan untuk pengambilan ijazah. Bagi siswa yang belum menghafalkan juz ama sampai pembagian ijazah maka ijazahnya di tahan. Kami ingin agar siswa kami mempunyai kedalaman spiritual yang tinggi, menjadi insan yang intelektual dan ulama¹²

Hal itu sesuai dengan apa yang saya amati disana. Bertepatan ketika saya disana, melihat ada beberapa kelompok siswa, yang pertama adalah alumni sekolah sana yang belum mengambil ijazah karena kurangnya persyaratan, salah satunya hafalan juz ama, mereka menemui pak mufti selaku kepala sekolah, mereka mendengarkan instruksi dari kepala sekolah untuk menghafalkan surat sesuai kehendak beliau. Selanjunya siswa yang masih bersekolah disana pada hari yang sama dengan waktu yang berbeda menunggu di kursi kantor untuk menemui pak mufti. Mereka juga akan menghafalkan juz ama sebagai persyaratan wajib di sekolah itu.

¹¹ *Ibid.*,

¹² *Ibid.*,; 'c

Satu hal yang paling penting di sekolah SMP Islam Pronojiwo adalah yang membuat kualitas dari sekolah ini menarik di bandingkan dengan sekolah lain adalah adanya pemantauan pihak sekolah terhadap siswa mereka dengan melibatkan anggota masyarakat sekitar, sesuai yang di tuturkan kepala sekolah :

kami tidak pernah melepaskan pemantauan terhadap anak didik kami meski diluar sekolah. Kami bekerja sama dengan wali murid dan masyarakat juga. Terhadap wali murid kami mempunyai *CP (contact person)*, selain itu sering mengadakan pertemuan dengan wali murid untuk kordinasi mengenai perkembangan siswa. Dengan masyarakat kami melakukan kerja sama dengan masyarakat sekitar untuk memantau peserta didik kami”¹³

Dalam melaksanakan strategi tersebut terdapat beberapa faktor penghambat, antara lain yang dituturkan oleh pak miseran selaku guru Aqidah Akhlak, antara lain Pergaulan yang salah.

Karena masa – masa sekolah SMP adalah masa remaja dimana pada masa itu seorang siswa mulai mencari jati dirinya, pada saat itu remaja mulai memperluas pergaulanya dengan teman sebayanya, yang mempunyai andil besar dalam pembentukan perilakunya. Karena siswa lebih mengikuti tren teman sepergaulanya daripada nasehat orang tuanya, takut dinilai ketinggalan jaman atau terasingkan. Dengan demikian mesti seorang siswa adalah siswa yang baik, berbudi luhur, mempunyai spiritualitas yang baik, namun jika pergaulanya salah, seorang siswa akan terpengaruh.¹⁴

Selain pergaulan, keluarga merupakan faktor yang menentukan terinternalisasinya nilai – nilai spiritual, karena keluarga merupakan

¹³ Hasil Interview dengan kepala sekolah, di ruang kantor, april 15 2015 (pukul 09. 30 WIB).

¹⁴ pak Miseran, S.Ag,Opcit , (pukul 10:39:56 WIB).

lingkungan utama yang banyak berpengaruh dalam pembentukan perilaku siswa. Beliau menuturkan :

“Siswa bisa mempunyai spiritualitas yang tinggi jika situasi keluarga juga mendukung. Seorang siswa di didik sedemikian rupa di sekolah agar mempunyai spiritual yang tinggi, namun jika keluarga tidak mengontrol, cuek bahkan tidak bisa menjadi teladan yang baik, maka mereka meremehkan apa yang didapat di sekolah,”¹⁵

Pentingnya dukungan keluarga juga tercermin dari ungkapan wali murid salah satu Alumni SMP Islam Pronojiwo, beliau yang merasa kurang setuju dengan pendapat wali murid lain bahwa hafalan juz ama merepokan siswa. Beliau menuturkan :

saya pengen ketawa ketika ada wali murid lain mengatakan kalau hafalan juz ama itu memberatkan, wong ya hafalan Al – Quran itu untuk kepentingannya sendiri, sinten seng mboten remen lek anak e pinter ngaji, nopo maleh hafal ayat Al – Quran. Malah tiyange bejo lek menawi hafalan juz ama itu memberatkan siswa. La anak e seng males malah di dukung ngoen, malah kulo di ajak sanjang ten sekolah protes soal peraturan itu.

Siswa dalam mempelajari aqidah akhlak beragam cara penerimaannya. Ada yang hanya menjadikannya sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari karena tuntutan nilai di sekolahnya tanpa memiliki kesadaran untuk menerapkan dalam kehidupan sehari – hari, ada juga yang setelah mempelajari ia sudah faham dan mengerti, akhirnya ia mempunyai kesadaran untuk menerapkan dalam kehidupannya. Hal itu membuat perbedaan pribadi siswa. Anak yang tidak memiliki kesadaran akan bersikap

¹⁵ ibid

seenaknya seperti anak yang belum pernah belajar akhlak dan tata karma. Meski orang di sekitarnya mencoba untuk mempebaikinya, namun semua itu tidak akan berhasil tanpa kesadaran pribadi siswa. Hal ini diungkapkan ketika wawancara beberapa siswa yang ada disana :

Saya : seberapa penting pembelajaran akidah akhlak bagi kalian?

Siswa I : penting banget buk, karena akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang mengajarkan kita dalam kehidupan sehari - hari baik amaliyah maupun ubudiyah.

Saya : apa yang penting bagi kalian penerapannya atau nilai? Seandainya ada pilihan mempunyai nilai yang bagus di atas KKM, tapi penerapannya masih nol, nilai 90 tetapi tidak punya sopan santun, sekolah hanya untuk mngejar nilai. Atau nilainya di bawah KKM, tetapi perilakunya sudah baik?

Siswa II : jelas penerapannya buk, buat apa mempunyai nilai baik, tetapi penerapan kurang, dalam belajar Aqidah Ahlak yang menjadi tujuan utama bukan hanya nilai tapi penerapannya . Nilai kurang bisa di asah lewat nilai, tetapi kalau penerapannya yang kurang, sulit diperbaiki, kecuali kesadaran dari siswa itu sendiri

Saya : di kelas kalian ada tidak teman yang masih kurang dalam internalisasinya? dalam contoh kecil, kurang sopan terhadap guru ketika pembelajaran berlangsung. Kalau ada menurut kalian kenapa?

Siswa III : menurut kami mereka masih kurang memiliki kesadaran dalam internalisasi nilai – nilai spiritual buk, mereka masih tidak memahami dan menyadari dari tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak itu sendiri¹⁶

Lingkungan juga sangat mempengaruhi perilaku siswa, seorang siswa yang mempunyai perilaku baik, tetapi lingkungannya buruk, juga akan sangat rentan terpengaruh dengan akhlaq siswa tersebut. Sebagai contoh

¹⁶ Siswa, Opcit. pukul 8:01:30 WIB

kecil dalam lingkungan tersebut masyarakatnya ada yang tidak melakukan ibadah puasa, makan seenaknya meski harus menahan lapar dan haus pada saat itu, maka siswa yang masih sangat labil mudah untuk menirunya.

3. Implikasi Strategi Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs 1 Pronojiwo terhadap kepribadian dan sikap religius siswa

Implikasi Strategi Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs 1 Pronojiwo terhadap kepribadian dan sikap religius siswa merupakan hasil positif yang diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi karakter dan pribadi siswa melalui beberapa strategi terutama oleh guru Aqidah Akhlak dalam pembelajaran di dalam kelas. Beberapa strategi yang diterapkan mempunyai implikasi terhadap pembentukan karakter siswa sebagai berikut :

Internalisasi nilai – nilai spiritual disekolah oleh guru akidah akhlak dilakukan melalui pembiasaan amaliah kepada siswa mengenai materi yang ada dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak agar menjadi kepribadian siswa.

Pak miseran memaparkan :

“Dengan membiasakan dalam kehidupan sehari – hari maka akan menjadikanya karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan tujuan terinternalisasikanya nilai – nilai spiritual, sehingga materinya yang mereka dapatkan tidak menguap begitu saja.”

Selain melalui pembiasaan interinternalisasi nilai - nilai spiritual di sekolah bisa ditumbuhkan dengan adanya hukuman bagi siswa yang melanggar atau menyimpang. Hukuman yang diberlakukan melalui kesepakatan siswa dan guru akidah akhlak, misalnya siswa yang ramai ketika mata pelajaran berlangsung, tidak sopan terhadap guru. Hukuman tersebut bersifat menjerakan dan mendidik serta melatih kedisiplinan siswa dan membentuk pribadi yang bertanggung jawab, serta lebih menghormati orang lain. Beliau menambahkan :

“hukuman kami adakan agar membuat mereka jera untuk melanggar, hukumannya berupa membaca al – quran, menghafalkan asmaul husna, menghukum mereka dengan tujuan mendidik, selama hukuman itu tidak membahayakan siswa. Tujuan lain dari adanya hukum adalah menjadikan siswa lebih disiplin dan tanggung jawab ”

Keteladanan dari seorang guru, terutama guru Akidah Akhlak sangat penting untuk membimbing peserta didik. Karena secara tidak langsung apa yang dilakukan oleh seorang guru menjadi cerminan peserta didik dalam bersikap, mereka akan mengadakan penilaian secara langsung mengenai perilaku guru baik di dalam kelas, luar kelas, kepada dirinya sendiri sebagai akhlak seorang guru terhadap profesinya, akhlak guru kepada siswa, maupun kepada teman sejawat. Dengan siswa meneladani sikap guru, maka akan membentuk akhlakul karimah, karena mereka mempunyai panutan untuk bersikap. Dalam hal ini pak miseran selaku guru akidah akhlak menambahkan :

“Dengan adanya keteladanan dari guru, siswa bisa menjadikannya panutan dalam bersikap, lebih bisa membedakan mana yang baik, mana yang buruk dengan contoh langsung”

Kesadaran dari dalam diri siswa sendiri merupakan factor yang sangat penting untuk dapat menginternalisasikan nilai – nilai spiritual dalam kehidupan siswa. Dari kesadaran tersebut siswa dapat mengetahui dengan sendirinya urgensi mempunyai jiwa spiritual yang tinggi. Melatih tanggung jawab atas apa yang dilakukannya, kewajibannya sebagai pribadi diri sendiri, siswa dan sebagai hamba allah.

Selain itu ada juga kegiatan rutinan di sekolah yang mendukung adanya internalisasi nilai – nilai spiritual di SMP Islam Pronojiwo antara lain

1. Ibadah harian

Ibadah harian (rutinitas), merupakan serangkaian ibadah yang dijalankan oleh seluruh siswa, guru dan karyawan tanpa terkecuali pada setiap harinya. Hal ini mengindikasikan, bahwa spiritual yang diterapkan oleh pihak sekolah merupakan kegiatan yang menjadi prioritas dan bagian dari kegiatan. Adapun aplikasi dari kegiatan yang bersifat rutinitas yaitu meliputi:

a. Salat jamaah

Salat jamaah yang diterapkan yaitu meliputi salat jamaah shalat Dhuha dan Dhuhur. Internalisasi nilai-nilai spiritual seperti salat jamaah, sejatinya merupakan suatu upaya agar siswa selalu dekat dengan Tuhannya. Dengan

pendekatan itulah, maka batiniah seseorang akan menjadi tenang dan tenteram. Hal tersebut dikarenakan, orang yang dekat dengan Tuhan dengan mempebanyak ibadahnya, maka akan semakin tenteram jiwanya, sehingga ia mampu menghadapi segala problematika kehidupan yang ia hadapi. Diantara nilai-nilai yang didapat dari salat berjamaah yaitu adanya kebersamaan, persamaan derajat dan juga kedisiplinan. Kebersamaan tercermin dari kekompakan mereka untuk bersama-sama menghadap kepada Zat Yang Esa yaitu Allah SWT. Persamaan derajat dapat terlihat dari tiada perbedaan antara siswa, guru dan karyawan, asalkan mereka datang duluan mereka berada di barisan depan, dan semua tunduk dihadapan Allah SWT. Semantara nilai-nilai kedisiplinan tercermin dari pola barisan salat, yang senantiasa meluruskan barisan, tidak melakukan rukuk sebelum membaca Surah al-Fatihah, tidak salam sebelum melakukan serangkaian syarat dan rukun yang menjadi kewajiban salat. Dengan ditanamkannya nilai-nilai *spiritual quotient* (SQ) kepada para siswa, maka mereka diharapkan dapat lebih dekat dengan Tuhan, sehingga mereka dapat mengingat Allah dalam dalam semua pekerjaan yang dijalannya.. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Surah Toha ayat 14 :

﴿ إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴾

Artinya : *Sesungguhnya Aku Ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, Maka sembahlah Aku dan Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*

Berdasarkan ayat di atas, maka salat yang dilakukan oleh seseorang akan menghantarkan dirinya selalu mengingat Allah dalam segala aktivitasnya. Dengan mengingat Allah, maka seorang siswa dalam pekerjaannya akan menjalankannya dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan hati. Dikarenakan orang yang meng “zero”kan diri dihadapan Allah dalam segala pekerjaannya, maka akan muncul semangat dalam mewujudkan pekerjaan yang dihadapi oleh yang bersangkutan.

b. Membaca surat yasin dan surat pendek sebelum melaksanakan pembelajaran.

Yasinan sebagaimana yang dimaksud adalah pembacaan Surah yasin dan surat – surat pendek . Pembacaan Surah yasin ini, yaitu dilaksanakan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran secara bersama-sama yang di pandu langsung oleh kepala sekolah. Hal ini merupakan usaha bersama yang ditempuh untuk mewujudkan kebersamaan dan kebahagiaan yang tidak saja melalui usaha dunia (kerja nyata), akan tetapi juga melalui usaha batin yang berupa doa. Setelah para siswa melaksanakan pembacaan Surah yasin secara bersama-sama dan diakhiri dengan pembacaan surat – surat pendek dan doa. Setelah pembacaan Surah yasin, maka barulah siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran.

c. Muhadharah setelah melakukan Shalat dhuha

selain melakukan shalat dhuha, siswa juga dituntut untuk mempersiapkan dirinya untuk melakukan Muhadharah atau ceramah agama secara bergantian. Tema di tentukan oleh pihak sekolah dan seorang siswa secara otodidak menyampaikan materi sesuai tema yang ditentukan. Disini siswa diajari untuk tanggung jawab, dan dapat menyampaikan ilmu walau hanya sedikit. Kegiatan tersebut menjadikan siswa rajin belajar, percaya diri dan tanggung jawab.

2) Ibadah Mingguan

Ibadah mingguan merupakan rutinitas ibadah yang diterapkan oleh seluruh warga SMPI Pronojiwo seminggu sekali, yaitu pada hari Jum'at. Sebelum menunaikan salat Jum'at, semua berkumpul di Masjid untuk melaksanakan ibadah ini sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yang selanjutnya diteruskan dengan pembacaan nadzom asma'ul husna. Ibadah ini dimaksudkan yaitu untuk melengkapi ibadah harian yang telah biasa dilaksanakan setiap harinya. Kegiatan ini di lakukan untuk mengingatkan kewajiban kita sebagai hamba dan mengingat Allah yang maha besar.

3. Ibadah insidental

Ibadah musiman atau insidental yaitu ibadah yang dilaksanakan ketika ada peristiwa tertentu atau bertepatan dengan hari-hari besar agama Islam. Ibadah insidental yang diterapkan ditujukan untuk menghormati peristiwa yang terjadi pada waktu yang bersangkutan, dan sekaligus memberikan pelajaran kepada siswa tentang hikmah yang terkandung dalam peristiwa yang sedang diperingati.

Diterangkan oleh Bapak Mufti Prabowo M,Pd selaku kepala sekolah kegiatan yang bersifat insidental dimaksudkan sebagai upaya membina akhlak dan kebiasaan siswa, sekaligus sebagai refleksi terhadap peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. Dari peringatan itulah, selanjutnya dapat diambil suatu pelajaran dan hal-hal yang positif guna diterapkan sebagai motivasi dalam kehidupan sehari – hari siswa. Melalui momentum yang bersifat insidental inilah, pihak sekolah berusaha semaksimal mungkin mewujudkan kesadaran diri untuk senantiasa beribadah, menghayati hakikat dirinya dan agar timbul semangat dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

4. Hafalan juz Ama

Hafalan juz ama merupakan salah satu program khusus yang diadakan di luar jam pembelajaran.sebagai persyaratan khusus ketika kelulusan untuk pengambilan ijazah. Bagi siswa yang belum menghafalkan juz ama sampai pembagian ijazah maka ijazahnya di tahan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berkepribadian Qurani dan bisa menjaga dirinya dari segala hal buruk,

5. Adanya pemantauan langsung dari pihak sekolah

Hasil wawancara dengan kepala sekolah peneliti menyimpulkan ada hal yang membedakan sekolah SMP Islam Pronojiwo dengan sekolah lainnya, walaupun bukan sekolah negeri yang mempunyai banyak murid dan sekolah unggulan yang menjadi idaman wali murid, namun sekolah ini mempunyai keualitas tersendiri di balik semua itu. Yaitu perhatian lebih terhadap anak didiknya di luar sekolah, terutama mengenai internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. semua pihak sekolah melakukan pemantauan secara langsung ketika di dalam dan luar sekolah, selain itu mereka aktif melakukan kordinasi bersama wali murid dan lembaga masyarakat di sekitar sana.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo

Internalisasi merupakan hasil dari pemahaman seseorang melalui penanaman nilai yang diwujudkan melalui sikap dalam suatu lingkungan tertentu melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi Menurut Muhaimin proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

1. Tahap transformasi nilai : tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai – nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya ada komunikasi verbal antara guru dan siswa. pada tahap ini merupakan aspek kognitif, Jadi pada tahap ini anak – anak hanya mengenal tentang sebuah pengetahuan tentang nilai baik maupun buruk. tanpa di tuntut untuk mengamalkanya, tanpa di lihat psikmotoriknya. Contohnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VII Semester I Standar Kompetensinya Menunjukkan akhlak terpuji kepada Allah dengan materi pembelajaran Akhlak

terpuji pada Allah (ikhlas, taat, khauf dan taubat) siswa hanya di beri kegiatan pembelajaran yang menunjang aspek kognitif misalnya membaca dan menelaah berbagai literatur untuk dapat menjelaskan pengertian dan pentingnya ikhlas, taat, khauf dan taubat

2. Tahap transaksi nilai : suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara guru dan murid yang bersifat interaksi timbal balik. Pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematika nilai yang bersifat sederhana sampai kepada yang kompleks, cara penyajiannya dapat melalui observasi, membaca, koran / majalah, melihat film dan sebagainya. Seorang siswa dituntut untuk bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Langkah – langkahnya bisa dilakukan sebagai berikut :

- 1) Penyajian dilema moral, pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematika nilai yang bersifat sederhana sampai kepada yang kompleks, cara penyajiannya dapat melalui observasi, membaca, koran / majalah, melihat film dan sebagainya.
- 2) pembagian kelompok diskusi setelah disajikan dilema moral.
- 3) hasil diskusi kelompok dibawa dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk mengklarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuenya.
- 4) siswa mengorganisasi nilai – nilai

Pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematika nilai yang bersifat sederhana sampai kepada yang kompleks, cara penyajiannya dapat melalui observasi, membaca, koran / majalah, melihat film dan sebagainya. Seorang siswa dituntut untuk bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk

misalnya Contohnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VII Semester I Standar Kompetensinya Menunjukkan akhlak terpuji kepada Allah dengan materi pembelajaran Akhlak terpuji pada Allah (ikhlas, taat, khauf dan taubat) siswa di beri kegiatan pembelajaran yang menunjang aspek afektif seperti mengamati lingkungan sekitar untuk menunjukkan nilai-nilai positif dari ikhlas, taat, khauf dan taubat dalam fenomena kehidupan . Beliau memaparkan langkah – langkahnya bisa dilakukan sebagai berikut : 1) Penyajian dilema moral, pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematika melalui penugasan individu untuk ohservasi lingkungan sekitar untuk menunjukkan nilai-nilai positif dari ikhlas, taat, khauf dan taubat dalam fenomena kehidupan selanjutnya di bahas dalam kelas, siswa mempresentasikan. Jadi mbk dalam tahap ini siswanya mulai menunjukan aktifitas walau dari tingkat rendah, misalnya kengamati ranah afektifnya mulai terlihat disini. 2) pembagian kelompok diskusi setelah disajikan dilema moral, misalnya dengan Standar Kompetensi yang sama dan materi pembelajaran yang sama di sajikan film sesuai tema, siswa secara berkelompok mengeksplorasi film atau kejadian tersebut bagian mana yang menunjukan taat, takut kepada allah maupun ikhlas. 3) hasil diskusi kelompok dibawa dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk mengklarifikasi ciri – ciri mana yang termasuk taat, ikhlas, dan takut kepada allah, mengkaji tentang karakteristik masing – masing sifat dan konsekuenya bagi yang tidak menerapkan sifat sifat tersebut.

3. Tahap transinternalisasi : tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan

secara efektif. Pada tahap ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam menentukan nilai yang dipilihnya. Dalam teknik ini melalui tiga tahap, yaitu : 1) tahap pemberian contoh, pada tahap ini guru memperkenalkan kepada siswa nilai – nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. 2) tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh siswa. 3) tahap mengorganisasikan sistem nilai pada diri siswa. Setelah memilih nilai dan dapat mengorganisasikan suatu nilai tersebut selanjutnya menjadikan nilai itu sebagai pribadinya.

Proses transinternalisasi itu di mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu : 1) menyimak, yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima stimulus yang berupa nilai – nilai baru yang dikembangkan dalam sikap efektifnya melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas, baik melalui teks book, analisa film maupun observasi, misalnya standar kompetensi Memahami Asmaul Husna dengan kegiatan pembelajaran menyebutkan bentuk dan contoh-contoh perilaku orang yang mengamalkan 10 al-Asma al-Husna (Al-‘Aziz, Al-Baari’u, Ar-Roofi’, Ar-Ro’uf, Al-Barr, Al-Ghaffar, Al-Maani’, Al-Fattah, Al-‘Adl, Al-Qayyum) dengan siswa memperhatikan dengan seksama ketika guru menerangkan setelah itu siswa bisa menyebutkan contohnya masing – masing Asmaul Husna.; 2) menanggapi, yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai – nilai yang ia terima dan sampai pada tahap memiliki kekuatan untuk merespon nilai tersebut, siswa faham terhadap nilai yang disampaikan dan ia dapatkan sendiri melalui analisa, misalnya dengan standar kompetensi yang sama dengan kegiatan pembelajaran Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan 10 al-

Asma al-Husna (Al-‘Aziz, Al-Baari’u, Ar-Roofi’, Ar-Ro’uf, Al-Barr, Al-Ghaffar, Al-Maani’, Al-Fattah, Al-‘Adl, Al-Qayyum). Disini saya menugaskan siswa untuk melakukan observasi mengenai kehidupan sehari – hari masyarakat di sekitarnya, lalu mereka menganalisa perilaku yang sesuai dengan Asmaul Husna tersebut ; 3) memberi nilai, yakni dengan kelanjutan dari aktivitas merespon menjadi siswa mampu memberikan makna terhadap nilai – nilai yang muncul dengan kriteria nilai – nilai yang diyakini kebenarannya, misalnya dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak seorang guru menyajikan sebuah film tentang kenakalan remaja seorang siswa dapat menyebutkan suatu perilaku itu baik atau buruk dan bisa menyebutkan alasannya; 4) mengorganisasi nilai, yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam kepribadianya sendiri sehingga ia memiliki suatu nilai yang berbeda dengan orang lain, misalnya standar kompetensi yang sama dengan kegiatan pembelajaran diskusi kelompok tentang Meneladani sifat-sifat Allah yang terkandung dalam 10 Asmaul Husna (Al-‘Aziz, Al-Baari’u, Ar-Roofi’, Ar-Ro’uf, Al-Barr, Al-Ghaffar, Al-Maani’, Al-Fattah, Al-‘Adl, Al-Qayyum)

B. Strategi Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di SMP Islam Pronojiwo

Internalisasi nilai-nilai spiritual pada hakikatnya merupakan penjelmaan dari pendalaman, pengamalan dan aplikasi terhadap nilai-nilai spiritual keislaman. Dalam hal ini, seseorang dikatakan memiliki kecerdasan spiritualitas apabila ia mau mengamalkan ajaran agamanya dengan baik, sesuai dengan tata aturan dan ketentuan serta prosedural yang telah ditetapkan oleh syariat Islam.

Proses internalisasi nilai spiritual menjadi penting bagi peserta didik, karena secara tidak langsung peserta dapat mengamalkan dan nilai – nilai dari pembelajaran Aqidah Akhlak, hal ini tidak terlepas dari upaya pihak sekolah terutama guru untuk dapat menginternalisasikan nilai spiritual kepada peserta didik

Strategi internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo menggunakan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung menggunakan beberapa strategi diantaranya pembiasaan, keteladanan, hukuman, pemantauan dan nasehat, selanjutnya akan di uraikan sebagai berikut :

1. internalisasi dilakukan melalui pembiasaan

Internalisasi nilai – nilai spiritual disekolah oleh guru akidah akhlak kepada siswa dilakukan melalui pembiasaan amaliah kepada siswa mengenai materi yang ada dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari – hari di dalam maupun luar sekolah di samping pemahaman terhadap materi perilaku siswa juga tak pernah lepas dari pantauan segenap tenaga pengajar disana, seperti yang di ungkapkan oleh guru akidah akhlak disana. Karena ketika siswa mempraktekan apa yang mereka pahami akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan yang di lakukan terus menerus akan menjadi karakter, karena sudah terinternalisasi dalam tubuh siswa.

2. internalisasi melalui hukuman

Internalisasi nilai - nilai spiritual di sekolah bisa ditumbuhkan dengan adanya hukuman bagi siswa yang melanggar atau menyimpang. Hukuman yang diberlakukan melalui kesepakatan siswa dan guru akidah akhlak, misalnya siswa yang ramai ketika mata pelajaran berlangsung, tidak sopan terhadap guru. Hukuman tersebut bersifat

menjerakan dan mendidik. Guru akidah akhlak, secara tidak langsung bertanggung jawab atas akhlak dan perilaku siswa serta nilai – nilai spiritual lainnya yang ada pada mata pelajaran Akidah Akhlak agar tidak menguap dari ingatan, tetapi tumbuh sebagai karakter siswa. Hukuman adalah sebagai salah satu cara agar siswa dapat terbiasa melakukan kebiasaan yang baik dan tidak melanggar peraturan yang ada. Hukuman yang diberikan bersifat mendidik diantaranya mengaji ayat al – quran, atau menulisnya, hafalan surat – surat pendek

3. internalisasi melalui keteladanan

Keteladanan dari seorang guru, terutama guru Akidah Akhlak sangat penting untuk membimbing peserta didik. Karena secara tidak langsung apa yang dilakukan oleh seorang guru menjadi cerminan peserta didik dalam bersikap, mereka akan mengadakan penilaian secara langsung mengenai perilaku guru baik di dalam kelas, luar kelas, kepada dirinya sendiri sebagai akhlak seorang guru terhadap profesinya, akhlak guru kepada siswa, maupun kepada teman sejawat. Guru agama khususnya Akidah Akhlak menjadi cerminan bagi siswa, menghindari adanya pandangan seorang guru hanya menyuruh, menghukum, tanpa dibarengi dengan perilaku yang seimbang. Siswa secara tidak langsung akan meneladani perilaku guru tanpa disuruh, sebagai contoh kecil misalnya shalat berjamaah, sopan santun kepada sesama, dan rasa saling menghormati.

4. internalisasi melalui nasehat

Nasehat sebagai upaya untuk memberi masukan yang baik sebagai bahan pertimbangan bagi siswa untuk menumbuhkembangkan penanaman nilai – nilai

spiritual, baik amaliyah berupa penanaman akhlak yang mulia maupun peningkatan kepehaman nilai ketauhidan. Seorang guru memiliki kewajiban untuk memberi nasehat yang baik yang dikaitkan dengan fenomena dalam kehidupan sehari – hari, maupun kisah tauladan dari nabi dan sahabat.

5. internalisasi melalui kesadaran siswa

Kesadaran dari siswa sendiri merupakan faktor yang sangat penting untuk dapat menginternalisasikan nilai – nilai spiritual dalam kehidupan siswa. Dari kesadaran tersebut siswa dapat mengetahui dengan sendirinya urgensi mempunyai jiwa spiritual yang tinggi. Seseorang yang sadar dengan sendirinya, menurut psikisnya siswa tersebut akan mudah menginternalisasikan nilai – nilai spiritualnya daripada siswa yang di doktrin oleh gurunya.

Selain itu ada juga kegiatan rutinan di sekolah yang mendukung adanya internalisasi nilai – nilai spiritual di SMP Islam Pronojiwo antara lain :

a. Ibadah harian

Ibadah harian (rutinitas), merupakan serangkaian ibadah yang dijalankan oleh seluruh siswa, guru dan karyawan tanpa terkecuali pada setiap harinya. Hal ini mengindikasikan, bahwa spiritual yang diterpkan oleh pihak sekolah merupakan kegiatan yang menjadi prioritas dan bagian dari kegiatan. Adapun aplikasi dari kegiatan yang bersifat rutinitas yaitu meliputi:

a. Salat jamaah

Salat jamaah yang diterapkan yaitu meliputi salat jamaah shalat Dhuha dan Dhuhur. Hal tersebut dikarenakan, jam istirahat siswa di mulai jam 10.10 – 10.30 , sehingga memungkinkan melakukan penerapan salat dhuha berjamaah.

Selain salat fardu sebagaimana yang telah diterangkan, juga diterapkan jamaah salat lain seperti salat duha. Internalisasi nilai-nilai spiritual seperti salat jamaah, sejatinya merupakan suatu upaya agar siswa selalu dekat dengan Tuhannya.

Dengan ditanamkannya nilai-nilai *spiritual quotient* (SQ) kepada para siswa, maka mereka diharapkan dapat lebih dekat dengan Tuhan, sehingga mereka dapat mengingat Allah dalam dalam semua pekerjaan yang dijalannya.. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Surah Toha ayat 14 :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya : *Sesungguhnya Aku Ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, Maka sembahlah Aku dan Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*

b. Membaca surat yasin dan surat pendek sebelum melaksanakan pembelajaran.

Yasinan sebagaimana yang dimaksud adalah pembacaan Surah yasin dan surat – surat pendek . Pembacaan Surah yasin ini, yaitu dilaksanakan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran secara bersama-sama yang di pandu langsung oleh kepala sekolah. Hal ini merupakan usaha bersama yang ditempuh untuk mewujudkan kebersamaan dan kebahagiaan yang tidak saja melalui usaha dunia (kerja nyata), akan tetapi juga melalui usaha batin yang berupa doa. Setelah para siswa melaksanakan

pembacaan Surah yasin secara bersama-sama dan diakhiri dengan pembacaan surat – surat pendek dan doa.

c. Muhadharah setelah melakukan Shalat dhuha

selain melakukan shalat dhuha, siswa juga dituntut untuk mempersiapkan dirinya untuk melakukan Muhadharah atau ceramah agama secara bergantian. Tema di tentukan oleh pihak sekolah dan seorang siswa secara otodidak menyampaikan materi sesuai tema yang ditentukan. Disini siswa diajari untuk tanggung jawab, dan dapat menyampaikan ilmu walau hanya sedikit.

2) Ibadah Mingguan

Ibadah mingguan merupakan rutinitas ibadah yang diterapkan oleh seluruh warga SMPI Pronojiwo seminggu sekali, yaitu pada hari Jum'at. Sebelum menunaikan salat Jum'at, semua berkumpul di Masjid untuk melaksanakan ibadah ini sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yang selanjutnya diteruskan dengan pembacaan nadzom asma'ul husna. Ibadah ini dimaksudkan yaitu untuk melengkapi ibadah harian yang telah biasa dilaksanakan setiap harinya.

3. Ibadah Musiman (insidental)

Ibadah musiman atau insidental yaitu ibadah yang dilaksanakan ketika ada peristiwa tertentu atau bertepatan dengan hari-hari besar agama Islam. Ibadah insidental yang diterapkan ditujukan untuk menghormati peristiwa yang terjadi pada waktu yang bersangkutan, dan sekaligus memberikan pelajaran kepada siswa tentang hikmah yang terkandung dalam peristiwa yang sedang diperingati.

C. Implikasi Strategi Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs 1 Pronojiwo terhadap kepribadian dan sikap religius siswa

Implikasi Strategi Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs 1 Pronojiwo terhadap kepribadian dan sikap religius siswa merupakan hasil positif yang diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi karakter dan pribadi siswa melalui beberapa strategi terutama oleh guru Aqidah Akhlak dalam pembelajaran di dalam kelas. Beberapa strategi yang diterapkan mempunyai implikasi terhadap pembentukan karakter siswa sebagai berikut :

1. Internalisasi melalui pembiasaan amaliah

Dengan membiasakan dalam kehidupan sehari – hari maka akan menjadikannya karakter dan kepribadian siswa

2. Internalisasi melalui hukuman

Hukuman tersebut bersifat menjerakan dan mendidik serta melatih kedisiplinan siswa dan membentuk pribadi yang bertanggung jawab, serta lebih menghormati orang lain.

3. Internalisasi melalui keteladanan guru

Dengan siswa meneladani sikap guru, maka akan membentuk akhlakul karimah, karena mereka mempunyai panutan untuk bersikap.

4. Internalisasi melalui Kesadaran dari dalam diri siswa

Melatih tanggung jawab atas apa yang dilakukannya, kewajibannya sebagai pribadi diri sendiri, siswa dan sebagai hamba Allah.

Selain itu ada juga kegiatan rutinan di sekolah yang mendukung adanya internalisasi nilai – nilai spiritual di SMP Islam Pronojiwo antara lain

1. Ibadah harian

Ibadah harian (rutinitas), merupakan serangkaian ibadah yang dijalankan oleh seluruh siswa, guru dan karyawan tanpa terkecuali pada setiap harinya. Hal ini mengindikasikan, bahwa spiritual yang diterapkan oleh pihak sekolah merupakan kegiatan yang menjadi prioritas dan bagian dari kegiatan. Adapun aplikasi dari kegiatan yang bersifat rutinitas yaitu meliputi:

a. Salat jamaah

Salat jamaah yang diterapkan yaitu meliputi salat jamaah shalat Dhuha dan Dhuhur. Internalisasi nilai-nilai spiritual seperti salat jamaah, sejatinya merupakan suatu upaya agar siswa selalu dekat dengan Tuhannya. Diantara nilai-nilai yang didapat dari salat berjamaah yaitu adanya kebersamaan, persamaan derajat dan juga kedisiplinan. Kebersamaan tercermin dari kekompakan mereka untuk bersama-sama menghadap kepada Zat Yang Esa yaitu Allah SWT. Persamaan derajat dapat terlihat dari tiada perbedaan antara siswa, guru dan karyawan, asalkan mereka datang duluan mereka berada di barisan depan, dan semua tunduk dihadapan Allah SWT. Sementara nilai-nilai kedisiplinan tercermin dari pola barisan salat, yang senantiasa meluruskan barisan, tidak melakukan rukuk sebelum membaca Surah al-Fatihah, tidak salam sebelum melakukan serangkaian syarat dan rukun yang menjadi kewajiban salat.

b. Membaca surat yasin dan surat pendek sebelum melaksanakan pembelajaran.

Hal ini merupakan usaha bersama yang ditempuh untuk mewujudkan kebersamaan dan kebahagiaan yang tidak saja melalui usaha dunia (kerja nyata), akan tetapi juga melalui usaha batin yang berupa doa.

c. Muhadharah setelah melakukan Shalat dhuha

Kegiatan tersebut menjadikan siswa rajin belajar, percaya diri dan tanggung jawab

2) Ibadah Mingguan

Ibadah mingguan merupakan rutinitas ibadah yang diterapkan oleh seluruh warga SMPI Pronojiwo seminggu sekali, yaitu pada hari Jum'at. Sebelum menunaikan salat Jum'at, semua berkumpul di Masjid untuk melaksanakan ibadah ini sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yang selanjutnya diteruskan dengan pembacaan nadzom asma'ul husna. Ibadah ini dimaksudkan yaitu untuk melengkapi ibadah harian yang telah biasa dilaksanakan setiap harinya. Kegiatan ini dilakukan untuk mengingatkan kewajiban kita sebagai hamba.

3. Ibadah Musiman (insidental)

Ibadah musiman atau insidental yaitu ibadah yang dilaksanakan ketika ada peristiwa tertentu atau bertepatan dengan hari-hari besar agama Islam. Ibadah insidental yang diterapkan ditujukan untuk menghormati peristiwa yang terjadi pada waktu yang bersangkutan, dan sekaligus memberikan pelajaran kepada siswa tentang hikmah yang terkandung dalam peristiwa yang sedang diperingati.

4. Hafalan juz Ama

Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berkepribadian Qurani dan bisa menjaga dirinya dari segala hal buruk,

5. Adanya pemantauan langsung dari pihak sekolah

Menumbuh kembangkan kerja sama antara Stake holder di sekolah tersebut. Dzn menjadikan siswa merasa diawasi dan menjaga segala perbuatannya.





BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori dan analisis data penelitian dan penemuan di lapangan mengenai Strategi internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo, maka dapat disimpulkan:

1. Konsep Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo melalui : Tahap transformasi nilai, Tahap transaksi nilai, Tahap transinternalisasi.
2. Strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa ketika pembelajaran di kelas melalui strategi langsung dan tidak langsung, strategi langsung meliputi : internalisasi dilakukan melalui pembiasaan, internalisasi melalui hukuman, internalisasi melalui keteladanan, internalisasi melalui nasehat, internalisasi melalui kesadaran siswa. Faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa diantaranya melalui 1) Ibadah harian yang meliputi jamaah shalat dhuha dan shalat dhuhur, membaca surat yasin dan surat – surat pendek sebelum melakukan pembelajaran, muhadharah atau ceramah agama setelah shalat dhuha, 2) ibadah mingguan seperti shalat jumat, 3) ibadah insidental misalnya merayakan hari – hari besar dalam islam, 4) adanya pemantauan langsung dari pihak sekolah. Sedangkan faktor penghambat diantaranya : 1) Pergaulan yang Salah, 2) Keluarga yang kurang mendukung, 3) Kurangnya kesadaran siswa, 4) Lingkungan tempat tinggal siswa
3. Implikasi Strategi Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs 1 Pronojiwo terhadap kepribadian dan sikap religius siswa merupakan hasil positif yang diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi karakter dan pribadi siswa

melalui beberapa strategi terutama oleh guru Aqidah Akhlak dalam pembelajaran di dalam kelas. Beberapa strategi yang diterapkan mempunyai implikasi terhadap pembentukan karakter siswa sebagai berikut :

1. Internalisasi melalui pembiasaan amaliah

Dengan membiasakan dalam kehidupan sehari – hari maka akan menjadikanya karakter dan kepribadian siswa

2. Internalisasi melalui hukuman

Hukuman tersebut bersifat menjerakan dan mendidik serta melatih kedisiplinan siswa dan membentuk pribadi yang bertanggung jawab, serta lebih menghormati orang lain.

3. Internalisasi melalui keteladanan guru

Dengan siswa meneladani sikap guru, maka akan membentuk akhlakul karimah, karena mereka mempunyai panutan untuk bersikap.

4. Internalisasi melalui Kesadaran dari dalam diri siswa

Melatih tanggung jawab atas apa yang dilakukanya, kewajibanya sebagai pribadi diri sendiri, siswa dan sebagai hamba allah.

Selain itu ada juga kegiatan rutinan di sekolah yang mendukung adanya internalisasi nilai – nilai spiritual di SMP Islam Pronojiwo antara lain

1. Ibadah harian

Ibadah harian (rutinitas), merupakan serangkaian ibadah yang dijalankan oleh seluruh siswa, guru dan karyawan tanpa terkecuali pada setiap harinya. Hal ini

mengindikasikan, bahwa spiritual yang diterapkan oleh pihak sekolah merupakan kegiatan yang menjadi prioritas dan bagian dari kegiatan. Adapun aplikasi dari kegiatan yang bersifat rutinitas yaitu meliputi:

a. Salat jamaah

Salat jamaah yang diterapkan yaitu meliputi salat jamaah shalat Dhuha dan Dhuhur. Internalisasi nilai-nilai spiritual seperti salat jamaah, sejatinya merupakan suatu upaya agar siswa selalu dekat dengan Tuhannya. Diantara nilai-nilai yang didapat dari salat berjamaah yaitu adanya kebersamaan, persamaan derajat dan juga kedisiplinan. Kebersamaan tercermin dari kekompakan mereka untuk bersama-sama menghadap kepada Zat Yang Esa yaitu Allah SWT. Persamaan derajat dapat terlihat dari tiada perbedaan antara siswa, guru dan karyawan, asalkan mereka datang duluan mereka berada di barisan depan, dan semua tunduk dihadapan Allah SWT. Sementara nilai-nilai kedisiplinan tercermin dari pola barisan salat, yang senantiasa meluruskan barisan, tidak melakukan rukuk sebelum membaca Surah al-Fatihah, tidak salam sebelum melakukan serangkaian syarat dan rukun yang menjadi kewajiban salat.

b. Membaca surat yasin dan surat pendek sebelum melaksanakan pembelajaran.

Hal ini merupakan usaha bersama yang ditempuh untuk mewujudkan kebersamaan dan kebahagiaan yang tidak saja melalui usaha dunia (kerja nyata), akan tetapi juga melalui usaha batin yang berupa doa.

c. Muhadharah setelah melakukan Shalat dhuha

Kegiatan tersebut menjadikan siswa rajin belajar, percaya diri dan tanggung jawab

2) Ibadah Mingguan

Ibadah mingguan merupakan rutinitas ibadah yang diterapkan oleh seluruh warga SMPI Pronojiwo seminggu sekali, yaitu pada hari Jum'at. Sebelum menunaikan salat Jum'at, semua berkumpul di Masjid untuk melaksanakan ibadah ini sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yang selanjutnya diteruskan dengan pembacaan nadzom asma'ul husna. Ibadah ini dimaksudkan yaitu untuk melengkapi ibadah harian yang telah biasa dilaksanakan setiap harinya. Kegiatan ini dilakukan untuk mengingatkan kewajiban kita sebagai hamba.

3. Ibadah Musiman (insidental)

Ibadah musiman atau insidental yaitu ibadah yang dilaksanakan ketika ada peristiwa tertentu atau bertepatan dengan hari-hari besar agama Islam. Ibadah insidental yang diterapkan ditujukan untuk menghormati peristiwa yang terjadi pada waktu yang bersangkutan, dan sekaligus memberikan pelajaran kepada siswa tentang hikmah yang terkandung dalam peristiwa yang sedang diperingati.

4. Hafalan juz Ama

Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berkepribadian Qurani dan bisa menjaga dirinya dari segala hal buruk,

5. Adanya pemantauan langsung dari pihak sekolah

Menumbuh kembangkan kerja sama antara Stake holder di sekolah tersebut. Dzn menjadikan siswa merasa diawasi dan menjaga segala perbuatannya.

B. Saran

1. Strategi internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran aqidah akhlak tidak hanya dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak saja tetapi semua dewan guru yang ada disana.
2. Guru memberi sanksi yang lebih tegas bagi siswa yang melanggar, agar siswa jera dan menaati peraturan di sekolah.
3. Sekolah diharapkan senantiasa mengembangkan kegiatan/ program keagamaan yang kreatif dan inovatif untuk lebih menumbuhkan kesadaran siswa dalam internalisasi nilai – nilai spiritual



DAFTAR PUSTAKA

- Abudin. Nata. 1997. *Filsafat pendidikan islam..* (Pemulang timur : logos wacana ilmu
- Adisusilo Sutarjo. J.R. 2012. Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ali B Hasan, Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pasca Kematian)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Aminudin, dkk. 2002. *Pendidikan agama islam untuk perguruan tinggi*. bogor : Galia Indonesia
- Arikunto Suharsini. 1998. *Prosedur penelitian*. Jakarta : rineka cipta.
- Departemen pendidikan nasional/pusat bahasa, 2005. *kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta : balai pustaka.
- Iskandar. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta : Gaung Persada Pres
- Kurniasih Imas. 2010. Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW. yogyakarta : Pustaka Marwa
- M. Nazir. 1988. *Metode penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Moleong Lexy J.. 2002. *Metedologi penelitian kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa baru pendidikan islam mengurangi benang kusut dunia pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo.
- _____. 1996. *Strategi belajar mengajar (penerapannya dalam pendidikan agama islam)*, Surabaya : citra media
- _____. 2007. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : remaja rosda karya.
- Nata Abudin. 2009. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers,
- _____. 2009. *Perspektif islam tentang strategi pembelajaran*. Jakarta : kencana penada media grup.

- Sahlan. Asmaun. Mewujudkan budaya religius disekola upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi. Uin Malang Press
- Sanjaya Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta ; Kencana Media Guru
- Shihab M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur`an: Tafsir atas pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, Cet. 2
- Sudarsono. 2005. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Sugiyono. 2011. (*Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R&D*). Bandung : Alfabeta.
- Sutrisno Hadi. 1994. *Metedologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta : Yayasan penerbit UGM,
- _____. 1991. *Metedologi Research II*. Jakarta : Andi Offset
- TAP MPR No.IV/MPR/1991 tentang GBHN 1999 – 2004, Jakarta : sinar grafika
- Toha Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Toton Witono. *Spiritualitas Dan Agama Dalam Usaha -Usaha Kesejahteraan Sosial di Indonesia*. Di akses dari <http://Spiritualitas & Agama dalam Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial di Indonesia>. Toton Witono _ Toton Witono - Academia.edu.html. Pada November 24, 2014, 11:19:59 PM
- Rusan. persamaan dan perbedaan antara etika,moral dan akhlak. <http://ruslantara06.blogspot.com/2013/04/persamaan-dan-perbedaan-antara.html>. di akses pada 25 november pukul 23. 30
- Usman Basyirudin. 2002. *Metedologi pembelajaran agama islam* (Jakarta : ciputat pers.
- Wahyudin, dkk, 2009. *pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT Grasindo)



Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan untuk guru Aqidah Akhlak:

1. Menurut Ibu/ Bapak, seberapa penting pembelajaran Aqidah Akhlak itu?
2. Bagaimana strategi internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang bapak terapkan?
3. Apa faktor penghambat dalam internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang bapak terapkan?
4. Apakah implikasi dari dalam internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap kepribadian dan sikap religius siswa?

B. Pertanyaan untuk siswa:

1. Menurut kamu, bagaimana pendapat kalian mengenai mata pelajaran Aqidah Akhlak?
2. Menurut kalian lebih penting mana nilai di atas KKM tapi tidak bisa terinternalisasi dalam dirinya atau nilai rendah tetapi bisa menerapkan
3. Apakah penerapan nilai-nilai spiritual sudah berjalan dengan lancar di kelas dan lingkungan sekolah?

C. Pertanyaan untuk Kepala Sekolah

1. Apakah ada program-program sekolah dalam internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak?

Lampiran 2

PEDOMAN RESPONDEN

D. Pertanyaan untuk guru Aqidah Akhlak:

5. Menurut Ibu/ Bapak, seberapa penting pembelajaran Aqidah Akhlak itu?

“penting sekali karena akidah akhlak berperan untuk membentuk karakter siswa, mengatasi terjadinya dampak negative era globalisasi. Apalagi di luar sana teknologi semakin canggih, banyak tempat – tempat yang disediakan untuk merusak siswa. Maka dari itu tugas kita sebagai guru disini untuk bisa melakukan pencegahan dengan cara bagaimana agar mata pelajaran aqidah akhlak dapat terinternalisasi dalam diri siswa. Eman mbk karena anak didik kita ini adalah penerus bangsa. Bagaimana nasib bangsa kita kalau penerusnya rusak?”

6. Bagaimana strategi internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah

Akhlak yang bapak terapkan?

“saya disini ingin anak didik tidak hanya memperoleh nilai yang memuaskan terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak, tetapi bagaimana caranya peserta didik memahami dan menumbuhkembangkan dalam kehidupan sehari – hari nilai – nilai yang ada di dalamnya. Baik itu yang berupa unsur akidah seperti ibadah maupun akhlak yang berhubungan dengan kodrat manusia sebagai makhluk social. Pelaksanaan ibadah dalam contoh kecilnya yaitu pelaksanaan shalat lima waktu dan ibadah shalat jumat, pembiasaan dan pemantauannya dilakukan dengan mengadakan absensi. Mengenai akhlaknya saya tidak hanya memantau di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung, tetapi di luar kelas yang di bantu oleh segenap guru yang ada disana. Di luar sekolah kami juga memantau melalui komunikasi dengan wali murid baik secara langsung ketika ada pertemuan disekolah maupun melalui alat komunikasi lainnya, misalnya handphone. Selain melalui pembiasaan interinternalisasi nilai - nilai spiritual di sekolah bisa ditumbuhkan dengan adanya hukuman bagi siswa yang melanggar atau menyimpang kami selaku guru, secara tidak langsung bertanggung jawab atas akhlak dan perilaku siswa serta nilai – nilai spiritual lainnya yang ada pada mata pelajaran Akidah Akhlak agar tidak menguap dari ingatan, tetapi tumbuh sebagai karakter siswa. Hukuman adalah sebagai salah satu cara agar siswa dapat terbiasa melakukan kebiasaan yang baik dan tidak melanggar peraturan yang ada. Hukuman yang kami berikan bersifat mendidik diantaranya mengaji ayat al – quran, atau menulisnya, hafalan surat – surat pendek. Keteladanan dari seorang guru, terutama guru Akidah Akhlak sangat penting untuk membimbing peserta didik.

seorang guru tidak hanya menyuruh siswanya untuk berbuat baik, rajin ibadah, menanamkan segala nilai – nilai spiritual dalam kehidupan sehari – hari, tetapi menjadi tugas pokok seorang guru, terutama guru Akidah Akhlak bagaimana bisa menjadi suri tauladan bagi siswanya. Guru agama khususnya Akidah Akhlak menjadi cerminan bagi siswa, menghindari adanya pandangan seorang guru hanya menyuruh, menghukum, tanpa dibarengi dengan perilaku yang seimbang. Siswa secara tidak langsung akan meneladani perilaku guru tanpa disuruh, sebagai contoh kecil misalnya shalat berjamaah, sopan santun kepada sesama, dan rasa saling menghormati. Nasehat sebagai upaya untuk memberi masukan yang baik sebagai bahan pertimbangan bagi siswa untuk menumbuhkembangkan penanaman nilai – nilai spiritual, kami memberikan nasehat kepada peserta didik, berupa perenungan terhadap kisah nabi dan sahabat, fenomena terhadap peristiwa dalam kehidupan sehari – hari, agar mereka bisa mengambil hikmahnya dan bisa meneladani serta mengaplikasikan dalam kehidupan mereka. Kesadaran dari dalam diri siswa sendiri merupakan faktor yang sangat penting untuk dapat menginternalisasikan nilai – nilai spiritual dalam kehidupan siswa. Dari kesadaran tersebut siswa dapat mengetahui dengan sendirinya urgensi mempunyai jiwa spiritual yang tinggi “

7. Apa faktor penghambat dalam internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang bapak terapkan?

“Pergaulan yang salah, Karena masa – masa sekolah SMP adalah masa remaja dimana pada masa itu seorang siswa mulai mencari jati dirinya, pada saat itu remaja mulai memperluas pergaulannya dengan teman sebayanya, yang mempunyai andil besar dalam pembentukan perilakunya. Karena siswa lebih mengikuti tren teman sepergaulannya daripada nasehat orang tuanya, takut dinilai ketinggalan jaman atau terasingkan. Dengan demikian mesti seorang siswa adalah siswa yang baik, berbudi luhur, mempunyai spiritualitas yang baik, namun jika pergaulannya salah, seorang siswa akan terpengaruh. keluarga merupakan faktor yang menentukan terinternalisasinya nilai – nilai spiritual, karena keluarga merupakan lingkungan utama yang banyak berpengaruh dalam pembentukan perilaku siswa. Siswa bisa mempunyai spiritualitas yang tinggi jika situasi keluarga juga mendukung. Seorang siswa di didik sedemikian rupa di sekolah agar mempunyai spiritual yang tinggi, namun jika keluarga tidak mengontrol, cuek bahkan tidak bisa menjadi teladan yang baik, maka mereka meremehkan apa yang didapat di sekolah. Lingkungan juga sangat mempengaruhi perilaku siswa, seorang siswa yang mempunyai perilaku baik, tetapi lingkungannya buruk, juga akan sangat rentan terpengaruh dengan akhlaq siswa tersebut. Sebagai contoh kecil dalam lingkungan tersebut masyarakatnya ada yang tidak melakukan ibadah puasa, makan seenaknya meski harus menahan lapar dan haus pada saat itu, maka siswa yang masih sangat labil mudah untuk menirunya. “

8. Apakah implikasi dari dalam internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap kepribadian dan sikap religius siswa?

“Dengan membiasakan dalam kehidupan sehari – hari maka akan menjadikannya karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan tujuan terinternalisasikannya nilai – nilai spiritual, Hukuman yang diberlakukan melalui kesepakatan siswa dan guru akidah akhlak, misalnya siswa yang ramai ketika mata pelajaran berlangsung, tidak sopan terhadap guru. Hukuman tersebut bersifat menjerakan dan mendidik serta melatih kedisiplinan siswa dan membentuk pribadi yang bertanggung jawab, serta lebih menghormati orang lain. Dengan siswa meneladani sikap guru, maka akan membentuk akhlakul karimah, karena mereka mempunyai panutan untuk bersikap. Dari kesadaran tersebut siswa dapat mengetahui dengan sendirinya urgensi mempunyai jiwa spiritual yang tinggi. Melatih tanggung jawab atas apa yang dilakukannya, kewajibannya sebagai pribadi diri sendiri, siswa dan sebagai hamba Allah.”

E. Pertanyaan untuk siswa:

4. Menurut kamu, bagaimana pendapat kalian mengenai mata pelajaran Aqidah Akhlak?

“mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah pelajaran yang mudah bu, sangat bermanfaat bagi kita, apalagi gurunya menyenangkan. Sangat mudah bagi kita untuk menerapkan”

5. Menurut kalian lebih penting mana nilai di atas KKM tapi tidak bisa terinternalisasi dalam dirinya atau nilai rendah tetapi bisa menerapkan

“ jelas lebih memilih penerapan akhlaknya bu, daripada nilai. Untuk mendapatkan nilai yang maksimal bisa dipelajari lagi, tetapi kalau akhlaknya yang kurang, tidak ada kesadaran untuk menerapkan nilai – nilai yang terkandung didalamnya, terutama materi Akidah Akhlak, itu yang paling membahayakan’

6. Apakah penerapan nilai-nilai spiritual. sudah berjalan dengan lancar di kelas dan lingkungan sekolah?

“menurut kami mereka masih kurang memiliki kesadaran dalam internalisasi nilai – nilai spiritual bu, mereka masih tidak memahami dan menyadari dari tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak itu sendiri”

F. Pertanyaan untuk Kepala Sekolah

2. Apakah ada program-program sekolah dalam internalisasi nilai – nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak?

“Ibadah harian (rutinitas), merupakan serangkaian ibadah yang dijalankan oleh seluruh siswa, guru dan karyawan tanpa terkecuali pada setiap harinya. Hal ini mengindikasikan, bahwa spiritual yang diterapkan oleh pihak sekolah merupakan kegiatan yang menjadi prioritas dan bagian dari kegiatan. “Ibadah mingguan merupakan rutinitas ibadah yang diterapkan oleh seluruh warga SMPI Pronojiwo seminggu sekali, yaitu pada hari Jum’at. Sebelum menunaikan salat Jum’at, semua berkumpul di Masjid untuk melaksanakan ibadah ini sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yang selanjutnya diteruskan dengan pembacaan nadzom asma’ul husna. Ibadah ini dimaksudkan yaitu untuk melengkapi ibadah harian yang telah biasa dilaksanakan setiap harinya. Ibadah musiman atau insidental yaitu ibadah yang dilaksanakan ketika ada peristiwa tertentu atau bertepatan dengan hari-hari besar agama Islam. Ibadah insidental yang diterapkan ditujukan untuk menghormati peristiwa yang terjadi pada waktu yang bersangkutan, dan sekaligus memberikan pelajaran kepada siswa tentang hikmah yang terkandung dalam peristiwa yang sedang diperingati. Hafalan juz ama merupakan salah satu program khusus yang diadakan di luar jam pembelajaran. sebagai persyaratan khusus ketika kelulusan untuk pengambilan ijazah. Bagi si swa yang belum menghafalkan juz ama sampai pembagian ijazah maka ijazahnya di tahan. Kami ingin agar siswa kami mempunyai kedalaman spiritual yang tinggi, menjadi insan yang intelektual dan ulama kami tidak pernah melepaskan pemantauan terhadap anak didik kami meski diluar sekolah. Kami bekerja sama dengan wali murid dan masyarakat juga. Terhadap wali murid kami mempunyai *CP (contact person)*, selain itu sering mengadakan pertemuan dengan wali murid untuk kordinasi mengenai perkembangan siswa. Dengan masyarakat kami melakukan kerja sama dengan masyarakat sekitar untuk memantau peserta didik kami”

Lampiran 3

Keadaan Obyektif Sekolah

a. Keadaan Guru

Tabel 4.1 Keadaan Guru

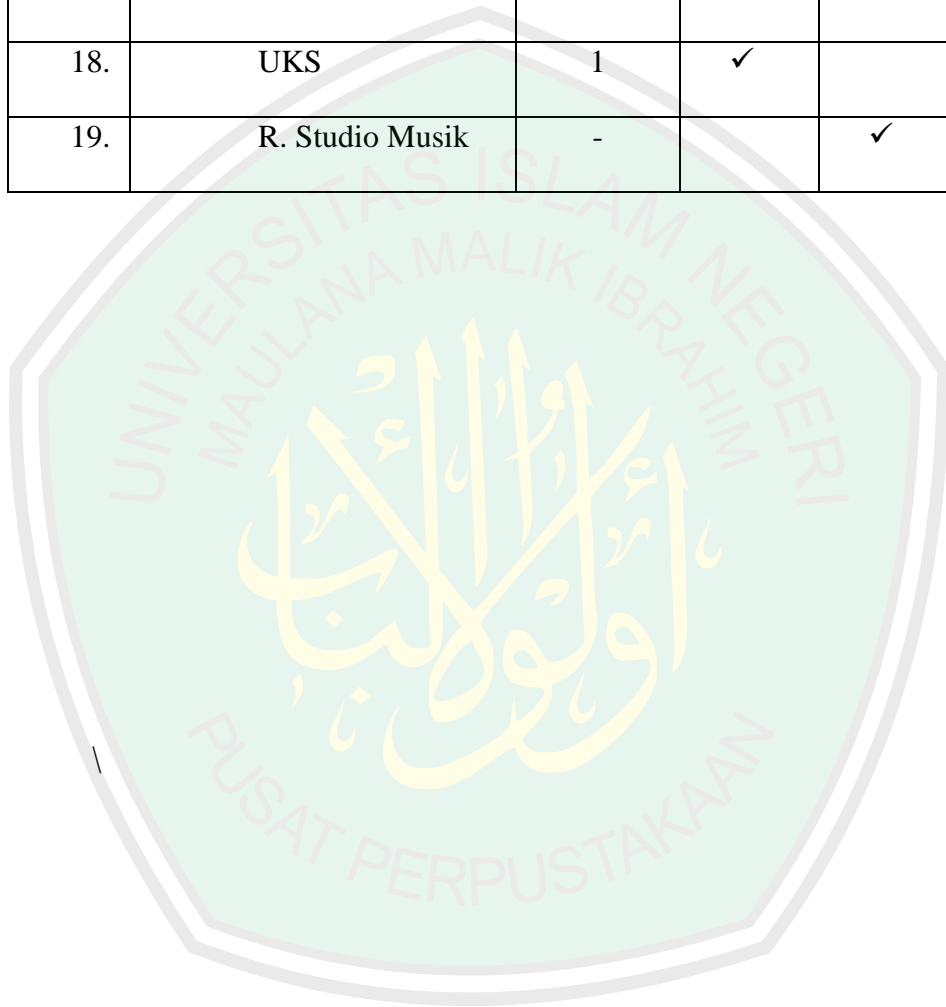
Ijazah Tertinggi	Status Kepegawaian		Jumlah
	Jumlah Guru Tetap	Jumlah Guru Tidak Tetap	
S2 / S3	-	1	1
S1	1	9	10
D3	-	-	-
D2/D1/SLTA	-	1	1
Jumlah	1	11	12

b. Fasilitas Sekolah

Tabel 4.2 Fasilitas Sekolah

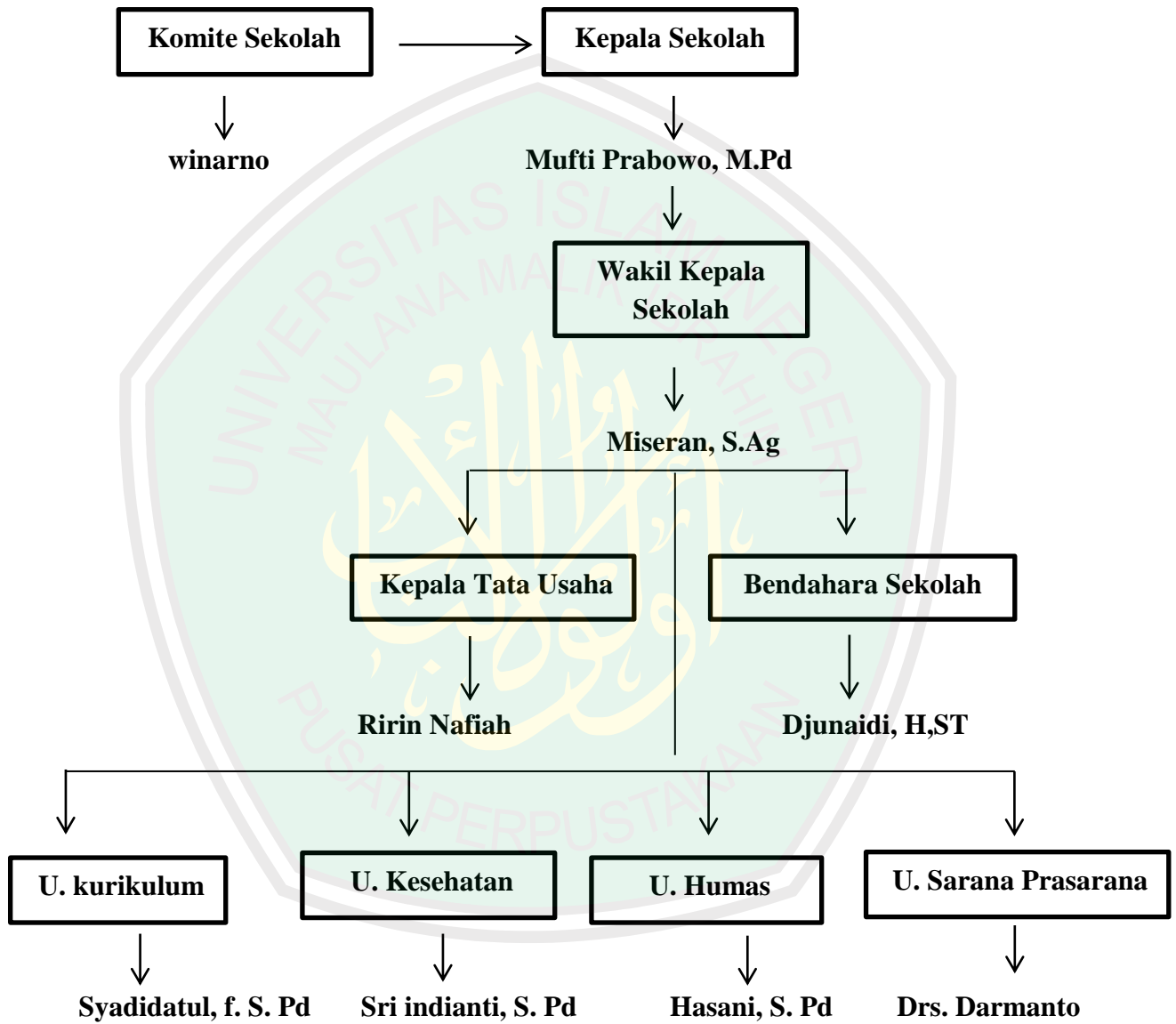
No	Jenis Sarana	Jumlah	Keadaan		
			Baik	sedang	kurang
1.	Ruang kepala sekolah	1		✓	
2.	R. Kelas	6			
3.	R. Wakil kepala sekolah	1	✓		
4.	R. Tata Usaha	1	✓		
5.	R. Perpustakaan	1	✓		
6.	R laboratorium		✓		
	❖ Lab biologi				
	❖ Lab bahasa	1			
	❖ Lab kimia	1			
	❖ Lab fisika				
	❖ Lab komputer	1			
7.	R. Ketrampilan	1	✓		
8.	R. Serba Guna	-			
9.	Auditorium	1		✓	
10.	Halaman Sekolah	1	✓		
11.	Lap. Olah Raga	-			
12.	Kebun Biologi	-			
13.	Toilet	3	✓		

14.	Gudang	1	✓		
15.	Kopsis	1	✓		
16.	R. BP / PK	1		✓	
17.	R. OSIS	1		✓	
18.	UKS	1	✓		
19.	R. Studio Musik	-		✓	



Lampiran 4

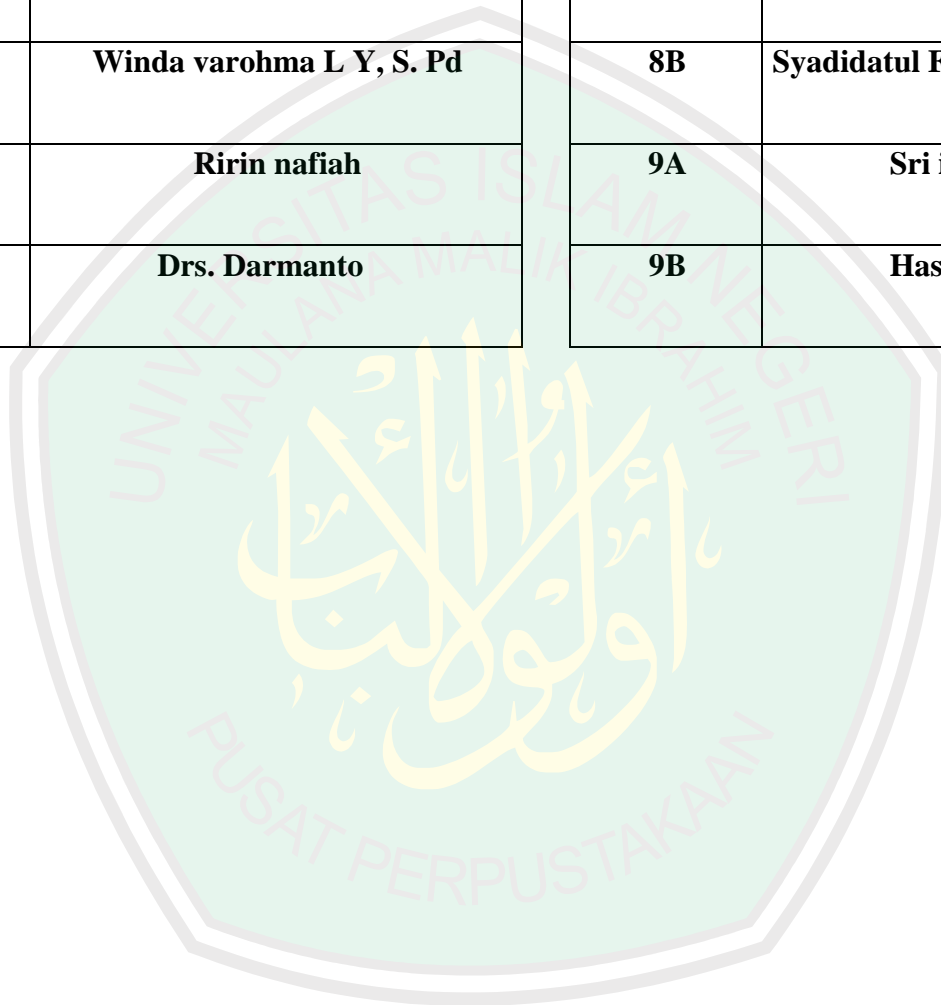
Struktur Organisasi dan data guru



Wali Kelas

Kelas	Wali Kelas
7A	Winda varohma L Y, S. Pd
7B	Ririn nafiah
8A	Drs. Darmanto

kelas	Wali Kelas
8B	Syadidatul Fahmiah, Sl. Pd
9A	Sri inianti, S. Pd
9B	Hasani, S. Pd



LOKASI PENELITIAN





Lampiran 5

FOTO WAWANCARA



FOTO KEGIATAN INTERNALISASI NILAI - NILAI SPIRITUAL





RIWAYAT HIDUP



Aveka Naviatun Nurul Ilma, lahir di Lumajang, 11 Januari 1993. Anak sulung dari dua bersaudara ini lahir dari pasangan bapak Ngadiono Asnan dan ibu Liana yang dibesarkan di suatu desa kecil di bawah kaki Gunung Semeru desa Sidomulyo, salah satu desa di kabupaten Lumajang. Ia menempuh pendidikannya di TK Dharmawanita di desa tempat kelahirannya, kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SD Sidomulyo 1 (1999-2005). Ia melanjutkan pendidikan menengahnya di SMPN Pronojiwo (2005 – 2008) dan pada saat mulai meninggalkan kampung halamannya untuk menuntut ilmu beserta nyantri di Asrama Putri Alhamidiyah sekaligus sekolah di MAN Gondanglegi (2008 - 2011). Dan pada tahun 2011 dengan semangat untuk turut berjuang dalam mencerdaskan anak bangsa ia terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Mauana Malik Ibrahim Malang

